

TUMBUHAN OBAT SUKU LAMPUNG
DI WILAYAH TAMAN NASIONAL
WAY KAMBAS

Dr. Yudiyanto, M.Si.
Nasrul Hakim, M.Pd.
Anisatu Z. Wakhidah, M.Si.

TUMBUHAN OBAT SUKU LAMPUNG DI WILAYAH TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Penulis : Dr. Yudiyanto, M.Si
Nasrul Hakim, M.Pd.
Anisatu Z. Wakhidah, M.Si
Editor : Prof. Dr. Marina Silalahi, M.Si
Layout : Anisatu Z. Wakhidah, M.Si
Desain Sampul : Elin Wiji Astuti

Redaksi :
CV. Agree Media Publishing
Jl. Kepiting RT 012/RW 005 Kelurahan Yosodadi
Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Lampung

Kantor Perwakilan : • Mondoliko 431A, Umbulharjo, Yogyakarta
: • Taman Lotus IV No. 30, Bekasi, Jawa Barat
: • Jl. Rajin No. 239 Tanah Garam, Kota Solok,
Sumatera Barat
: • Jl. Dwikora II, Palopat Pijorkoling, Padang
Sidempuan, Sumatera Utara

Email : agreemediapublishing@gmail.com
Website : <http://agreemediapublishing.com>

Penerbit **IKAPI**
ix + 168 hal; 15x23 cm
Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN: 978-623-5726-02-1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



PROLOG



Dr. Siti Nurjanah, M.Ag. PIA

Rektor IAIN Metro, Lampung

Buku “Tumbuhan Obat Suku Lampung di Wilayah Taman Nasional Way Kambas” ini merupakan karya yang sangat informatif dari Bapak Dr. Yudiyanto dan Tim. Dengan adanya buku ini, pengetahuan lokal tumbuhan obat dari masyarakat Lampung baik Suku Lampung Pepadun dan Pesisir sudah terdokumentasi dengan baik. Buku ini menambah sumber informasi bagi dunia pengobatan tradisional yang erat kaitannya dengan tumbuh-tumbuhan.

Buku ini menjadi bukti bahwa Perguruan Tinggi hadir untuk selalu mengalirkan manfaat baik untuk memajukan ilmu pengetahuan maupun dalam peningkatan kehidupan masyarakat. Hasil penelitian yang sudah dilakukan diolah sedemikian rupa hingga akhirnya dapat dijadikan buku yang informasinya dapat dikonsumsi publik. Lebih lanjut lagi, informasi yang dikandung dapat menjadi pembelajaran untuk para mahasiswa. Dengan demikian, tri dharma perguruan tinggi terlaksana dengan baik.

Akhir kata, karya-karya seperti ini harus terus digiatkan dikalangan akademisi. Tersebab masih banyak pengetahuan yang harus digali dan didokumentasikan agar tidak hilang ditelan zaman dan menjadi warisan untuk masa depan.



PROLOG



Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto, DEA

Ketua Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia

Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dan budaya yang saat ini menghadapi beberapa tantangan terutama pengaruh aktivitas manusia seperti transformasi habitat, deforestasi, perambahan hutan, pembalakan, kebakaran hutan, dan pengaruh dari perubahan iklim. Pengaruh aktivitas manusia dan perubahan iklim tersebut menyebabkan perubahan multidimensi berkaitan dengan budaya masyarakat dalam mengelola kekayaan keanekaragaman hayati lestari. Perubahan dan perkembangan hubungan masyarakat dengan keanekaragaman sumber daya alam hayati dan lingkungannya akan terus terjadi seiring dengan perkembangan budaya masyarakat itu sendiri terutama berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Sisi negatif dari hubungan tersebut berpengaruh pada berkurangnya kelestarian sumber daya alam hayati dan degradasi kualitas lingkungannya. Sedangkan sisi positifnya adalah terungkapnya nilai guna dan potensi dari keanekaragaman sumber daya hayati dan ekosistemnya.

Buku “Tumbuhan Obat Suku Lampung di Wilayah Taman Nasional Way Kambas” yang disusun oleh Dr. Yudiyanto dan Tim ini mengungkapkan pengetahuan masyarakat Lampung (Pesisir dan Pepadun) di sekitar kawasan Taman Nasional Way Kambas telah memberikan informasi dasar yang penting tentang pengetahuan masyarakat lokal dan budaya pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan obat. Buku ini juga merupakan bentuk dokumentasi pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dapat dijadikan dasar pengembangan lebih lanjut oleh para akademisi dan ahli dibidangnya (bioteknologi, bioprospeksi) untuk membuktikan nilai guna dan potensinya sehingga akan tampak kearifan lokal (*local wisdom*) dan

kecerdasan lokal (*local genius*) dari masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola keanekaragaman sumber daya alam hayati dan lingkungannya.

Penyusunan karya-karya berupa buku pengetahuan masyarakat lokal tentang pemanfaatan keanekaragaman sumber daya alam hayati tumbuhan tersebut perlu terus dilakukan tidak hanya terbatas pada pemanfaatannya sebagai bahan obat, tetapi juga pemanfaatan lainnya sebagai bahan pangan, bahan peralatan, bahan pewarna, bahan bangunan, bahan ritual, dan lain-lainnya. Penyusunan buku ini juga memberikan beberapa manfaat terutama sebagai dokumentasi pengetahuan lokal yang saat ini sangat rentan kepunahan, memberikan informasi jenis-jenis tumbuhan berguna, sebagai bahan bacaan dan sarana pembelajaran bagi kaum muda dan mahasiswa dalam memahami hubungan masyarakat dengan sumber daya alam hayati tumbuhan dan lingkungannya.

Saya berharap buku ini memberikan inspirasi bagi para akademisi, peneliti, mahasiswa dan para pemerhati lingkungan untuk meneliti, mengembangkan, dan mengelola secara berkelanjutan jenis-jenis tumbuhan berguna Indonesia menjadi lebih berdaya guna dan berpotensi ekonomi tinggi untuk mendukung kehidupan masyarakat dan upaya pengelolaan keanekaragaman hayati berkelanjutan.



KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, atas rahmat dan hidayah-Nya, tim penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Tanaman Obat Suku Lampung di Wilayah Taman Nasional Way Kambas" ini dengan baik.

Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Metro, Lampung, Dr. Hj. Siti Nurjanah, M. Ag. dan Ketua Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia, Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto, DEA atas prolog yang diberikan guna meningkatkan atensi publik terhadap hasil studi yang kami tulis ini. Tak lupa, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Tadris Biologi, FTIK IAIN Metro dan masyarakat lokal Suku Lampung yang telah banyak berkontribusi sehingga buku hasil kajian penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini memberikan informasi mengenai pengetahuan tanaman obat tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat Suku Lampung di sekitar wilayah Taman Nasional Way Kambas. Dalam buku ini juga dimuat ciri khas Deskripsi Morfologi, persebaran, dan sifat ekologi dari tanaman-tanaman yang digunakan. Lebih jauh lagi, buku tanaman obat ini ditulis sebagai bentuk kontribusi dan dokumentasi terhadap kekayaan pengetahuan etnobotani masyarakat adat di Indonesia.

Tim penulis menyadari masih banyak kekurangan pada karya ini. Oleh sebab itu, saran dan kritik senantiasa diharapkan demi perbaikan kedepannya. Tim penulis berharap buku ini dapat dijadikan referensi tentang kekayaan pengetahuan etnomedisin Suku Lampung baik bagi para mahasiswa maupun peneliti yang memiliki ketertarikan di bidang etnobotani.

--

Metro, Desember 2021

Tim Penulis



DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
INDEX	ii
PROLOG	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
Suku Lampung	2
Budaya Penggunaan Tumbuhan sebagai Obat	3
Taman Nasional Way Kambas, Lampung	4
<i>Allium cepa</i> L.	8
<i>Allium sativum</i> L.	10
<i>Allium tuberosum</i> Rottler ex Spreng.	12
<i>Aloe vera</i> (L.) Burm.f.	14
<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	16
<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees	18
<i>Annona muricata</i> L.	20
<i>Anredera cordifolia</i> (Tenore.) Steenis	22
<i>Apium graveolens</i> L.	24
<i>Averrhoa carambola</i> L.	26
<i>Brugmansia suaveolens</i> (Humb. & Bonpl. ex Willd.) Sweet	28
<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	30
<i>Carica papaya</i> L.	32
<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don	34
<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	36
<i>Cinnamomum verum</i> J. Presl	38
<i>Citrus aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle	40
<i>Cocos nucifera</i> L.	42
<i>Coriandrum sativum</i> L.	44
<i>Crescentia cajuete</i> L.	46
<i>Cucurbita moschata</i> (Duch.) Duch	49

<i>Curcuma domestica</i> Valetou	53
<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb	55
<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	57
<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle	59
<i>Etlingeria elatior</i> (Jack) R.M.Sm.	61
<i>Erythrina subumbrans</i> (Hassk.) Merr.	63
<i>Erythrina variegata</i> L.	65
<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.	67
<i>Gynura divaricata</i> (L.) DC.	69
<i>Gynura procumbens</i> Merr.	71
<i>Heliotropium indicum</i> L.	73
<i>Selenicereus undatus</i> (Haw.) D.R.Hunt	75
<i>Illicium verum</i> Hook.f.	77
<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv.	79
<i>Kaempferia galangal</i> L.	81
<i>Lansium domesticum</i> Corrêa	83
<i>Manilkara zapota</i> (L.) P.Royen	85
<i>Momordica charantia</i> L.	87
<i>Morinda citrifolia</i> L.	89
<i>Moringa oleifera</i> Lam.	91
<i>Musa acuminata</i> 'Cavendish'	93
<i>Musa x paradisiaca</i> L.	95
<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	97
<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. ex. Lindl.	99
<i>Parkia timoriana</i> (DC.) Merr.	101
<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth	103
<i>Persea americana</i> Mill.	105
<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.	107
<i>Physalis angulata</i> L.	109
<i>Piper betle</i> L.	112
<i>Piper nigrum</i> L.	114
<i>Portulaca oleracea</i> L.	116
<i>Psidium guajava</i> L.	118
<i>Rhinacanthus nasutus</i> (L.) Kurz	120

<i>Ricinus communis</i> L.	122
<i>Saccharum officinarum</i> cv. Badila	124
<i>Senna alata</i> (L.) Roxb	127
<i>Sonchus arvensis</i> L.	129
<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.	131
<i>Tamarindus indica</i> L.	133
<i>Tectona grandis</i> L.f.	135
<i>Tinospora cordifolia</i> (Willd.) Hook.f. & Thomson	137
<i>Talinum paniculatum</i> Gaertn.	139
<i>Zea mays</i> L.	141
<i>Zingiber montanum</i> (J.Koenig) Link ex A. Dietr.	144
<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	146
<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe ex Sm.	148
GLOSARIUM	150
INDEKS NAMA LOKAL	156
DAFTAR PUSTAKA	158
RIWAYAT HIDUP	167



PENDAHULUAN



Seiring dengan berjalannya waktu, arus modernisasi semakin deras yang mengakibatkan terjadi perubahan zaman dan perubahan budaya tradisional. Modernisasi budaya dapat menyebabkan tergerusnya pengetahuan tradisional masyarakat. Demikian juga dengan budaya pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan yang dijadikan obat tradisional oleh masyarakat dimungkinkan dapat hilang (Handini 2018). Pada umumnya, pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat kurang terdokumentasi dengan baik oleh masyarakat lokal. Sebagai pemilik informasi, mereka biasanya lebih sering menggunakan dokumentasi lisan, yakni dengan penyampaian ucapan dari lisan ke lisan, terbatas pada keturunan, dan jarang didokumentasikan secara tertulis (Wakhidah 2020). Hal tersebut tentunya menyebabkan pengetahuan lokal terkikis dari masa ke masa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Lampung menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat dan pelestarian sumber daya hayati. Kajian tersebut akan berfokus di sekitar Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Kabupaten Lampung Timur karena wilayah tersebut merupakan salah satu kawasan konservasi yang sumber daya tumbuhannya masih asli. Ruang lingkup pembahasan pada buku ini meliputi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal sebagai obat-obatan tradisional, cara penggunaan tumbuhan tersebut, Deskripsi Morfologi setiap jenisnya, persebarannya, sifat-sifat ekologisnya, dan bagaimana status konservasi tumbuhan tersebut berdasarkan evaluasi dari *International Union for Conservation of Nature* (IUCN).

Tumbuhan obat yang terdata dalam buku ini merupakan hasil penelitian dari penggunaan tumbuhan pada beberapa lokasi pemukiman masyarakat Suku Lampung di sekitar TNWK. Sebanyak 5 lokasi yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu Kecamatan Sukadana, Labuhan Ratu, Way Jepara, Braja Slebah, dan Labuhan Maringgai. Lima kecamatan tersebut dipilih bukan hanya karena

letaknya berbatasan langsung dengan kawasan TNWK, tetapi juga merupakan wilayah yang telah lama didiami suku Lampung dan masih cukup banyak penduduk asli lokal di kawasan ini. Proses pengkajian dilakukan dengan melakukan wawancara, kemudian mencari dan mempelajari keberadaan tumbuhan obat yang digunakan bersama ahli lokal untuk menjaga keaslian pengetahuan yang diinformasikan.

Suku Lampung

Masyarakat di provinsi Lampung dibagi dalam 2 suku, yaitu Suku Lampung Pesisir dan Suku Lampung Pepadun. Keduanya merupakan masyarakat asli, namun memiliki perbedaan yang cukup mencolok, baik dalam pemilihan tempat tinggal, bahasa, dan adat istiadat lainnya.

Suku Lampung Pesisir

Masyarakat Suku Lampung Pesisir tinggal di sepanjang pesisir Lampung, seperti wilayah Labuhan Meringgai, Rajabasa, Pesisir Utara, Kota Agung, Kayu Agung, dan Krui. Masyarakat ini diyakini menjadi cikal bakal dari suku Lampung di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan adanya Kerajaan Sekala Berak yang merupakan kerajaan tertua di Lampung dan bermukim di Lampung Barat. Sampai saat ini, Kerajaan Sekala Berak masih berdiri dengan memiliki empat sub-kerajaan yang tersebar di seluruh Lampung.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Pesisir sama dengan masyarakat Suku Lampung Pepadun yakni Bahasa Lampung, namun berbeda dialek. Masyarakat suku Lampung Pesisir menggunakan dialek “A”. Pelafalan yang digunakan oleh masyarakat ini hampir setara dengan pelafalan Bahasa Indonesia pada umumnya. Sementara dalam hal adat istiadat, masyarakat suku Pesisir cenderung lebih selektif. Hal ini tercermin dalam sistem kerajaan dan pemberian gelar adat pada masyarakat. Kelompok masyarakat yang berhak untuk mendapatkan gelar adat dan menjadi Raja atau *Kbaja*, hanya yang memiliki garis keturunan kerajaan atau bangsawan (Kebudayaan Kemdikbud 2021).

Hiasan kepala yang digunakan oleh masyarakat suku Pesisir juga berbeda dengan masyarakat suku Pepadun. Mahkota perempuan (*Siger*) Lampung Pesisir memiliki tujuh lekuk dengan hiasan bunga pada bagian atas, yang menandakan tujuh sungai yang ada di Lampung.. Pada acara-acara adat dan pernikahan pun

warna baju yang digunakan oleh masyarakat ini yakni warna merah (Kebudayaan Kemdikbud 2021).

Suku Lampung Pepadun

Masyarakat Suku Lampung Pepadun tinggal di daerah tengah atau daratan. Masyarakat dengan suku ini terkonsentrasi di wilayah pedalaman dan dataran tinggi, seperti Kota Bumi, Menggala, Sukadana, dan Labuhan Ratu. Sistem kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Suku Pepadun adalah sistem patrilineal. Masyarakat yang dikaji dalam buku ini tergolong dalam masyarakat Suku Lampung Pepadun.

Dialek Bahasa Lampung yang digunakan oleh masyarakat suku Pepadun adalah dialek “O”. Pelafalannya diucapkan dengan irama atau intonasi yang mengayun dan menekan. Pengguna bahasa lampung dialek “O” diidentikkan sebagai masyarakat yang kurang ramah karena intonasi cara berbicaranya. Dalam adat istiadat sendiri Masyarakat Suku Pepadun dapat mendapatkan gelar adat meskipun hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa dengan cara melaksanakan upacara adat *Cakak Pepadun*. Hal yang sama juga dilaksanakan untuk masyarakat di luar suku Pepadun yang akan menikah dengan masyarakat adat Lampung Pepadun. Sebelum melangsungkan pernikahan antar suku ini terlebih dahulu dilaksanakan upacara *Begawi* atau meminta gelar adat (Kebudayaan Kemdikbud 2021).

Hiasan kepala (*siger*) yang digunakan oleh wanita dari suku Lampung Pepadun juga berbeda. *Siger* yang digunakan berjumlah sembilan lekuk yang bermakna sembilan marga yang membentuk Abung Siwo Megou. Baju yang dikenakan oleh masyarakat ini pada upacara adat atau pernikahan juga didominasi dengan warna putih (Kebudayaan Kemdikbud 2021).



Budaya Penggunaan Tumbuhan sebagai Obat

Beberapa penelitian sudah mengkaji mengenai penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Suku Lampung Pepadun. Seperti penelitian Ervrizal dkk. (2013) yang menyatakan bahwa terdapat 69 jenis tumbuhan berupa pohon atau herba yang digunakan sebagai bahan ramuan obat di 3 kecamatan yaitu Way Jepara, Melinting, dan Jabung. Selain itu penelitian oleh Yulianty (2020) juga menyatakan ada 58 jenis yang tergolong dalam 22 suku tumbuhan herba dan semak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Dusun Margahayu, Desa Labuhan Ratu, Lampung.

Sementara penelitian oleh Daniar dkk. (2014) juga menyatakan sebanyak 90 jenis tumbuhan digunakan sebagai obat oleh masyarakat Natar, Lampung Selatan. Hal tersebut membuktikan bahwa budaya penggunaan tumbuhan obat oleh suku lampung pepadun cukup kental. Selain itu wilayah kecamatan di sekitar TNWK belum banyak dieksplorasi mengenai pengetahuan masyarakat lokalnya.



Taman Nasional Way Kambas, Lampung

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) terletak di Kabupaten Lampung Timur. Kawasan ini merupakan kawasan hutan tropis yang memiliki luas kurang lebih 125.631 hektar. TNWK merupakan kawasan konservasi berbentuk taman nasional yang telah ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 670/Kpts-II/1999 tanggal 26 Agustus 1999. Selain TNWK, kawasan taman nasional di Provinsi Lampung ada satu lagi yaitu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Secara geografis, TNWK berada pada posisi 40 37' – 50 16' Lintang Selatan, dan 105 33' – 105 54' Bujur Timur (waykambas.org 2018).

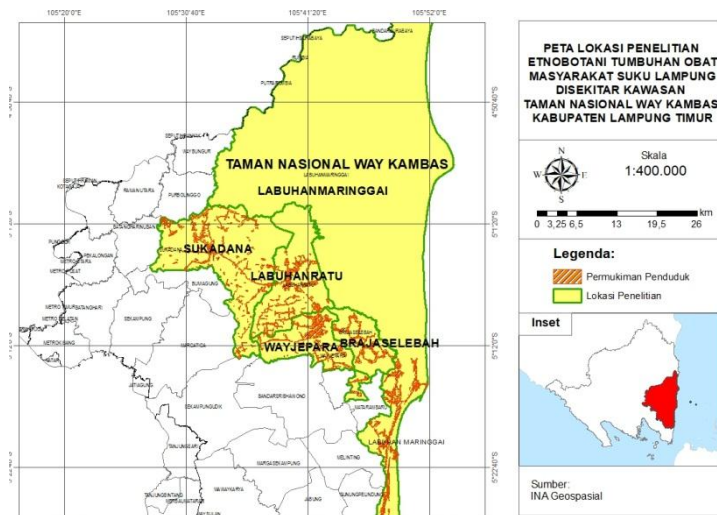


Gambar 1. Ekosistem Taman Nasional Way Kambas, Lampung
Sumber: waykambas.org 2017

Kondisi topografi kawasan TNWK relatif datar sampai sedikit bergelombang dengan ketinggian 0 s.d. 50mdpl. Jenis tanah umumnya podsolik, kandungan lit tinggi, reaksi tanah masam, rendah hara, mudah menangkap air, daya ikat tanah relatif tinggi. Taman nasional way kambas mempunyai 4 (empat) tipe ekosistem utama yaitu, ekosistem hutan hujan dataran rendah, ekosistem hutan rawa, ekosistem mangrove, ekosistem hutan pantai. Penciri utama dari keberadaan ekosistem tersebut ditandai dengan formasi vegetasinya. Selain itu terdapat juga tipe-

tipe ekosistem peralihan seperti ekosistem riparian. Ekosistem tersebut terbentuk dikarenakan terjadinya perubahan dari satu ekosistem ke ekosistem lainnya. Sebagai contoh adalah formasi vegetasi dari daerah darat ke air (waykambas.org 2018).

Ekosistem hutan rawa di Way Kambas terutama pada daerah sekitar sungai bagian timur kawasan. Kawasan ini yang relatif dekat dengan desa/kampung tua tempat penelitian ini dilakukan. Terdapat beberapa kecamatan di sekitar kawasan TNWK in, yaitu Labuhan Maringgai, Braja Selebih, Way Jepara, Labuhan Ratu, Sukadana, Purbolinggo, Way Bungur. masyarakat asli suku lampung bermukim di beberapa kecamatan dengan kampung-kampung tua. Kampung tersebut yang masih melestarikan adat budaya lokal, diantaranya Sukadana, Labuhan Meranggai, dan Labuhan Ratu. Lokasi-lokasi tersebut kemudian dipilih menjadi tempat kajian penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Suku Lampung Pepadun dan sebagian masyarakat Lampung Pesisir (Gambar 2).



Gambar 2.

Lokasi penelitian kajian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Lampung Pepadun (area berwarna merah).

Taman nasional Way Kambas memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Masyarakat di sekitar taman nasional Way Kambas berinteraksi langsung dan memanfaatkan sumber daya hutan sesuai dengan pengetahuan lokal masyarakat..

Pemanfaatan tumbuhan obat erat kaitannya dengan kebutuhan kesehatan dalam kehidupan keseharian masyarakat. Pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan secara mandiri dan bersifat turun temurun. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang sehat (Parentia dkk. 2020).

Hasil penelitian memperoleh sebanyak 69 spesies tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku lampung di sekitar kawasan TNWK. Dari sejumlah spesies tersebut, jika dilihat klasifikasinya mencakup 39 familia. Beberapa familia tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan masyarakat adalah family Zingiberaceae, Poaceae, Musaceae, Fabaceae dan Asteraceae. Pembahasan setiap jenis dapat dilihat seluruhnya pada halaman berikut ini.

**JENIS-JENIS TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN
SEBAGAI OBAT OLEH MASYARAKAT SUKU
LAMPUNG DI SEKITAR WILAYAH TAMAN
NASIONAL WAY KAMBAS**

Allium cepa L.

LILIACEAE

Nama Lokal : Bawang merah

Deskripsi Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan ini memiliki akar serabut dengan panjang sekitar 15 sampai 30cm, dan menyebar seacara radial sekitar 30cm dari batang. Batang bawang merah merupakan batang sejati (diskus) berbentuk seperti cakram, tipis, sebagai tempat melekatnya akar dan mata tunas atau disebut juga umbi lapis. Diatas diskus berupa batang semu yang tersusun dari pelepah daun (Gambar 3). Batang semu didalam tanah berubah bentuk dan fungsinya menjadi umbi lapis. Daun berbentuk linier tersusun dalam kelompok kecil yang berdiri tegak daun muda awalnya bertekstur padat, kemudian menjadi berongga dan silindris dengan panjang hingga 50cm. Bunga bawang merah berwarna putih kehijauan sampai ungu tersusun dalam bentuk bola bergerombol dengan lebar 2-8 cm (Flora Fauna Web 2020). Buah berbentuk bulat dengan ujung tumpul membungkus biji sebanyak 2-3 butir. Biji berbentuk pipih, saat muda berwarna putih bening, kemudian menua berwarna hitam. Biji dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan secara generatif.

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal dari mesir dan berasal dari sekitar 2700SM. Habitat terrestrial, dengan iklim sub tropikal atau monsoonal (Flora Fauna Web 2020).

Ekologi :

Budidaya spesies ini biasanya tidak tumbuh di negara yang terletak di dekat katulistiwa karena biasanya tidak menghasilkan benih yang layak di iklim seperti itu dan sensitive terhadap hujan lebat (Flora Fauna Web 2020).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan : Obat demam atau panas tinggi pada anak

Cara Penggunaan :

Umbi bawang merah dicuci bersih, di parut, tambahkan minyak kelapa di oleskan ke kepala, perut dan badan.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/6/1/6186> diakses Rabu, 6 Oktober 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Rabu, 6 Oktober 2021.
- PlantNet (2021). Agropolis Fondation. Published on the Internet; <http://publish.plantnet-project.org/> diakses Rabu, 6 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 3.

Umbi lapis dari *Allium cepa* L. (LILIACEAE); ©alamtani.com 2014

***Allium sativum* L.**

LILIACEAE

Nama Lokal : Bawang putih (lampung)

Deskripsi Deskripsi Morfologi :

Bawang putih merupakan tanaman umbi yang sangat aromatik yang telah dibudidayakan selama ribuan tahun. Bawang putih dikenal karena memiliki rasa yang khas dan manfaat yang menyehatkan. Terdapat satu daun per simpul di sepanjang batang basal, daun hanya tumbuh dipangkal tanaman bentuk helai daun bilah daun liner (sangat sempit dengan sisi yang kurang lebih sejajar). Batang nyata sangat pendek, membentuk piringan, berbentuk bulat hingga bulat telur, biasanya terdiri dari beberapa bulbel sekunder kecil (Gambar 4) (Flora Fauna Web 2021). Panjang helai daun berkisar 200-1000 mm. Kelopak bunga berwarna hijau saat muda dan menjadi coklat merah muda saat dewasa. Panjang dari kelopak bunga 3-5mm. Bunga biasanya gugur sebelum tahap pembuahan terjadi. Biji berwarna hitam mirip dengan biji bawang merah namun ukurannya lebih kecil. (POWO 2021).

Distribusi :

Asia tengah, habitat terrestrial dengan iklim tropical, sub tropical atau monsoonal. Tumbuh dengan baik di habitat buatan) dan lahan karakteristik habitat terrestrial (Flora Fauna Web 2021).

Ekologi

Habitat asli berupa hutan hujan Sekunder, hutan musim, hutan pesisir, area terganggu, atau lahan terbuka. Dapat tumbuh dengan baik di wilayah beriklim tropis, Sub-Tropis, dan Monsoonal. Lebih menyukai kondisi terpapar sinar matahari penuh dan air dengan jumlah moderat (Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan : Sebagai obat luka

Cara Penggunaan :

Umbi bawang putih diparut dicampur dengan gula dan minyak kelapa lalu dioleskan kedaerah yang terluka.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <http://www.nparks.gov.sg/search?q=Allium+sativum&cx=related> diakses Selasa 05 Oktober 2021.

- Go Botany (2021) Facilitated By Go Botany Native Plant Trust Discover Thousands Of New England. Published on the internet; <http://gobotany.nativeplanttrust.org/species/allium/sativum/> diakses Senin 04 Oktober 2021.
- POWO (2019). Plants Of The World Online. Facilitated By The Royal Botanic Gardens, Kew. Published On The Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/taxon/urn:Isid:ipni.org:names:528796-1> diakses Selasa 05 Oktober 2021

Foto Spesies



Gambar 4.

Umbi lapis (*bulbs*) dan tunas dari *Allium sativum* L. (LILIACEAE);
©theworldwidevegetables.weebly.com 2015

Allium tuberosum Rottler ex Spreng.

AMARYLLIDACEAE

Nama Lokal : Kucai (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Habitus spesies ini berupa herba menahun yang berumbi. Umumnya memiliki tinggi 15-30 cm. Daun kucai merupakan daun tunggal, beraroma bawang, dapat dikonsumsi, berbentuk pipih dan lebih kecil, pangkal ujung daun berwarna hijau pekat, panjang lebih dari 6 inci lebar 1 inci (Gambar 5). Batang bulat dan bertekstur halus. Bunganya berada di paling atas tanaman, perbungaan *umbel* (berbentuk payung) terdapat 25 hingga 55 bunga, berwarna kuning pucat hingga krem, bunga berbentuk lonceng dengan 6 kelopak dalam kelompok rapat pada batang telanjang berukuran 6 hingga 15 inci. Bunganya memiliki kelopak dan sepal seperti cangkir. Buah berbentuk kapsul. Umbi kecil dan tumbuh di bagian pangkal tanaman dan berwarna putih, bagian bawah ditumbuhi akar. Kulit umbi sangat tipis, putih (Planter and forester 2017; Plants.ces 2021).

Distribusi :

Spesies ini berasal dari sebagian wilayah Amerika Utara dan Eropa Utara. Penyebarannya meliputi Eropa Selatan, Iran, India dan Cina, Amerika Utara New York sampai Colorado Selatan dan Jepang.

Ekologi :

Kucai tumbuh di daerah pada ketinggian \pm 1700 mdpl. Kucai menyukai kondisi tanah yang basah dan bersuhu tinggi; tumbuh dengan baik pada kondisi cahaya matahari penuh, tanah berdrainase baik atau lembab dengan pH netral (6,0 –8,0). Umum ditemukan di wilayah pesisir dan pegunungan (Plants.ces 2021).

Status Konservasi : NE— belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Daunnya dipercaya menyehatkan tulang dan menurunkan darah tinggi serta kolesterol.

Cara Penggunaan :

Siapkan daun kucai 15-20 helai, cuci sampai bersih, lalu rebus dengan 3 gelas air. Biarkan airnya mendidih sampai tersisa tinggal 1 gelas. Air rebusannya bisa diminum 3 kali sehari setelah makan.

Daftar Pustaka

- Wijaya cindy. 2021. Daun kucai: ciri-ciri, manfaat, dan cara mengolahnya. Online at <https://www.deherba.com>. di akses 28 September 2021.
- Planter and forester. 2017. Mengenal ciri-ciri daun kucai. Online at www.planterandforester.com. Diakses pada 28 September 2021.
- Plant.Ces (2021). *Allium tuberosum*. Facilitated by North Carolina State University. Published on Internet <https://plants.ces.ncsu.edu/plants/allium-tuberosum/> diakses Rabu, 13 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 5.

Habitus dan bentuk daun dari *Allium tuberosum* Rottler ex Spreng (AMARYLIDACEAE); (©Plants.ces 2021)

Aloe vera (L.) Burm.f.

XANTHORRHOEACEAE

Nama Lokal : Lidah buaya (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan berhabitus herba membentuk rumpun padat (Gambar 6). Daunnya sukulen, tegak, membentuk roset padat; berwarna hijau keabuan, panjang sekitar 50 cm, dengan tepi berwarna merah muda dengan banyak duri kecil. Permukaan daun terkadang ditandai dengan bintik atau bintik putih. Daun berdaging tebal (sukulen), berbentuk helaian dan memanjang, di pinggirannya daun bergerigi atau berduri. Tumbuhan ini memiliki warna hijau dan mempunyai lapisan lilin pada permukaannya serta mengandung air, getah dan lendir yang tinggi. Bunganya berwarna kuning, berbentuk tabung, dan panjangnya mencapai 3 cm, dengan kepala sari dan kepala putik menonjol. Bunganya tersusun dalam ras silindris pada malai bercabang setinggi hingga 90 cm (POWO 2019; sampulpertanian.com 2021).

Distribusi :

Spesies asli dari Oman, kemudian spesies ini dinaturalisasi di wilayah Mediterania, Afrika Utara, anak benua India, Amerika Selatan, dan Karibia. Tumbuhan ini juga dapat tumbuh di berbagai iklim seperti tropis maupun sub tropis (Noordiana & Nurlita 2018; POWO 2019).

Ekologi :

Lidah buaya tahan kekeringan karena dapat menyimpan air pada daunnya yang tebal, mulut daun tertutup rapat sehingga mengurangi penguapan pada musim kering. Lidah buaya tumbuh paling baik di bawah sinar matahari langsung dengan tanah berpori yang dikeringkan dengan baik; toleran terhadap naungan ringan; rentan terhadap penyakit jamur (Noordiana & Nurlita 2018; POWO 2019).

Status Konservasi : NE— belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan : Daun sebagai obat kanker dan maag

Cara Penggunaan :

Daun lidah buaya, ditambahkan air daun pandan, madu dan es batu, lalu dibender dan siap untuk diminum.

Daftar Pustaka :

- Noordiana A & Nurlita T. (2018). *Pelatihan lidah buaya masyarakat Tebo Selatan kelurahan Mulyorejo*. Jurnal Abdi. Vol.3 No.2 Januari 2018, hal 84-87. ISSN 2502-6518.
- Sampul pertanian (2021). *Published on internet*; <https://www.sampulpertanian.com/2016/10/Deskripsi-Morfologi-lidah-buaya-aloe-vera/> diakses Kamis, 30 September 2021.
- POWO (2019). *Plants of the World Online*. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Sabtu, 16 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 6.

Habitus dari *Aloe vera* (L.) Burm.f. (ASPHODELACEAE);
©planterandforester.com 2020

Alpinia galanga (L.) Willd.

ZINGIBERACEAE

Nama Lokal : Bulung lengkuas; lawas (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Habitus berupa herba besar setinggi 3,5 m. Daun mengkilap, hampir tidak berbulu berbentuk lonjong sampai tombak dengan mencapai panjang 50 cm dan lebar 9 cm (Gambar 7). Batang berupa rimpang, menjalar horizontal bawah tanah, berwarna merah muda atau kuning muda dan bercabang banyak yang lebarnya 2-4 cm. Bunga beraroma wangi, berwarna kuning-putih panjangnya sekitar 3-4 cm); muncul dalam kelompok besar pada perbungaan seperti paku atau *racemose* (panjang 10-30 cm, lebar 5-7 cm). Buahnya berbentuk kapsul bulat atau elips (lebar 1-1,5 cm) yang berisi 2-3 biji; awalnya jingga-merah menjadi merah tua, sampai hitam pada saat matang (Flora Fauna Web 2021) .

Distribusi :

Daerah asal spesies ini yaitu dari wilayah China Selatan, Malesia bagian Tengah dan Barat, serta Jawa. Kemudian menyebar ke wilayah India, Sri Lanka, Taiwan secara introduksi. Sudah banyak dibudidayakan atau ditemukan semi-liar di dekat desa-desa di wilayah Asia Tenggara dan di India, Bangladesh, Cina dan Suriname. (POWO 2019).

Ekologi :

Dapat tumbuh dengan baik pada lokasi yang cerah atau agak teduh. Tanah harus subur, lembab tetapi bukan lingkungan berawa; tanah liat berpasir yang kaya bahan organik dan dengan drainase yang baik lebih disukai. Jenis liar atau semi-liar terjadi pada pembukaan lahan tua, semak belukar dan hutan. Di daerah tropis, lengkuas tumbuh hingga ketinggian 1200 m (Scheffer et al. 2016).

Status Konservasi : NE (Not Evaluated)

Kegunaan :

Daunnya dipercaya sebagai obat menambah nafsu makan, obat untuk sakit tua, dan dapat menurunkan kolesterol.

Cara Penggunaan :

Sebanyak 5 lembar daun, ditumbuk, ditambahkan air 1 gelas, diperas, lalu diminum. Untuk menambah cita rasa dapat ditambahkan sedikit garam dan madu.

Daftar Pustaka

- Scheffer JJC, PCM Jansen, H Ibrahim. (2016). *Alpinia galanga* (PROSEA). *PlantUse English*. Retrieved 14:04, September 25, 2021 from [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Alpinia_galanga_\(PROSEA\)&oldid=222019](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Alpinia_galanga_(PROSEA)&oldid=222019).
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Sabtu, 25 September 2021.
- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Minggu, 26 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 7.

Habitus dan susunan daun dari *Alpinia galanga* (L.) Willd. (ZINGIBERACEAE); lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

Andrographis paniculata (Burm.f.) Nees

ACANTHACEAE

Nama Lokal : Sambiloto (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba menahun bercabang dapat tumbuh setinggi 0,5 m (Gambar 8). Daun (panjang 1,5-7 cm, lebar 1-2,5 cm) berbentuk bulat telur-lanset (pertengahan antara bentuk telur dan tombak), lanset atau elips sempit (oval sempit). Batang tidak berbulu dan bersisi empat. Bunga berbentuk tabung berbibir dua (panjang 0,9-1,5 cm) berwarna putih dengan bibir bawah memiliki titik-titik ungu. Permukaan luar tabung ditutupi rambut kelenjar (rambut dengan kelenjar di ujungnya). Bunga diatur dalam raceme detik (perbungaan seperti paku terdiri dari bunga bertangkai yang semuanya menunjuk ke satu arah). Rasema tersusun dalam kelompok bercabang di dekat ujung batang yang dikenal sebagai malai terminal. Buah kering dan pecah dikenal sebagai kapsul (panjang 1,5-2 cm, lebar 0,3-0,4 cm). Ini memiliki bentuk oval yang rata. Setiap kapsul berisi sekitar 12 biji keriput (panjang 2 mm, lebar 1,5 mm) (Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal dari wilayah India, Bangladesh, Sri Lanka, Assam, Taiwan, dan dataran utama China. Lalu menyebar melalui introduksi ke wilayah Mexico, Asia Tenggara, Borneo, dan Nusa Tenggara (POWO 2019; Hossain et al. 2014).

Ekologi :

Habitat asli berupa hutan hujan sekunder, hutan musim, hutan pesisir, area terganggu, atau lahan terbuka; tumbuh dengan baik di wilayah beriklim tropis, sub-tropis, dan monsoonal. Lebih menyukai kondisi terpapar sinar matahari penuh dan air dengan jumlah moderat (Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Obat panas dalam dan dipercaya dapat mengatasi pegal. pegal

Cara Penggunaan :

Batang dan daun dicuci bersih, lalu direbus. Air hasil rebusan tersebut diminum.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Selasa, 31 Agustus 2021
- Hossain MD, Urbi Z, Sule A, & Rahman KM. (2014). *Andrographis paniculata* (Burm. f.) Wall. ex Nees: a review of ethnobotany, phytochemistry, and pharmacology. *The Scientific World Journal*, 2014.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Senin, 30 Agustus 2021.

Foto Spesies



Gambar 8.

Bentuk hidup dari *Andrographis paniculata* (ACANTHACEAE); lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Annona muricata* L.**

ANNONACEAE

Nama Lokal : Bulung sirsak (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Habitus berupa semak atau pohon kecil, tinggi 3,0 – 10,0 m, bercabang rendah dan ramping. Daun umumnya hijau, berbau yang menyengat, susunan daun bergantian (*alternate*), halus, mengkilap dan berwarna hijau tua di permukaan, lebih terang di bagian bawah. Daunnya lonjong, elips atau lonjong sempit, runcing di kedua ujungnya dan panjangnya 6,25 – 20 cm dan lebar 2,5 – 6,25 cm (Gambar 9). Bunga dapat muncul di mana saja di batang, cabang atau ranting dan ditanggung sendiri-sendiri. Bunga, tangkai pendek, panjang 4 – 5 cm, montok, berbentuk segitiga-kerucut, memiliki 6 kelopak, dengan 3 kelopak berdaging kuning hijau sedikit menyebar sebagai lapisan luar dan 3 kelopak kuning pucat yang rapat sebagai kelopak bagian dalam. Buah matang berwarna hijau tua, ditutupi dengan duri lunak, pendek dan pseudokarp, bulat telur lebar atau ellipsoid. Dapat menolerir sebagian besar kondisi tanah tetapi tidak tergenang air. Diperbanyak dengan biji, berkecambah dalam 20 – 30 hari (Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Tumbuhan asli Mexico selatan sampai America tropis bagian selatan, lalu diintroduksi ke wilayah di Afrika (dibudidayakan terutama di dataran rendah hangat Afrika Timur dan Barat), Asia beriklim sedang dan tropis, Australasia, Amerika Utara, Kepulauan Pasifik Selatan-Tengah, Karibia, dan Mesoamerika (Acevedo-Rodríguez & Datiles 2015; POWO 2019).

Ekologi :

Spesies ini tumbuh di semak belukar, lereng bukit, hutan pegunungan, dan jurang teduh, di hutan premontane lembab, dan di hutan hujan dataran rendah, serta di daerah dataran rendah yang terganggu. Tumbuh dengan baik pada iklim tropis yang hangat dan lembab, pada rentang ketinggian 0-2000 m, lebih menyukai tanah yang berdrainase baik, gembur, cukup kaya nutrisi dengan pH 5-6,5, (Acevedo-Rodríguez & Datiles 2015).

Status Konservasi : LC – Least Concern (IUCN 2021)

Kegunaan :

Daunnya dipercaya sebagai obat kanker, diabetes, dan asam urat

Cara Penggunaan :

Daunnya dicuci, lalu direbus kemudian airnya diminum.

Daftar Pustaka

- Datiles MJ & Acevedo-Rodríguez P. (2015). *Annona muricata* Facilitated by Department of Botany-Smithsonian NMNH, Washington DC, USA. Published on the Internet; <https://www.cabi.org/isc/datasheet/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Kamis, 9 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 9.

Daun dan buah dari *Annona muricata* L. (ANNONACEAE);

©Cesar FD 2020 dalam identify.plantnet.org

Anredera cordifolia (Ten.) Steenis

BASELLACEAE

Nama Lokal : Binahong (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Anredera cordifolia berhabitus memanjat-merambat, vine & liana. Tergolong tanaman pemanjat herba yang selalu hijau, dan bentuk pertumbuhannya yang melilit. Panjang batangnya bisa tumbuh hingga 3 hingga 6 m. Daunnya berbentuk bulat telur hingga subkordata dengan puncak lancip dengan warna hijau tua dan permukaannya mengkilap, daunnya berurat menonjol dan memiliki tekstur yang tebal dan berdaging. Bubil udara seperti kutil dapat ditemukan di ketiak daun. Bentuk bunga yang banyak dan terjumbai dan tergolong bunga biseksual yang harum. Bunganya berdiameter sekitar 5 mm dan terdiri dari periantum putih, benang sari dan corak yang telah terbelah menjadi 3 lengan stigma (Flora Fauna Web. 2021). Helaiian daun 2,5 - 10 x 1,5 - 7,5 cm, bulat telur sampai sering korda, pada pangkal sering korda atau kadang-kadang terpotong hingga membulat, pada ujung yang lancip (Gambar 10). Bunga biseksual, ukuran sepal 1,5 - 3 x 1,5 - 2,5 mm, biasanya jelas lebih pendek dari kelopak, saat mekar bunganya berwarna putih (POWO 2019). Buah bulat kecil, berdiameter sekitar 7 mm (0,3 inci), saat matang warnanya menjadi ungu tua atau hampir hitam dengan dengan bubur berair yang mengelilingi satu biji besar (Iplantz 2021).

Distribusi :

Spesies ini berasal dari Amerika Selatan bagian selatan dan tengah dan dibudidayakan sebagai tanaman hias di daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia (POWO 2019).

Ekologi :

Habitat asli spesies ini terestrial. Zona iklim tropis, subtropis/musim artinya tanaman ini hanya dapat tumbuh sebagai tahunan di daerah subtropis atau daerah tropis dengan musim kemarau yang nyata. Tumbuh baik pada tanah lempung, lempung dan pasir yang kaya atau dipupuk dengan baik, bebas pengeringan, dengan sifat asam sedang hingga sedikit basa, umumnya dengan pH 5,5 hingga 7,5 dan lokasi dengan paparan sinar matahari penuh (Iplantz 2021).

Status Konservasi :

NE – Not Evaluated; Spesies ini kebanyakan hanya dibudidayakan (Flora Fauna Web 2021).

Kegunaan :

Daun dipercaya sebagai obat maag, demam, dan luka bakar.

Cara Penggunaan :

Ambil beberapa daun binahong kemudian direbus, lalu air rebusannya diminum, dipercaya dapat mengobati maag. Cara untuk mengobati luka bakar yaitu ambil daun binahong beberapa lembar lalu diremas-remas kemudian diletakkan di atas luka bakar.

Daftar Pustaka

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/6/1/6143> diakses Rabu, 06 Oktober 2021.
- Iplantz. (2021). Iplantz useful plants for warm climates. Published on the internet; <https://www.iplantz.com/plant/203/basella-alba/?fromSearch=true> diakses Rabu, 06 Oktober 2021
- POWO (2019). Plants Of The World Online. Facilitated By The Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:14549-2> diakses Rabu, 06 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 10.

Anredera cordifolia (Ten.) Steenis (BASELLACEAE);
©farmasi.unida.gontor.ac.id 2020

Apium graveolens L.

APIACEAE

Nama Lokal : Seledri (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba binneial dan dapat tumbuh mencapai tinggi 100 cm. Batang tidak berkayu, beralus, beruas, bercabang, tegak, berwarna hijau pucat. Daun tipis majemuk, daun muda melebar atau meluas dari dasar, hijau mengkilat, pada bagian tepi daunnya berlobus dan bergerigi, susunan daun *alternate*. Bunga tunggal, simetri radial, ada 5 kelopak, sepal, atau tepal di bunga, keduanya tidak menyatu, hijau kecoklatan, putih, dan kuning (Gambar 11). Perbungaan payung di terminal dan lateral, bertangkai pendek atau \pm sessile di ketiak daun. Tangkai bunga tidak lebih dari 2 cm panjangnya. Kelopaknya tipis dan halus, dan berwarna selain hijau atau coklat, kelopak bunga tidak memiliki lipatan atau anyaman, ujung kelopaknya runcing tajam. Stamen berjumlah 5 buah, filamen halus, tanpa rambut atau sisik, tidak menempel pada kelopak atau tepal, berjajar dengan sepal, tidak saling menempel, semua bunga pada bagian akhir *umbel* memiliki kedua karpel dan stamen. Stylus terpisah menjadi 2 atau lebih. Ovarium berada di bawah titik perlekatan kelopak atau sepal. Buah 1,3–2 mm, jumlah lokul 2, buahnya kering tetapi tidak pecah saat masak, buahnya *schizocarp*, bila kering membelah menjadi beberapa bagian, berisi satu per bagian atau lebih biji. Ovarium tidak memiliki stipe, inferior (Native Plant Trust 2021).

Distribusi :

Daerah asal tumbuhan ini yaitu Makronesia hingga Afrika Utara, Eropa hingga Himalaya Barat kemudian menyebar secara introduksi ke seluruh wilayah dunia seperti Amerika, Asia Selatan, Asia Tenggara dan dataran utama Cina. (POWO 2019).

Ekologi :

Banyak ditemukan di tempat lembab, di sepanjang aliran sungai, parit-parit di kebun beririgasi; sering dibudidayakan spontan sebagai pelarian taman; alt. hingga \pm 500 m (Ghazanfar & Edmondson 2014)

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan : Dapat mengobati asam urat

Cara Penggunaan :

Daun dan batangnya ditumbuk halus, atau dapat dihaluskan menggunakan *blender*, kemudian tambahkan perasan lemon, lalu disaring dan diminum setiap hari.

Daftar Pustaka :

- Ghazanfar SA & Edmondson JR (Eds). (2014) Flora of Iraq, Volume 5 Part 2: Lythraceae to Campanulaceae.
- Native Plant Trust. 2021. Facilitated by National Science Foundation. Massachusetts. Published on the Internet; <https://gobotany.nativeplanttrust.org/species/apium/graveolens/> diakses 6 Juli 2021.

Foto Spesies



Gambar 11.

Daun dari *Apium graveolens* L. (APIACEAE);

(© POWO 2019)

***Averrhoa bilimbi* L.**

OXALIDACEAE

Nama Lokal : Belimbing wuluh (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan belimbing ini merupakan pohon kecil berbuah yang Pohon dapat mencapai ketinggian hingga 18 m, meskipun lebih umum 5 hingga 10 m. Batang pendek dan bercabang yang menyebar luas membentuk mahkota bulat. Kulit kayu berwarna merah muda kecoklatan dan halus pada pohon muda, menjadi abu-abu dan halus pada pohon tua. Daunnya besar panjang 30-60cm, dan seperti bulu (POWO 2021). Terdiri dari tiga puluh daun lonjong, daun hijau sedang, tersusun secara berpasangan berlawanan sepanjang dan dengan tambahan selebaran pada ujungnya. Bungannya berkelopak lima, merah tua panjang 2,5 cm dan hampir sama lebarnya. Tersusun dalam kelompok panjang pada batang dan cabang. Tumbuhan ini mekar sepanjang tahun tetapi cenderung berlimpah saat musim kemarau. Buah berbentuk seperti mentimun yang menempel pada batang tumbuhan. Buah memiliki panjang 2-9 cm, tegas, berusuk tipis dan dengan kulit hijau mengkilap tipis dan halus, menjadi kuning pucat dan lunak saat matang (Gambar -). Daging buah berair, renyah saat mentah, dan bertekstur seperti jelly saat matang (Iplantz 2021; Flora Fauna Web 2021; Iplantz 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini asli Maluku dan Sulawesi, tersebar ke Banglades, Brasil Kamboja, Cina, Laos, Papua, Kepulauan Nicobar, Taiwan, Vietnam (POWO 2019), seiring waktu jangkauannya telah menyebar ke negara tetangga seperti, singapura, Thailand, Myanmar, Sri Lanka, India, dan Filipina. (Flora Fauna Web 2021).

Ekologi :

Tumbuh secara alami di iklim subtropis dan tropis dataran rendah yang rendah yang agak lembab hingga lembab. Umumnya didaerah bebas es dengan suhu terendah tahunan 17° hingga 25 °C, tertinggi tahunan 26° hingga 35°C, curah hujan 1400 hingga 4500mm, dan musim kemarau 5 bulan atau kurang (Iplantz 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Belimbing wuluh bermanfaat sebagai obat kolesterol, darah tinggi dan juga asam lambung.

Cara Penggunaan :

Belimbing wuluh dipotong-potong, rebus dengan 3 gelas air hingga air menyusut menjadi 1 gelas. Diminum saat perut kosong sebelum sarapan. Cara lainnya yaitu bunga belimbing wuluh direbus dengan air dari 3 gelas hingga menyusut menjadi 1 gelas, diminum saat hangat sebelum tidur atau dapat diminum setiap pagi.

Daftar Pustaka :

- Iplantz. (2021). Published on the Internet; <https://www.iplantz.com/plant/171/averhoa-bilimbi/> diakses Senin, 4 Oktober 2021.
- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/2/7/2735> diakses Selasa 5 Oktober 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Selasa 5 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 12.

Buah dari *Averrhoa bilimbi* L. (OXALIDACEAE);
©gms.ctahr.hawaii.edu 2019

***Brugmansia suaveolens* (Humb. & Bonpl. ex Willd.) Sweet**

SOLANACEAE

Nama Lokal : Kecubung (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Kecubung berhabitus semak semi-kayu atau pohon kecil, dalam kondisi optimal dapat tumbuh hingga > 4,5 dan biasanya dengan batang tunggal bercabang banyak. Daun lonjong, dengan tepi bergerigi utuh atau kasar, runcing, panjang 10-30 cm dan lebar 5-15 cm, menjadi lebih besar ketika tanaman ditanam di tempat teduh, susunan daun berselang-seling. Bunganya panjangnya 20-35 cm dan berbentuk terompet, mencolok dan harum manis, tumbuh sendiri-sendiri di garpu daun bagian atas pada tangkai sepanjang 2-3 cm, terjumbai, menggantung hampir lurus ke bawah, dan memiliki tabung hijau besar (panjang 8-12 cm) di dasar yang terbuat dari sepal yang menyatu (tabung kelopak). Tabung ini memisahkan di ujung menjadi 2-5 lobus kecil. Mahkota bunga (*corolla*) berwarna putih, tabung berwarna kehijauan ke arah dasar, dengan lima titik yang sedikit melengkung (Gambar 13). Meskipun bunga dari bentuk liar berwarna putih, ada varian lain dengan bunga krem, kuning, oranye atau merah muda telah diperoleh dengan hibridisasi. Buahnya halus, 4-katup, tidak pecah, *lanset-elipsoid, fusiform*, kapsul seperti berry, 9 x 3 cm. Bijinya banyak, padat, bentuknya tidak rata, *tuberkel* kasar, 4 x 6 mm (Pasicznic 2014).

Distribusi :

Tumbuhan ini asli Brazil, (Amerika Selatan), Kongo, dan Zaire, Afrika Tengah kemudian menyebar secara introduksi ke seluruh wilayah Amerika Selatan, Amerika Tengah, sebagian wilayah Afrika, Madagaskar, anak benua India, dan wilayah Asia Tenggara (POWO 2019).

Ekologi :

Kecubung cukup toleran terhadap berbagai situasi iklim, tanah, dan lokasi, tetapi lebih menyukai kondisi lembab dan lokasi yang subur; dapat ditemukan di tepi hutan hujan dataran rendah, habitat yang terganggu, tepi sungai, dan ruang terbuka perkotaan. Terkadang diintroduksi di hutan lebat di sepanjang sungai di Fiji, kadang-kadang dibudidayakan dan menjadi gulma desa, dan ditemukan di wilayah dekat permukaan laut sampai ketinggian 600 m dpl. Umum ditemukan di daerah yang sejuk dan lembab. Pertumbuhannya yang cepat dapat

memenuhi wilayah anak sungai, sehingga menghambat aliran air (Pasicznik 2014).

Status Konservasi : **EW** – Extinct in the Wild (IUCN 2021)

Kegunaan : Daun dipercaya sebagai obat sakit kembung.

Cara Penggunaan : Daun diremas lalu diletakkan dibagian perut.

Daftar Pustaka :

- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Selasa, 19 Oktober 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Selasa, 19 Oktober 2021.
- Pasicznik N. 2014. Facilitated by CABI International. Published on the Internet <https://www.cabi.org/isc/datasheet/107903#tosummaryOfInvasiveness> diakses Selasa, 19 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 13.

Daun dan bunga dari *Brugmansia suaveolens* (Humb. & Bonpl. ex Willd.) Sweet (SOLANACEAE);

Lokasi Puebla, México (©CL Corral dalam POWO 2019)

***Blumea balsamifera* (L.) DC.**

ASTERACEAE

Nama Lokal : Bulung capa; sembung (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Habitus tumbuhan ini berupa perdu dengan tinggi >4 m; menyebarkan aroma kapur barus yang kuat di sekitarnya. Batang berwarna hijau tua, atau coklat keabu-abuan untuk batang sudah tua, halus sedangkan kayunya lunak dan putih tegak bulat dengan diameter 3-5 cm, bagian atas batang berbulu lebat dan aromatis. Daun tunggal berukuran panjang 6-30 cm dan lebar 1,5-12 cm berbentuk lonjong, bagian pangkal dan ujung lancip, pinggir bergerigi, pertulangan daun menyirip dan terdapat 2-3 daun tambahan pada tangkai daunnya, susunan daun berseling. Permukaan daun bagian atas agak kasar, *rugose* dan *pilose*, sedangkan bagian bawah daun berambut rapat dan halus (Gambar 14). Bunga majemuk, bertangkai dengan mahkota bunga berwarna putih kekuningan, terdapat di ketiak daun dan ujung batang, panjang bunga 0,9 cm. Buah berwarna putih kecoklatan; kotak silindris berukuran panjang 1 mm, keras, berambut. Biji berbentuk pipih dan berwarna putih. Akar berupa akar tunggang dan berwarna putih susu (Rahardjo 2016; Forestry 2021).

Distribusi :

Blumea balsamifera tumbuh dari India hingga Myanmar, Indo-China, China bagian selatan, Taiwan, Malaysia, Indonesia dan Filipina. Tumbuhan ini sudah dibudidayakan secara luas di seluruh Asia Timur dan Tenggara. Selain itu, spesies ini juga sudah dintroduksi hingga Zaire, Afrika (Aguilar & Alonzo 2021).

Ekologi :

Spesies ini tumbuh secara alami di sepanjang tepi jalan, di dataran tinggi, ladang yang dipenuhi alang-alang, dan padang penggembalaan ternak, semak belukar dan hutan, termasuk hutan bambu atau jati dan kadang-kadang di tempat basah di tepi sungai, dari permukaan laut hingga ketinggian 2200 m. Kadang-kadang tumbuh berkelompok lebih menyukai cahaya matahari penuh; sering dianggap sebagai gulma, tetapi mudah diberantas; sering ditemukan di padang rumput yang terbakar secara teratur, karena mudah tumbuh dari bagian bawah tanah setelah daun dan cabangnya mati oleh api (Aguilar & Alonzo 2021).

Status Konservasi : LC – Least Concern) (IUCN 2021)

Kegunaan : Daunnya dipercaya dapat menurunkan panas.

Cara Penggunaan :

Sebanyak 10 lembar daun, diremas dengan sedikit air, lalu kompreskan ke sekujur tubuh terutama telapak kaki.

Daftar Pustaka

- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Jumat, 23 September 2021.
- Aguilar NO & DS Alonzo (2021). *Blumea balsamifera* (PROSEA). (*PlantUse English*, . Retrieved 16:25, September 25, 2021 from [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Blumea_balsamifera_\(PROSEA\)&oldid=331588](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Blumea_balsamifera_(PROSEA)&oldid=331588).
- Rahardjo SS. (2016). Review tanaman sembung [*Blumea balsamifera* (L.)]. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 3(2), 18-28. <https://doi.org/10.25026/mpc.v3i2.84>
- Forestry (2021). Published on Internet; https://www.forestry.gov.my/images/info-perhutanan/tumbuhan-ubatan/Sembong_en.pdf diakses 26 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 14.

Susunan daun dari *Blumea balsamifera* (L.) DC. (ASTERACEAE); lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

Carica papaya L.

CARICACEAE

Nama Lokal : Papaya (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan berhabitus pohon sukulen dapat tumbuh hingga 6 m. Bentuk habitus seperti payung karena tajuk daun lobus palmate (Gambar 15). Daunnya berlobus, tangkai daun berukuran panjang hingga 1 m, tersusun berselang-seling pada batang. Beberapa tanaman pepaya bersifat *dioecious* (memiliki bunga jantan dan betina di pohon yang terpisah) sementara yang lain hermaphrodit (memiliki bunga jantan dan betina dalam satu pohon). Bunga berbentuk terompet, harum, kuning sampai putih, jantan dalam ras panjang, betina dalam kelompok kecil atau kadang-kadang soliter. Ukuran buah besar, berdaging, bentuknya seperti melon yang memanjang, menggantung dalam tandan yang menempel pada pucuk batang tepat di bawah daun, berwarna hijau saat muda dan matang menjadi kuning jingga (Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini asli Amerika Tengah dengan persebarannya meliputi Mexico selatan sampai Venezuela. Kemudian diintroduksi ke Amerika Selatan, Afrika Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara (POWO 2019).

Ekologi :

Tumbuhan ini berhabitat asli terrestrial, lebih menyukai iklim tropis dan sub tropis (*monsoonal*); mudah tumbuh pada tanah lembab, berdrainase baik, atau tanah berlempung subur (Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : DD – Data Deficient (IUCN 2021)

Kegunaan :

Mengobati masalah pencernaan, nyeri menstruasi, menjaga kesehatan jantung, peradangan kronis. dan kanker

Cara Penggunaan : Buah dikonsumsi langsung atau dibuat jus

Daftar Pustaka

- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Senin, 30 Agustus 2021.

- Flora Fauna Web. (2021).
<https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/2/7/2785>
diakses Senin, 30 Agustus 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species.
Version 2021-1. Published on the Internet;
<https://www.iucnredlist.org> diakses Sabtu, 28 Agustus 2021.

Foto Spesies



Gambar 15.

Buah dan habitus dari *Carica papaya* (CARICACEAE);
lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

Catharanthus roseus (L.) G. Don

APOCYNACEAE

Nama Lokal : Tapak dara; Serdadu (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Habitus sub-semak atau herba tegak berumur panjang, tinggi 30-100cm dan agak berkayu di pangkal, ada kandungan lateks berwarna putih. Batang silindris, bergerigi memanjang atau bersayap sempit, hijau atau merah tua, ditutupi dengan trikoma setidaknya ketika muda. Daun berseberangan, tangkai pendek, panjang 2,5-9cm, *elips* sampai lonjong, hijau dengan urat pucat. Ujung daun membulat hingga lancip, berbulu (*pubescent*), terkadang tidak berbulu. Bunga terdapat di ketiak daun, baik tunggal maupun berpasangan pada tangkai yang sangat pendek (*pedicels*) (Gambar 16). Sepal 5, panjang 2-6mm, sempit, biasanya dengan rambut. *Corolla* dengan tabung sempit panjang dan lobus yang menyebar tegak lurus dengan tabung dan hampir rata; tabung mahkota berwarna kehijauan, biasanya panjangnya paling sedikit 2,2cm, dengan bagian dalam mulut sering berwarna merah muda tua atau kuning, ditutupi trikoma di dalamnya dengan cincin rambut kaku di bawah mulut dan kepala sari; *corolla* lobus 5, merah muda sampai putih atau ungu merah muda, panjang 1,0-2,8cm, bulat telur. Kepala sari 5, melekat pada bagian dalam tabung mahkota di bagian atas dan tersembunyi di dalamnya. Buah berupa folikel, panjang 2,0—4,7cm, dengan banyak biji hitam kecil (Lusweti et al. 2011).

Distribusi :

Spesies ini asli dan endemik Madagaskar; invasif di beberapa bagian Kenya dan dinaturalisasi di beberapa bagian Uganda dan Tanzania; dibudidayakan sebagai tanaman hias di sebagian besar wilayah Afrika, India, Asia Tenggara, Australia, dan Amerika Tengah (Lusweti et al. 2011; POWO 2019).

Ekologi :

Sering ditemukan di habitat pesisir, permukaan tebing, tepian laut berbatu, dan bukit pasir. serta situs lain dengan tanah berpasir, tetapi juga tumbuh di semak belukar dan vegetasi alami yang terganggu di dekat daerah perkotaan; tanaman kebun di Afrika Timur; sering juga dijumpai pinggir jalan, tambang yang ditinggalkan, dan lahan pertanian (Lusweti et al. 2011).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Dipercaya dapat mengobati sariawan, panas dalam, diabetes, darah tinggi, tumor, dan leukimia.

Cara Penggunaan :

Bagian akar, batang, daun atau diambil daunnya saja, dicuci lalu direbus sampai mendidih. Air rebusan kemudian diminum.

Daftar Pustaka :

- Lusweti A, E Wabuyele, P Ssegawa (2011). Facilitated by BioNET-INTERNATIONAL Secretariat - UK. Published on Internet; <https://keys.lucidcentral.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.

Foto spesies



Gambar 16.

Daun dan bunga dari *Catharanthus roseus* (APOCYNACEAE);
Lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

Ceiba pentandra (L.) Gaertn.

MALVACEAE

Nama Lokal : Golong gandu (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Pohon ini bisa tumbuh hingga setinggi 60–70m (Gambar 18). Batang pohon dapat mencapai diameter 3m. Akar pohon kapuk menyebar secara horizontal di permukaan tanah. Batang dapat menjulang dengan atau tanpa cabang. Sering juga ditemui duri-duri di batang pohon kapuk. Tanaman kapuk mampu tumbuh hingga tinggi 70m; tanaman budidaya hingga mencapai ketinggian 10-30m. Pohon kapuk berbuah pertama kali pada usia 4-5 tahun, dan dapat memiliki usia ekonomis hingga 60 tahun. Indonesia merupakan salah satu produsen kapuk terbesar di dunia, mencapai 80,000 ton per tahun dari 1996-2000, diikuti Thailand pada angka 40,000-45,000 dalam kurun waktu yang sama. Sebagian besar produk kapuk yang diproduksi digunakan untuk produksi dan konsumsi lokal, dengan ekspor hanya mencapai 800 ton per tahun, terutama ke Singapura, India, dan Amerika Serikat. Buah kapuk yang sudah kering merupakan sumber serat, digunakan untuk bahan dasar matras, bantal, hiasan dinding, pakaian pelindung, dan penahan panas serta peredam suara. Kulit kering buah kapuk dapat digunakan sebagai bahan bakar. Bijinya yang mengandung minyak yang digunakan sebagai pelumas dan minyak lampu, oleh sebab itu dapat dipakai sebagai bahan baku energi. Bagian tanaman kapuk yang dapat dikonsumsi adalah daun, bunga, dan buah yang masih muda, seperti di Filipina. Bunga dan buah muda dimakan di Thailand dan polong yang sangat muda dapat dimakan di Jawa. Bagian-bagian lain dari tanaman kapuk selain daripada selubung buahnya diketahui digunakan untuk kesehatan manusia. Daun kapuk umum digunakan untuk mengobati gejala-gejala gangguan saluran pencernaan seperti diare gangguan pada kulit, hingga sebagai obat penenang dan pereda rasa sakit. Pucuk dahan kapuk dapat digerus dan diambil ekstraknya untuk mengobati asma. Semua potensi manfaat kesehatan yang ada pada kapuk umumnya digunakan sebagai pengobatan alternatif sehingga belum ada standardisasi secara internasional mengenai aplikasi tanaman kapuk di bidang biomedis secara resmi.

Distribusi :

Banyak ditemukan di Amerika Selatan dan Asia, tepatnya di Malaysia, Filipina, dan Indonesia, tepatnya di pulau Jawa. Di Bogor terdapat jalan yang sepanjang tepinya dinaungi pohon kapuk.

Ekologi :

Dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian <500m dan temperatur malam hari kurang dari 17°C. Tanaman ini menyukai curah hujan yang tinggi, sekitar 1500–2500mm/tahun; mudah rusak oleh angin yang kuat.

Status Konservasi : NE — belum dievaluasi IUCN

Kegunaan : Obat susah buang air besar

Cara Penggunaan :

Daun ditumbuk lalu ditambahkan air, diperas lalu diminum.

Daftar Pustaka

- Ashton H. (2004). "The Royal Horticultural Society New Encyclopedia of Herbs & Their Uses (revised edition)2004152 Deni Brown. The Royal Horticultural Society New Encyclopedia of Herbs & Their Uses (revised edition). London: Dorling Kindersley 2002. 448 pp., ISBN: 1 45053 0059 0 £30". *Reference Reviews*. 18 (3): 42-43.
- Gibbs P, Semir J. (2003). "A taxonomic revision of the genus *Ceiba* Mill. (Bombacaceae)". *Anales del Jardín Botánico de Madrid*. 60 (2).

Foto spesies



Gambar 17.

Habitus *Ceiba pentandra* (L.) Gaertn. (MALVACEAE); © plantamor.com

Cinnamomum burmanii (Ness) BL.

LAURACEAE

Nama Lokal : Kayu manis (Lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan ini berhabitus pohon, merupakan salah satu jenis kayu manis di Indonesia. *Cinnamomum burmanii* terdiri dari bagian tumbuhan yang berguna untuk mengambil dan mengelola zat hara seperti alat hara (*organum untritivum*), yang terdiri dari akar dan daun yang disebut organ pertumbuhan atau organ vegetatif (Gambar 18). Bagian yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan baru. Organ perkembangbiakan atau alat untuk memperbanyak diri disebut dengan *organum reproductivum*, misalnya: bunga, buah dan biji, termasuk *organum nutritivum* dan *organum reproductivum*. Kayu manis mempunyai ciri khas pucuku daunnya merah saat masih muda (Arumingtyas, 2016)

Distribusi :

Tanaman kayu manis menyebar hampir diseluruh negara tropis; berasal dari Srilanka, selanjutnya menyebar ke Mesir dan Eropa pada kurun abad 50 SM. Di Indonesia kayu manis dikenal di Jawa pada tahun 1118 setelah sebelumnya dibudidayakan di India, Seychelles, Madagaskar, Brazil, daerah Asia Tenggara, serta daerah tropis lainnya.

Ekologi :

Secara ekologis tanaman kayu manis hidup secara liar di hutan-hutan Negara Malaysia, China dan Indonesia dengan ketinggian 0 -2000 mdpl. Penanaman kayu manis dapat dilakukan dengan ketinggian ideal daerah penanaman sekitar 500-1.500 mdpl.

Status Konservasi : NE - Belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Digunakan sebagai penyedap makanan dan menghilangkan lemak dalam tubuh.

Cara Penggunaan :

Untuk menghilangkan lemak dalam kulit batang kayu manis diseduh bersama air hangat dan madu.

Daftar Pustaka :

- Eko Isdiyanto. 2020. *Konsumsi 2 Kali Sehari Air Campuran Kayu Manis dan Rasakan Manfaat Ini*. Bolastylo-bolasport-com.cdn.ampproject.org. diakses Jum'at 01 Oktober 2021.

- Herwita Idris dan Eliza Mayur. 2019. *Sirkuler Infomasi Teknologi Tanaman Rempah dan Obat*. Bogor: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Tribun news. 2019. *Kayu Manis*. www-tribunnewswiki.com.cdn.ampproject.org. diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 18.

Daun muda dari *Cinnamomum burmanii* (Ness) BL. (LAURACEAE);
© <http://plantamor.com/> 2021

Citrus x aurantiifolia (Christm.) Swingle

RUTACEAE

Nama Lokal : Jeruk nipis (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Pohon jeruk nipis dapat mencapai tinggi 3—6m, bercabang banyak dan berduri, daun lonjong, tangkai daun bersayap kecil. Daun pada tanaman jeruk nipis terbagi menjadi 3 bagian, ada helai daun, tangkai daun, dan tangkai anak daun. Untuk helai daunnya, bentuknya oval, bagian pangkal daunnya membulat dan ujung daunnya berbentuk tumpul. Bagian tepi daunnya beringgit. Ukuran daun jeruk nipis sendiri berkisar pada panjang mencapai 2,5 – 9cm dan lebarnya 2,5cm. Bagian atas permukaan daun memiliki warna hijau mengkilap dan bagian bawahnya hijau muda. Untuk daging daunnya menyerupai kertas, tulang daunnya menyirip dan memiliki tangkai yang bersayap. Perbungaan muncul dari ketiak daun dan bunga kecil, putih berbau harum. Bunga jeruk nipis sendiri memiliki putik, benang sari dan mahkota bunga. Bunganya ini termasuk dalam kelompok bunga majemuk, dimana tersusun dalam malai yang muncul dari ketiak daun. Tangkai putik dari bunganya berbentuk silindris, sedangkan bunganya sendiri berbentuk menyerupai mangkuk. Daun mahkota pada bunga berbentuk lanset dan memiliki warna putih. Bunga tanaman jeruk nipis ini juga dikenal dengan bunga hermaphrodit dimana putik dan benang sarinya terdapat dalam satu tanaman. Buah bulat sampai bulat telur, berwarna hijau sampai kuning dan kulit buah tipis mengandung banyak minyak atsiri (Gambar 19). Daging buah berwarna putih kehijauan, sangat asam, mengandung banyak vitamin C dan asam sitrat. Biji banyak, kecil, bersifat poliembrioni.

Distribusi :

Jeruk nipis merupakan jenis tumbuhan yang masuk kedalam suku jeruk-jerukan, tersebar di Asia dan Amerika Tengah dikenal juga sebagai jeruk pecel.

Ekologi :

Di Indonesia jeruk nipis dapat hidup di dataran rendah sampai ketinggian 1000m dari permukaan laut. Tumbuh baik di tanah alkali, di tempat-tempat yang terkena sinar matahari langsung.

Status Konservasi : NE— belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan : Obat batuk

Cara Penggunaan :

Peras jeruk nipis, tambahkan kecap dan garam secukupnya, minum 3 kali sehari sampai sembuh

Daftar Pustaka

- Hassan Sdhily. Ensiklopedi Indonesia Volume 1. Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve
- Klasifikasi dan Deskripsi Morfologi Tanaman Jeruk Nipis. Online at: agrotek.id. Diakses pada 03 Oktober 2021

Foto Spesies



Gambar 19.

Buah dan daun *Citrus x aurantiifolia* (Christm.) Swingle (RUTACEAE);
©factofindonesia.com 2019

Cocos nucifera L.

ARECACEAE

Nama Lokal : Kelapa hijau (Lampung)

Deskripsi Morfologi :

Cocos nucifera berhabitus pohon memiliki batang halus, kolumnar, abu-abu-coklat muda, dengan diameter rata-rata 30-40cm setinggi dada, dan di atasnya dengan mahkota daun terminal (Gambar 20); dapat mencapai ketinggian 24-30m; varietas kerdil juga ada. Batangnya ramping dan sedikit bengkok di pangkalnya, biasanya tegak tetapi bisa juga condong atau melengkung. Daun menyirip, berbentuk bulu, panjang 4-7m dan lebar 1-1,5m pada bagian terlebar. Tangkai daun panjangnya 1-2cm dan tidak berduri. Perbungaan terdiri dari bunga aksila betina dan jantan. Bunga kecil, kuning muda, dalam kelompok yang muncul dari selubung berbentuk sampan di antara daun. Bunga jantan kecil dan lebih banyak. Bunga betina lebih sedikit dan kadang-kadang sama sekali tidak ada; lebih besar, struktur bulat, berdiameter sekitar 25mm. Buahnya kira-kira bulat telur, panjang hingga 5 cm dan lebar 3cm, terdiri dari kulit berserat tebal yang mengelilingi kacang yang agak bulat dengan cangkang keras, rapuh, berbulu. Kacang ini berdiameter 2-2,5cm dan panjang 3-4cm. Tiga lubang cekung dari jaringan lunak, yang disebut 'mata', berada di salah satu ujung mur. Di dalam cangkang ada lapisan tipis, putih, berdaging yang dikenal sebagai 'daging'. Bagian dalam kacang berongga tetapi sebagian diisi dengan cairan encer yang disebut 'santan'. Dagingnya lembut seperti jeli saat belum matang tetapi menjadi keras saat matang. Santan berlimpah dalam buah mentah tetapi secara bertahap diserap saat pematangan berlangsung. Buahnya berwarna hijau pada awalnya, berubah menjadi kecoklatan saat matang; varietas kuning berubah dari kuning menjadi coklat (Orwa et al. 2009).

Distribusi :

Spesies ini asli Asia Tenggara, negara-negara Asia Afrika dan Pasifik sedangkan sisanya menyebar secara introduksi ke wilayah Afrika dan Amerika Selatan.

Ekologi :

Tumbuh di daerah tropis, yakni daerah yang terletak disepanjang garis khatulistiwa. Spesies ini tumbuh dengan baik pada iklim panas, lembab dan tanah alluvial atau lempung. Banyak tumbuh terutama didekat pesisir, tetapi juga jarak yang cukup jauh pedalaman, asalkan

kondisi iklim dan tanah cocok. Tanah berbatu, laterit atau tergenang tidak cocok (Orwa et al. 2009).

Status Konservasi : NE – Belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Buah dipercaya sebagai obat tekanan darah dan dapat membuang racun dalam tubuh.

Cara Penggunaan :

Buahnya beserta kulitnya dibakar lalu diminum airnya.

Daftar Pustaka :

- Aladin nasutin dan muchjidin rachmat. *Agrobisnis Kelapa Rakyat Di Indonesia Kendala dan Prospek*. <https://media.neliti.com>. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- Orwa C, A Mutua, Kindt R, Jamnadass R, S Anthony. 2009 *Agroforestry Database: a tree reference and selection guide version 4.0* (<http://www.worldagroforestry.org/sites/treedbs/treedatabases.asp>). Diakses Minggu, 10 Oktober 2021.
- Rimbakita.com. *Pohon Kelapa- Taksonomi, Deskripsi Morfologi, Manfaat, kandungan Buah & cara Budidaya*. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021
- Nad.litbang.pertanian.go.id. *Budidaya Kelapa*. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 20.

Habitus dan susunan daun dari *Cocos nucifera* L. (ARECACEAE);

Lokasi Ziguinchor, Senegal

© S Piry 2019 dalam <http://africanplants.senckenberg.de>.

***Coriandrum sativum* L.**

APIACEAE

Nama Lokal : Ketumbar (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Ketumbar termasuk tanaman yang memiliki daun herbal dengan banyak cabang (Gambar 21). Ketumbar memiliki batang yang kokoh serta bergerigi. Daun barunya berbentuk oval dan daun yang lainnya memanjang. Bunga berwarna putih, memiliki buah yang bergerombol dan berbentuk bulat. Buah berbentuk mericarps biasanya disatukan oleh margin yang membentuk sebuah *cremocarp* dengan diameter sekitar 2—4mm, warna kecoklatan, kuning atau coklat, gundul, terkadang dimahkotai oleh sisa-sisa sepals, memiliki bau aromatik. Ketumbar memiliki rasa yang berkarakteristik dan pedas (Flora Fauna 2021)

Distribusi :

Tanaman berasal dari bagian tenggara benua Eropa dan menyebar hampir ke seluruh penjuru Eropa. Selain itu ketumbar juga menyebar ke negara-negara lain yaitu wilayah Timur Tengah, India, Turki, Mesir, Libanon, Cina, dan Indonesia (POWO 2019).

Ekologi :

Tumbuhan ini umum dibudidaya di dataran rendah dan pegunungan.; sensitif terhadap suhu rendah tetapi tahan terhadap kekeringan. Kondisi siang yang panjang mempercepat perkembangan generatif ketumbar, tetapi efeknya kecil. Di dataran tinggi tropis, subtropis dan daerah beriklim sedang tumbuhan ini dapat memproduksi buah, sedangkan di daerah tropis dataran rendah ditanam sebagai herba hijau. Tumbuh dengan baik pada tanah lempung atau lempung berpasir dengan drainase yang baik (Datiles 2015).

Status Konservasi : NE – Belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Menghilangkan bau badan, menurunkan kadar gula dalam darah, membantu permasalahan pencernaan.

Cara Penggunaan :

Memasukkan satu sendok biji ketumbar kedalam air mendidih dan diamkan selama beberapa menit. Untuk mendapatkan hasil maksimal bisa merendam biji ketumbar selama satu malam dan mengkonsumsinya dikemudian hari

Daftar Pustaka :

- Datiles MJ. 2015. Facilitated by Department of Botany-Smithsonian NMNH, Washington DC, USA. Published on the Internet <https://www.cabi.org/isc/datasheet/15300> diakses Rabu, 13 Oktober 2021.
- Flora Fauna Web. 2021. Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/5/9/5944> diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- POWO. 2019. Plants Of the Word Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew, Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Rabu, 29 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 21.

Habitus dan susunan daun dari *Coriandrum sativum* L. (APIACEAE); Lokasi Makawao, Hawaii (©Forest Starr & Kim Starr 2008)

Crescentia cujete L.

BIGNONIACEAE

Nama Lokal : Bernung; maja (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Crescentia cujete adalah berupa tanaman belukar, dengan bentuk pertumbuhan bengkok, rendah, dan bercabang banyak. Tinggi pohon spesies ini hingga 10m. Batang pecah-pecah, dengan kulit kayunya berwarna abu-abu. Bentuk daunnya berumbai, daunnya sederhana, bergerombol di ujung cabang, tidak bertangkai; bilah obovate sampai obblanceolate, panjang 4–26cm dan lebar 1–7,5 m, menipis di pangkal, lancip hingga tumpul di puncak, dengan sisik di pelepah, lonjong, panjang daun 4–26cm. Bunganya terletak di batang atau cabang yang lebih besar, berbunga 1-2, terletak di batang atau cabang utama. Kelopak bunganya terbelah menjadi dua lobus 1,8–2,6 × 1,3–2,4cm. *Corolla* (tabung) berwarna kuning-hijau, merah berbintik-bintik atau ungu bertanda, berbentuk kerucut, berdaging, panjang 5cm dengan lipatan melintang di sepanjang tabung. Buah bulat sampai ovoid atau ellipsoid, panjang buah hingga panjang 30cm dan diameter 13–20cm, berwarna mengkilap diameter buah (8–)13–20cm dengan cangkang keras tipis (Gambar 22). Panjang biji 7-8mm (Flora Fauna Web 2021). Sinonim dari nama spesies ini antara lain *Crescentia acuminata* Kunth, *Crescentia angustifolia* Willd. ex Seem, *Crescentia arborea* Raf. (POWO 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini merupakan tanaman asli daerah asalnya adalah Meksiko hingga Venezuela, Karibia, Haiti Honduras, Jamaika, Panama, Venezuela. Tersebar ke Banglades, Brazil, Ekuador, Peru, Tinidat-Tobago, Gambia (POWO 2021).

Ekologi :

Tumbuhan ini dapat hidup dengan baik ditempat-tempat dataran lembab. Habitat tanaman ini di hutan sub-tropis/tropis, habitat asli spesies ini pada ketinggian 0 -1800 mdpl. Tanaman ini kebanyakan ditemukan didekat daerah rawa-rawa (IUCN. 2021).

Status Konservasi : LC – Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan :

Mengobati asam lambung, memperlancar pencernaan, mengobati asma. Juga digunakan dalam obat-obatan cair dan untuk membuat sirup obat batuk.

Cara Penggunaan :

Isi buah dapat dibuat sirup, daunnya direbus, diminum air rebusannya. Caranya adalah dengan mengambil 1 buah bernung dan beberapa lembar daun nya. Cuci bersih keduanya lalu blender. Bisa tambahkan madu jika menganggap rasanya pahit. Ini merupakan cara untuk mengobati berbagai penyakit dalam seperti lambung.

Daftar Pustaka :

- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org/species/144274257/149042622> diakses Kamis, 07 Oktober 2021.
- POWO (2021). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:319161-2> diakses Rabu, 06 Oktober 2021.
- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/2/8/2831> diakses Kamis 07 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 22.

Buah dari *Crescentia cujete* L. (BIGNONIACEAE);

Lokasi Chang Mai, Thailand ©Sapir OF 2019 <http://powo.science.kew.org/>

***Cucurbita moschata* (Duch.) Duch.**

CUCURBITACEAE

Nama Lokal : Labu kuning/labu parang (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Cucurbita moschata berhabitus herba *annual*, berumah satu, yang tumbuh merayap di sepanjang tanah atau memanjat dengan sulur. Tumbuhan ini dapat menghasilkan batang hingga panjang 5 m. Batang cenderung menyebar di atas tanah, meskipun mereka juga memanjat ke vegetasi sekitarnya di mana mereka menopang diri mereka sendiri melalui sulur. Labu kuning menghasilkan buah dengan ukuran dan bentuk yang sangat bervariasi karena variasi genetik yang besar. Daun muda, bunga, pucuk pucuk, buah dan biji dapat dimakan. Buah biasanya dibiarkan di tanaman hingga matang untuk panen saat musim gugur akhirnya sebagai labu musim dingin. Daun beludru berbulu, dangkal hingga lobus dalam, berbentuk bulat telur lebar hingga ginjal dengan margin bergigi dan pangkal berbentuk hati sering memiliki bintik-bintik putih pada tulang daunnya. Bunga aksial tunggal (jantan biasanya bertangkai panjang; 3 benang sari dan betina biasanya bertangkai pendek; 3 stigma berlobus dua) berwarna putih krem hingga kuning jingga dan mekar di akhir musim semi. Tangkai cenderung menebal pada titik-titik saat buah muncul. Buah umumnya memiliki daging yang khas. Buah berbentuk bulat, bulat oval, bulat melintang, bulat lonjong, segi empat dan memiliki biji berwarna putih (Gambar 23) (Zufahmi 2014; MBG 2021; Tropical Plants Database 2021).

Distribusi :

Cucurbita moschata adalah labu asli Amerika Tengah, spesies ini pertama kali didomestikasi di wilayah Amerika Selatan bagian Utara. Labu kuning sudah banyak dibudidayakan di wilayah Afrika, Amerika, India, dan Cina (Tarigan 2018; MBG 2021)

Ekologi :

Labu kuning dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang kering dengan curah hujan sedang, dan pada ketinggian 1000-3000 mdpl. Tanaman ini banyak dibudidayakan, terutama di daerah beriklim hangat dan tropis, terutama untuk buahnya yang dapat dimakan, meskipun juga merupakan sayuran daun penting di Afrika, memasok benih yang dapat dimakan dan memiliki berbagai kegunaan obat (Tropical Plants Database 2021).

Status Konservasi : NE— belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Buah dipercaya sebagai obat kelebihan asam lambung.

Cara Penggunaan :

Buah dipotong-potong, lalu direbus, kemudian dimakan sebelum tidur tanpa gula.

Daftar Pustaka :

- Tarigan E. 2018. *Identifikasi variasi spesies labu kuning (Cucurbita Sp) berdasarkan Deskripsi Morfologi batang, bunga, buah, biji dan akar di kecamatan Lubuk Akam*. Prosiding seminar nasional biologi dan pembelajarannya UNMED. Medan. ISSN 2656-1670
- MBG (2021). Missouri Botanical Garden. Published on the Internet; <https://www.missouribotanicalgarden.org/PlantFinder/PlantFinderDetails.aspx?kempercode=e451> diakses Sabtu, 16 Oktober 2021.
- Tropical Plants Database. (2021) Facilitated by Ken Fern. tropical.theferns.info. Published on the Internet. <http://tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Cucurbita+m> oschata diakses Sabtu, 16 Oktober 2021.
- Zufahmi. 2014. *Variasi labu kuning (Cucurbita sp.) berdasarkan morfometrik batang, bunga dan biji di Provinsi Aceh*.

Foto Spesies



Gambar 23.

Daun, bunga, dan buah dari *Cucurbita moschata* (Duch.) Duch (CUCURBITACEAE); (©plants.ces.ncsu.edu 2021)

***Curcuma aromatica* Salisb.**

ZINGIBERACEAE

Nama Lokal : Temu putih; kepoh (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba rimpang menahun dapat tumbuh hingga 1m. Daunnya berbentuk elips atau lonjong, panjangnya sekitar 50cm dengan tangkai daun yang panjang; bunga kuning merah muda, terlihat dalam perbungaan dengan braktea mencolok merah muda. Buah-buahan bulat, kapsul trilobate pecah (Alamy 2008). Pseudostem dengan tinggi daun 90-120cm; rimpang kuning jingga di dalam. Daun sampai 65 x 20cm, elips, lancip di kedua ujungnya; tangkai daun hingga panjang 30cm; ligula membranosa, tumpul. Paku 15-17 x 7cm; mahkota biru keunguan; bracts 4 x 3cm, bulat atau bulat telur, hijau kekuningan, tomentose. Bunga berwarna kuning kecoklatan; panjang kelopak 1,5 cm, cuping tumpul, cuping mahkota 1,2 x 0,8cm, gundul, kecoklatan; panjang kepala sari 4mm; ekor panjang 3,5mm, divariasasi; bibir kekuningan, 1,5 x 1,5cm, dangkal 3 lobus; *midlobe emarginate*; *staminode* lateral 1,2 x 1cm (IBP 2014).

Distribusi :

Spesies ini berasal dari wilayah India hingga Cina Tengah bagian Selatan, dan Indo-Cina. Kemudian diintroduksi ke wilayah Cina Tenggara dan Hainan (POWO 2019).

Ekologi :

Spesies ini sudah banyak dibudidayakan, namun juga ditemukan tumbuh liar di hutan dan perkebunan yang terdegradasi (IBP 2014).

Status Konservasi : DD – Data Deficient

Kegunaan : Dapat mengobati menghilangkan bau mulut.

Cara Penggunaan :

Bagian rimpang dibersihkan, langsung bisa dikonsumsi selagi segar sebagai lalapan.

Daftar Pustaka :

- Alamy (2008). *Curcuma aromatica*. Published on Internet <https://www.alamy.com/> diakses Jumat, 10 September 2021.
- IBP (2014). India Biodiversity Portal. Facilitated by Biodiversity Informatics Platform. Published on the Internet;

<https://indiabiodiversity.org/> diakses Jumat, 10 September 2021.

- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 24.

Daun dan bentuk habitus dari *Curcuma aromatica* Salisb. (ZINGIBERACEAE); (©plants.ces.ncsu.edu 2021)

***Curcuma domestica* Val.**

ZINGIBERACEAE

Nama Lokal : Kunyikh (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba tegak menahun dengan tinggi 70 sampai 100cm. Rimpang tebal dan dikelilingi pangkal daun tua (Gambar 25). Kunyit hanya berkembang biak melalui rimpangnya. Batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang, hijau kekuningan atau hijau keunguan yang tersusun dari kelopak atau pelepah daun yang saling menutupi; batang bersifat basah karena mampu menyimpan air dengan baik. Daun tunggal, lanset memanjang, helai daun 3-8, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, panjang 20-40cm, lebar 8-12,5cm, pertulangan menyirip, hijau pucat. Bunga majemuk, berambut, bersisik, tangkai panjang 16-40 cm, mahkota panjang \pm 3cm, lebar \pm 1,5cm, kuning, kelopak silindris, bercangap tiga, tipis, ungu, pangkal daun pelindung pulih, ungu. Akar serabut berwarna coklat muda (Fathoyah 2007; CCRC UGM 2008; POWO 2019).

Distribusi :

Kunyikh merupakan tanaman obat asli dari wilayah Asia Tenggara tepatnya dari wilayah Vietnam, Cina dan India bagian Barat. Tanaman ini kemudian menyebar secara introduksi ke wilayah Australia, Afrika, dan sebagian kecil Amerika (Mardiastutik 2010; POWO 2019).

Ekologi :

Kunyit bersifat tahunan (perennial) yang tersebar di daerah tropis. Tanaman kunyit tumbuh subur dan liar disekitar hutan atau bekas kebun (Steenis 2008).

Status Konservasi :

DD — Data untuk dievaluasi IUCN masih kurang

Kegunaan : obat panas, sakit perut, dan maag

Cara Penggunaan :

Rimpang kunyit diparut, lalu disiram air, disaring airnya lalu diminum.

Daftar Pustaka

- CRCC UGM (2008). Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) Published on Internet https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page_id=345 diakses Rabu, 13 Oktober 2021

- Fathoyah. (2007). *Dunia Tumbuhan*. Gramedia. Bandung
- Lahan.id (2021). *Published on internet*; <https://lahan.co.id/analisa-usaha-lidah-buaya/> diakses Kamis, 30 September 2021
- Mardiatutik EW. (2010). *Mengenal Tumbuhan*. Mitra Utama. Bekasi.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Steenis. 2008. *Flora untuk sekolah di Indonesia*. Jaya Makna. Jakarta

Foto Spesies



Gambar 25.

Habitus (kanan) dan rimpang (kiri) *Curcuma domestica* Val. (ZINGIBERACEAE); (©rempahid.com 2021)

***Curcuma xanthorrhiza* Roxb.**

ZINGIBERACEAE

Nama Lokal : Temu putih; Kepoh (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba menahun, tegak, dapat tumbuh hingga 2 m. Rimpang kompleks berdaging dengan struktur bulat telur tegak (umbi primer) di pangkal setiap batang, dikelilingi dengan pangkal daun sisik tua dan ketika dewasa menghasilkan banyak rimpang lateral yang bercabang lagi; umbi primer panjang 5-12 cm, diameter 3-10 cm, rimpang lateral jauh lebih kecil, seringkali tanpa bentuk tertentu, berbiji atau silindris, panjang 1,5-10 cm, tebal 1-2 cm, bagian luar berwarna kuning atau jingga-merah-coklat keabu-abuan ketika lebih tua, di dalam oranye intens atau oranye-merah, bagian yang lebih muda pucat (Gambar 26). Akar banyak, berdaging dan terete, panjangnya mencapai 30 cm, di puncak biasanya tiba-tiba membengkak menjadi umbi bulat atau elips hingga 5 cm » 2,5 cm. Pucuk yang berdaun hingga 8 helai dikelilingi oleh pelepah tanpa bilah, pelepah daun membentuk batang semu; selubung hingga 75 cm, hijau; tangkai daun dengan panjang 0-30 cm, puncaknya masuk secara bertahap ke dalam bilah; bilah elips-lonjong atau bujur-lanset, 25-100 cm » 8-20 cm, hijau tua di atas dengan garis tengah coklat kemerahan kurang lebih lebar 1-2,5 cm, hijau muda atau hijau laut di bawah, gundul, padat bertitik putih. Perbungaan lateral, tumbuh dari rimpang di sebelah pucuk daun, seperti paku; tangkai panjang 10-25 cm, ditutupi oleh selubung tanpa bilah yang agak besar; kuntum bunga silindris, panjang 15-25 cm, diameter 10-20 cm, dilengkapi 15-35 batang yang tersusun spiral, masing-masing berisi bunga kecuali 5-6 batang atas; bractea di bagian bawahnya beradasi satu sama lain, bagian basal sehingga membentuk kantong tertutup, bagian atas yang bebas sedikit banyak menyebar; 10-20 bractea atas berwarna keunguan dan lebih panjang dan lebih sempit dari 10-20 bracts terbawah berwarna hijau muda; bracteoles kecil, berselaput, mengelilingi bunga; bunga di cincinni 2-7, masing-masing cincinnus di ketiak bract dan bunga sepanjang bract (Wardini et al. 2016).

Distribusi :

Spesies ini asli dari Indonesia terutama wilayah Ambon, Bali, Jawa yang masih tumbuh liar mis. di hutan jati; kemudian menyebar secara introduksi (dibudidayakan) di wilayah di Jawa dan Semenanjung Malaysia, India dan Thailand (Wardini et al. 2016).

Ekologi :

Tumbuh liar di semak belukar dan hutan jati misalnya di daerah Jawa Timur, sampai ketinggian 750 m; lebih menyukai kondisi yang sedikit teduh dengan tanah yang lembab dan subur yang kaya akan humus (Wardini et al. 2016).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Dipercaya dapat mengobati penyakit dalam, obat maag, menambah nafsu makan, dan menjaga kesehatan hati

Cara Penggunaan :

Bagian rimpang dibersihkan, lalu diparut, diperas airnya, kemudian dicampur kuning telur ayam kampung dan 1 sendok madu. Diaduk rata dan diminum.

Daftar Pustaka :

- Wardini TH, B Prakoso, PCM Jansen. (2016). *Curcuma xanthorrhiza* Facilitated by Pl@ntUse. Published on Internet; [https://uses.plantnet-project.org/en/Curcuma_xanthorrhiza_\(PROSEA\)](https://uses.plantnet-project.org/en/Curcuma_xanthorrhiza_(PROSEA)) diakses Jumat, 10 September 2021.

Foto spesies



Gambar 26.

Bentuk hidup, daun, dan perbungaan dari *Curcuma xanthorrhiza* Roxb. (ZINGIBERACEAE); (©greeners.co 2021)

Cymbopogon citratus (DC.) Stapf

POACEAE

Nama Lokal : Sereh (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Habitus rumput tinggi yang cepat tumbuh; daun tumbuh dari rimpang bercabang sedikit dan beraroma lemon, dapat tumbuh sampai 1 m dan lebar 5-10 mm (Gambar 27). Batang bulat yang meningkatkan ukuran rumpun saat tanaman tumbuh. Daun panjang, gundul, hijau glaucus, linier, meruncing ke atas dan sepanjang tepi, dengan *ligule* yang sangat pendek dan selubung yang rapat di pangkal, menyempit dan memisahkan di ujung distal, berwarna hijau kebiruan yang berbeda yang tidak menghasilkan biji. Daun linear, panjang hingga 1 m dan lebar 2 cm, meruncing ke arah selubung, halus dan tidak berbulu, putih di permukaan atas dan hijau di bawah. Ligula (pelengkap antara helai daun dan helaian daun) panjangnya kurang dari 2 mm, dan membulat atau terpotong (berakhir tiba-tiba seolah-olah terpotong) (POWO 2019). Perbungaan berbentuk anggukan dengan untaian spirelet berpasangan dan ditumbuhi oleh spathes sepanjang sekitar 1 m dengan tangkai sepanjang 30-60 cm (Jasinya 2001). Perbungaan ganda; panik; panjang 30-60 cm; membuka, terdiri dari rasema; terminal dan aksila; diwakili oleh spatheole; diselubungi. Balapan 2; berpasangan; dibelokkan; panjang 1-2,5cm. Rhachis rapuh di simpul; semiterete; vili pada margin. Rambut rhachis panjangnya 2-3 mm. *Rhachis* ruas linier. Ujung ruas Rhachis melintang; berbentuk kupu-kupu. Pangkalan raceme rata; kurang setara. Spikelet berpasangan. Spikelet subur sessile; 1 di klaster. Spikelet steril pendamping bertangkai; 1 di klaster. Pedicel linier; semiterete; vili; dengan rambut panjang 2-3 mm (POWO 2019).

Distribusi :

Tumbuhan ini asli Asia (Indochina, Indonesia, dan Malaysia), Afrika, dan Amerika, tetapi banyak dibudidayakan di daerah beriklim sedang dan tropis di dunia, seperti Aldabra, Algeria, Angola, Argentina Northeast, Bahamas, Bangladesh, Belize, Benin, Bolivia, Borneo, Brazil, Cambodia, Cameroon, Central African Repu, Chile North, China South-Central, China Southeast (Jasinya 2001; POWO 2019).

Ekologi :

Dapat tumbuh dengan baik dengan kondisi sinar matahari penuh, air medium, dan toleran terhadap polusi udara (MBG 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Dipercaya dapat meredakan nyeri haid, melancarkan pencernaan, dan mengusir nyamuk.

Cara Penggunaan :

Batang serih diambil sebanyak 3 buah lalu digeprek, lalu dimasukkan dalam gelas berisi air minum, diamkan semalam, lalu diminum pada pagi harinya. Sementara untuk mengusir nyamuk, serih diletakkan dalam ruangan.

Daftar Pustaka

- MBG (2021). Missouri Botanical Garden. Published on the Internet; <http://www.missouribotanicalgarden.org/PlantFinder/PlantFinderDetails.aspx> diakses Kamis, 9 September 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Rabu, 1 September 2021

Foto Spesies



Gambar 27.

Habitus dari *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf (POACEAE);
Lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

Cymbopogon nardus (L.) Rendle

POACEAE

Nama Lokal : Sereh merah; Sereh minyak (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba perennial, panjang batang 75-300cm. Ligule membran eciliate; panjang 3-9mm (Gambar 28). Daunnya terkulai; datar; panjang 20-60cm; lebar 3-15mm; aromatik. Permukaan helaian daun halus, atau berkeropeng. Inflorescence; linier; panjang 15-60cm; padat. Perbungaan terdiri dari rasema; terminal dan aksilar; diwakili oleh spatheole; diselubungi. elips spatheole; panjang 1-2,5cm. Balapan 2; berpasangan; dibelokkan; panjang 1-2cm. Rhachis rapuh di simpul; semiterete; bersilia pada margin. Rambut Rhachis panjangnya 0,5-3mm. Rhachis ruas linier. Ujung ruas Rhachis melintang; berbentuk kupu-kupu. Pangkalan raceme rata; kurang setara. Spikelet berpasangan. Spikelet subur sessile; 1 di klaster. Spikelet steril pendamping bertangkai; 1 di klaster. Pedicel linier; semiterete (GrassBase 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal dari Sudan Selatan sampai Afrika Selatan dan Indo-Cina. Kemudian menyebar secara introduksi ke wilayah Amerika Tengah, Amerika Selatan, dan Asia Tenggara (POWO 2019).

Ekologi :

Habitat asli tumbuhan ini berupa daerah beriklim hangat dan tropis di Asia Tenggara. Umum ditemukan di padang rumput dan hutan terbuka yang didominasi *Acacia* spp. dan *Combretum* spp. di perbukitan di Uganda. Dapat tumbuh baik pada musim kemarau (musim panas) pada ketinggian tempat 2000-3000 mdpl dan preferensi curah hujan 750 mm atau lebih. Tumbuh paling baik di bawah sinar matahari penuh (Arengo 2014).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Dipercaya dapat menurunkan gula darah, tekanan darah tinggi, dan menghangatkan badan.

Cara Penggunaan :

Batang sereh merah diambil sebanyak 3 buah lalu digeprek, lalu dimasukkan dalam gelas berisi air minum, diamkan semalam, lalu diminum pada pagi harinya.

Daftar Pustaka :

- GrassBase (2021). The Online World Grass Flora. Published on the Internet <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Arengo E. (2014). *Cymbopogon nardus* Facilitated by National Agricultural Research Laboratories, Uganda. Published on the Internet <https://www.cabi.org/isc/datasheet/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 28.

Habitus dari *Cymbopogon nardus* (L.) Rendle (POACEAE);
Lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Etilingera elatior* (Jack) R.M.Sm.**

ZINGIBERACEAE

Nama Lokal : Kumbang sekala; kecombrang (Lampung)

Deskripsi Morfologi :

Etilingera elatior merupakan tanaman rimpang tropis dari keluarga jahe yang tumbuh setinggi 12-15' di iklim tropis tetapi jauh lebih pendek di iklim yang lebih dingin. Ini asli Malaysia dan Indonesia di mana ia banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias. Tangkai daunnya melengkung hingga setinggi 15 kaki dilapisi dengan daun bergaris, kasar, seperti pisang (panjang hingga 3 kaki), masing-masing memiliki alur tengah. Tangkai bunga telanjang naik langsung dari rimpang ke 3' tinggi, masing-masing tangkai di atasnya oleh perbungaan berbentuk kerucut yang mengandung bunga kuning kecil di atas bracts subur kecil, keduanya agak tersembunyi di dalam dan diwakili oleh kelopak besar, terkulai, mencolok- seperti *bracts* merah. Bunga mekar sepanjang tahun. Setiap tangkai bunga telanjang dengan mahkota bunga terminal konon menyerupai obor, maka nama umum jahe obor untuk tanaman ini. Akar berbentuk serabut dan berwarna kuning gelap. Batang berbentuk semu gilig membesar dipangkalnya tumbuh tegak dan banyak. Daun berbentuk jorong lonjong dengan pangkal membulat, tepinya bergelombang dan ujung meruncing pendek. Bunga berwarna merah jambu hingga merah terang berdaging (Gambar 29) (MBG 2021).

Distribusi :

Tersebar di Asia Tenggara, khususnya di Malaysia dan Indonesia.

Ekologi :

Tumbuh di hutan hujan, dari dataran rendah hingga dataran tinggi (Tjitrosoepomo, 1993).

Status Konservasi : VU – Rentan punah (IUCN 2021)

Kegunaan : Obat gatal, luka infeksi dan gangguan perut.

Cara Penggunaan :

Daun ditumbuk, lalu tambahkan air sedikit, kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit.

Daftar Pustaka :

- Antara. (2020). *Kecombrang dan rusa timor jadi ikon puspa dan satwa nasional 2020*. Borneonews.co.id. diakses Jum'at 01 Oktober 2021.

- Heltimala Tulnip. (2019). *Kajian Manfaat Tanaman Agroforestri Kecombrang Sebagai Pangan Oleh Masyarakat Di Kecamatan Kabanjabe, Kabupaten Karo*. Sumatra: Skripsi Universitas Sumatera Utara
- Id.scribd. (2017). *Ekologi Kecombrang (Etilingera elatior)*. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- MBG (2021). Missouri Botanical Garden. Published on the Internet
<http://www.missouribotanicalgarden.org/PlantFinder/PlantFinderDetails.aspx> diakses Rabu, 13 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 29.

Bentuk bunga dari *Etilingera elatior* (Jack) R.M.Sm (ZINGIBERACEAE);
 (©greeners.co 2021)

***Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr.**

FABACEAE

Nama Lokal : Daun srep (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Erythrina subumbrans berhabitus pohon besar menahun dengan mahkota bunga berwarna merah cerah (Gambar 30) dan cabang yang menyebar dilengkapi dengan duri yang kuat; dapat tumbuh setinggi 5 - 35m. Daun majemuk menyirip 3, helaian daun berbentuk hampir bulat hingga belah ketupat, bagian pangkal bulat, bagian ujung lebih besar, bagian tepi rata; dapat tumbuh hingga 3,3m Batang lurus bisa mencapai diameter 60cm. Perbungaan sedikit; benang sari yang terdepan seringkali sama sekali sampai pangkalnya terlepas. Biji bertipe polongan (IPBiotics 2014; Tropical Plants Database 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal dari Asia Timur dan beberapa kepulauan tropik lainnya, kemudian menyebar hingga ke Asia Tenggara. Di Indonesia persebaran tumbuhan ini meliputi Sumatera, Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara dan Sulawesi (IPBiotics 2014).

Ekologi :

Erythrina subumbrans banyak ditemukan di lembah lembab, dekat sungai, di lokasi terbuka dan hutan sekunder pada ketinggian rendah dan sedang. Spesies ini pernah menjadi salah satu pohon pelindung yang paling banyak ditanam untuk kopi dan tanaman lainnya di Indonesia. Saat ini, *Erythrina subumbrans* masih ditanam dalam skala yang lebih kecil di Indonesia untuk naungan di perkebunan kakao dan kopi. Hidup pada ketinggian tempat 1--1.500 m dpl. Jenis tanah yang dikehendaki adalah tanah aluvial, berpasir (IPBiotics 2014; Tropical Plants Database 2021).

Status Konservasi : NE (Not Evaluated)

Kegunaan :

Daun digunakan untuk menjaga kestabilan gula darah, menurunkan resiko keguguran, dan meningkatkan produksi ASI.

Cara Penggunaan :

Daun direbus, lalu air rebusannya diminum secara teratur. Untuk menambah cita rasa dapat ditambahkan madu.

Daftar Pustaka :

- Tropical Plants Database (2021). Facilitated by Ken Fern. tropical.theferns.info. Published on Internet; <http://tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Erythrina+subumbrans> diakses Selasa, 19 Oktober 2021.
- IPBiotics (2014). Facilitated by Bogor Agricultural University . Published on Internet; <http://ipbiotics.apps.cs.ipb.ac.id/index.php/tumbuhanObat/297> diakses Selasa, 19 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 30.

Perbungaan dari *Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr. (FABACEAE);
(©Machado S. dalam Wikipedia.com 2014)

Erythrina variegata L.

FABACEAE

Nama Lokal : Dadap; khedak minyak (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan polong-polongan yang dikenal sebagai tanaman hias karena bunga merahnya yang mencolok. Habitus berupa pohon gugur yang mencolok, menyebar, dapat mencapai ketinggian 18-25m. Akar menancap dangkal, hanya menjelajahi 30cm atas tanah. Batangnya bergalur dan kulitnya berwarna abu-abu atau abu-abu-hijau, dan beralur; memiliki banyak cabang yang kokoh dan berduri. Daunnya majemuk, trifoliolate, bertumpu pada tangkai daun sepanjang 2-28cm; berwarna hijau atau beraneka ragam mencolok hijau muda dan kuning, gundul, *coriaceous* tipis, trikome berbentuk berlian, panjang 4-25cm x lebar 5-30cm, yang apikal lebih besar dari 2 lainnya (Gambar 31). Perbungaannya ras padat, panjang 10-40cm, dipegang pada tangkai daun yang panjang (7-25cm). Bunganya berkelompok 3-3 di sepanjang *rachis*; berwarna merah cerah, sangat mencolok, biasanya *papilionaceous* dengan panjang 5-8cm x lebar 2,5—3,5cm. Bunganya terbalik, yang mencegah nektar jatuh. Diameter mahkota bunganya berkisar dari 6--12 m. Buah berupa polong silindris yang mengerut di sekitar biji, gundul dan tidak pecah, panjangnya sekitar 15 cm. Bijinya berbentuk *ellipsoid* sampai reniform, panjang 0,6-2 cm x lebar 0,5-1,2 cm, berwarna coklat kemerahan (Heuzé et al. 2019).

Distribusi :

Tumbuhan asli Asia Tenggara dan tersebar luas di sekitar Samudra Hindia dari Afrika Timur hingga Asia Tenggara, Australia Utara, dan di Kep. Pasifik hingga Marquesas; diintroduksi ke wilayah Amerika dinaturalisasi dengan sangat baik sehingga dianggap asli dari wilayah tersebut oleh ahli botani de Candolle (1825) (Heuzé et al. 2019).

Ekologi :

Spesies ini tumbuh dengan baik di daerah tropis dan subtropis yang lembab dan semi kering; tersebar luas di dataran rendah pesisir, di sepanjang pantai, di daerah semak, belukar, dan di tepi kering hutan bakau, biasanya di lempung berpasir; dapat ditemukan hingga ketinggian 1500 mdpl di wilayah asalnya; tumbuh di mana curah hujan berkisar antara 800 mm—1.500 mm dengan rerata suhu 20-32°C; toleran kekeringan dan tahan genangan air hingga 2 minggu. (Heuzé et al. 2019; Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : LC (Least Concern) (IUCN 2021)

Kegunaan :

Daunnya dipercaya sebagai penurun panas dalam, obat asam urat, melancarkan darah menstruasi dan nifas setelah melahirkan.

Cara Penggunaan :

Daun dicampur dengan minyak ditambah air panas lalu diminum. Adapun cara lain, yakni dengan daun diremas sampai hancur, lalu ditambahkan sedikit air, kompreskan pada kepala, perut dan dada.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Minggu, 26 September 2021.
- Heuzé V, Thiollet H, Tran G, Edouard N, & Lebas F. (2019). Coral tree (*Erythrina variegata*). Feedipedia, a programme by INRAE, CIRAD, AFZ and FAO. Published on Internet; <https://feedipedia.org/node/23080> diakses Selasa, 28 September 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Jumat, 23 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 31.

Daun dan susunan daun dari *Erythrina variegata* L.;
Lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Foeniculum vulgare* P.Mill.**

APIACEAE

Nama Lokal : Adas poluwaras (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan herba yang tumbuh musiman atau semusim. Akar tunggang besar, berwarna kuning, berdiamater antara 1-1,5 cm dan panjangnya antara 10-15 cm. pada akar tunggang banyak akar lateral. Cabang batangnya biasanya tumbuh sebanyak 3-5 batang dalam satu rumpun. Batang beralur, memiliki ruas yang berlubang, berwarna hijau agak kebiruan, dapat tumbuh hingga setinggi 1 m serta mengeluarkan bau wangi ketika batang tersebut dimemarkan. Daun tumbuhan adas berbentuk jarum, runcing pada ujung dan pangkalnya. Daun majemuk, letaknya berselang seling, menyirip ganda dua saling menyisip. Warna daun hijau muda dengan ukuran daun panjangnya antara 30-50 cm, lebar 5-7 cm. Bunga adas berbentuk seperti payung majemuk dengan diameter antara 5-15 cm. panjang tangkai bunga sekitar 2-5 cm. kelopak bunga seperti tabung, berwarna hijau, mahkota bunga berwarna kuning (Gambar 32). Buah berbentuk lonjong, biji kering, berusuk dengan panjang antara 6-10 mm, lebar 3-4 mm. warna buah hijau kemudian berubah menjadi coklat tua ketika menua. Buah yang sudah matang mengeluarkan aroma khas yang kuat dan manis. Jika dicicipi akan terasa seperti kamper. Produksi biji tinggi, satu tanaman menghasilkan ribuan benih (Flora Base Web, 2021).

Distribusi :

Tanaman ini cukup banyak tumbuh di Indonesia. Daerah asal tumbuhan ini yakni, Afganistan, Pakistan, Turki, Palestina, Bulgaria, Portugal, Yunani, Prancis, Mesir, Maroko, Etiopia, Uzbekitan, Tajikistan, Turkmenistan, Himalaya Barat; lalu terdistribusi di hampir semua wilayah di Asia, Amerika, Afrika, dan Eropa (POWO 2021)

Ekologi :

Tumbuh di iklim tropis dan tumbuh paling baik di daerah beriklim sedang dan tropis. Umumnya ditemukan dilokasi yang sangat terganggu atau terbuka. Lebih suka tanah berpasir, toleran terhadap kelembaban dan kekeringan (Flora Base Web 2021).

Status Konservasi : LC – Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan :

Obat pencernaan, perut kembung, sembelit, anemia serta haid tidak teratur. Dapat juga untuk obat batuk.

Cara Penggunaan :

Untuk obat pencernaan dan nyeri haid, akar di hancurkan atau ditumbuk lalu diperas dan diseduh dengan air hangat. Sementara untuk obat batuk daun direbus lalu diminum airnya.

Daftar Pustaka

- Flora base Web. (2021).
<https://florabase.dpaw.wa.gov.au/browse/profile/6221>
diakses Senin, 27 September 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet;
<https://www.iucnredlist.org> diakses Senin, 27 September 2021.
- POWO (2021) Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet;
<http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Senin, 27 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 32.

Perbungaan dari *Foeniculum vulgare* P.Mill. (APICEAE);
©phytopharmaceutical-cooperation 2019

Gynura divaricata (L.) DC.

ASTERACEAE

Nama Lokal : Tapak dewa; Tapak liman (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba tahunan. Batang bungkuk, berakar di pangkal, pucuk tegak setinggi 20-50 cm, *subscapose*. Daun bagian bawah carnose, spatulate-lonjong, 8-10x2-4,5 cm, puber di kedua permukaan, puncak tumpul, pangkal menyempit ke tangkai daun, dengan pseudostipula atau margin amplexicaul, sering lyrate-pinnatifid, segmen 1 atau 2 pasang, median daun cauline lebih kecil, sessile, lonjong, *pinnatifid* atau dentate, selubung dasar, dengan pseudostipula; daun bagian atas sedikit, linier-lanset hingga linier, panjang 5-20 mm (Gambar 33). *Anther* 2-5, panjang 18 mm, panjang tangkai 5-7 cm; berbentuk tabung involucre, 11x12-15 mm, bracts lanset, *puberulous*, akut untuk *acuminate*, margin menakutkan; mahkota panjang 14-15 mm. *Achenes* silindris, 4,5 × 0,8 mm, berusuk 10, puber. *Pappus* putih, panjang 1 cm (Flora of Taiwan 2021).

Distribusi :

Daerah asal tumbuhan ini yaitu Cina Selatan hingga Indo-Cina, spesies ini dintroduksi di wilayah Mauritius dan Réunion (POWO 2019).

Ekologi :

Endemis; sering ditemukan sebagai tanaman di pesisir utara dan timur wilayah Taiwan, kadang-kadang di daerah dataran rendah (Flora of Taiwan 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Daun dipercaya dapat mengobati luka memar dan meluruhkan kencing batu.

Cara Penggunaan :

Sebagai obat luka memar daun ditumbuk halus lalu ditempelkan pada bagian yang sakit. Sementara untuk mengobati kencing batu daun direbus lalu air rebusannya diminum.

Daftar Pustaka

- Flora of Taiwan (2021). Facilitated by Digital Flora of Taiwan. Published on Internet; http://www.efloras.org/florataxon.aspx?flora_id=100&taxon_id=242413302 diakses Kamis, 9 September 2021.

- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 33.

Daun dan kuncup bunga dari *Gynura divaricata* (L.) DC. (ASTERACEAE);
© Agrotek.id 2020

***Gynura procumbens* Merr.**

ASTERACEAE

Nama Lokal : Sambung Nyawa (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba abadi yang tumbuh cepat atau semak kecil setinggi 0,8 m (2,6 kaki) dan bercabang banyak, dengan batang panjang yang mulai tegak kemudian melilit dan memanjat struktur, atau merayap di tanah hingga panjang hingga 5 m (16 kaki) (Gambar 34). Ujung batang lunak dan sukulen, selebihnya batang setengah berkayu. Kulitnya berwarna hijau, ungu atau belang-belang. Daun lonjong dengan ujung runcing, panjang 2,5 hingga 7,5 cm (1 hingga 3 inci), hijau mengkilap gelap di atasnya, bergigi di tepinya dan teksturnya berdaging. Letak berselang-seling di sepanjang batang dan tetap berada di tanaman sepanjang tahun. Perbungaan padat dan berkerumun (*capitula*) di *corymb* berwarna jingga, pada batang terminal atau aksilar, dengan tangkai panjang dan ramping. Melakukan penyerbukan sendiri dan mekar di musim semi. Buah silinder kecil, kapsul biji bergaris mengikuti, masing-masing berisi satu biji (Flora Fauna Web 2021; Iplantz 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal adalah Afrika Tropis Barat, Himalaya Timur hingga Cina (Guangdong), dan Papua Nugini (POWO 2019), kemudian diintroduksi sampai ke Afrika Timur (Mauritus). Tumbuhan ini dikenal sebagai tanaman obat yang banyak ditemukan di negara-negara Asia tropis seperti Cina, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Vietnam (Tan et al. 2016).

Ekologi :

Tumbuh secara alami di iklim subtropis dan tropis lembab, umumnya daerah bebas embun beku dengan suhu terendah tahunan 13°–25°C, tertinggi tahunan 22°–35°C dengan curah hujan tahunan 1000 hingga 4500 dan musim kemarau 5 bulan atau kurang. Tumbuhan ini dapat dibudidayakan dengan irigasi di iklim kering dan sebagai tanaman tahunan di iklim dingin (Iplantz 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan : Obat penambah stamina dan obat malaria

Cara Penggunaan :

Daunnya dikonsumsi langsung sebagai lalapan; penggunaan lain dengan cara daun direbus, lalu airnya disaring; hasilnya diminum.

Daftar Pustaka :

- Iplantz. (2021). Published on the Internet; <https://www.iplantz.com/plant/812/gynura-procumbens/> diakses Rabu, 1 September 2021.
- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Rabu, 1 September 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Rabu, 1 September 2021
- Tan HL, Chan KG, Pusparajah P, Lee LH, & Goh BH. (2016). *Gynura procumbens*: An overview of the biological activities. *Frontiers in pharmacology*, 7, 52.

Foto spesies



Gambar 34.

Habitus dari *Gynura procumbens* (ASTERACEAE);
Lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

Hylocereus undatus (Haw.) Britton & Rose

CACTACEAE

Nama Lokal : Buah naga (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Habitus mirip kaktus (sukulen) penghasil buah. Tumbuh menjalar atau merambat, sebagai epifit, tingginya bisa mencapai 10 m. Litoepifit atau hemi-epifit yang toleran terhadap naungan (IUCN 2021). Akar udara muncul pada ruas-ruas disepanjang batangnya yang memungkinkan tumbuhan ini memanjat ke atas. Secara alami tumbuhan ini merambat di atas pohon atau bebatuan. Batang buah naga berdaging, bersudut dengan 3 sayap, lebarnya 5 cm dengan sisi tepinya bergelombang dan memiliki duri kecil yang tajam. Batang berwarna hijau ramping serta memiliki kadar air yang tinggi. Buah naga tumbuh secara merayap kesegala arah dan dapat memanjat dengan menggunakan akar udara yang muncul pada ruas-ruas disepanjang batangnya. Bunga yang berbentuk soliter yang memiliki ukuran sangat besar, mengeluarkan aroma yang manis/harum, berwarna keputihan hingga kuning kehijauan, panjang 25-35 cm dan lebar 30 cm. Terdiri dari banyak benang sari, berujung putih atau kuning. Stigma bunga besar dengan ujung berbentuk bintang. Mekar pada malam hari dan kuncup layu disiang hari saat setelah fajar. Buah berbentuk oval-lonjong panjangnya hingga 12 cm, dan lebar 9 cm. buah berwarna hijau saat masih muda dan menjadi merah atau putih saat sudah matang. Buah naga memiliki kulit yang bersisik diseluruh kulitnya (Gambar 35). Daging buah naga berwarna merah atau putih manis dapat dimakan, sangat lembut dan berair serta mengandung banyak biji hitam yang sangat kecil yang juga dapat dimakan (Flora Fauna Web. 2021).

Distribusi :

Berasal dari Amerika Tengah, Amerika Selatan, dan Meksiko (Flora Fauna Web. 2021).

Ekologi :

Tanaman buah naga tumbuh paling baik pada tanah lempung, lempung berpasir dan tanah pasir yang kering dengan pH sedang hingga sedikit basa, kisaran 5,5 sampai 8,0. Memiliki toleransi yang baik terhadap kekeringan dan tanah berkapur. Populasi naturalisasi ditemukan di hutan gugur tropis, vegetasi tepi sungai, semak berduri dan hutan berduri (Flora Fauna Web. 2021; IUCN 2021)

Status Konservasi :

DD – Data kurang untuk dievaluasi (IUCN 2021).

Kegunaan :

Membantu melancarkan pencernaan dan membantu menjaga kesehatan jantung.

Cara Penggunaan :

Kulit buah dikupas kemudian buah dikonsumsi secara langsung.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/4/1419> diakses Kamis, 7 Oktober 2021.
- POWO (2019). Plants Of The World Online. Facilitated By The Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:77163184-1> diakses Kamis, 7 Oktober 2021.
- IUCN. (2021). <https://www.iucnredlist.org/species/152183/121525667#habitat-ecology> diakses Kamis, 7 Oktober 2021.
- Iplantz. (2021). Iplantz useful plants for warm climates. Published on the internet; <https://www.iplantz.com/> diakses Kamis, 7 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 35.

Bunga, batang, dan daun dari *Hylocereus undatus* (Haw.) Britton & Rose (CACTACEAE); ©ubuy.co.id 2021

Heliotropium indicum L.

BORAGINACEAE

Nama Lokal : Sangketan; buntut tikus (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba tegakan tahunan; berumbai tegak yang kuat atau herba sub-semak dapat tumbuh hingga 0,2–1,5 m. Daun berbentuk telur sampai lonjong (panjang 3-9 cm, lebar 2-4 cm) dengan tepi daun bergelombang (Gambar 36). Permukaan daun ditutupi rambut pendek yang mungkin cukup kaku. Helaian daun memanjang sepanjang tangkai daun. Susunan daun berselang-seling (satu daun per ruas pada sisi batang yang berselang-seling) atau *subopposite* (daun hampir berpasangan tetapi sedikit terpisah). Bunga kecil (lebar 3-4 mm) berwarna ungu muda atau putih dengan bagian tengah berwarna kuning; *salverform*, memiliki tabung sempit dengan lobus membentuk bentuk seperti piring yang tegak lurus terhadap tabung. Perbungaan sempit menyerupai untaian manik-manik dengan ikal yang berbeda di ujungnya. Hanya sejumlah kecil bunga yang terbuka sedikit di bawah ujung perbungaan. Buah kering dan tidak pecah dikenal sebagai kacang; berbentuk telur dan berperuh (panjang 4-5 mm) (Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Tanaman ini berasal dari Peru ke Brasil dan Argentina Utara kemudian diintroduksi ke wilayah Amerika Utara, Amerika Tengah, Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tenggara (POWO 2019).

Ekologi :

Gulma umum ditemukan di tempat sampah di dekat tempat tinggal atau di seluruh area. Habitat lainnya sering ditemukan di semak, perkebunan, budidaya tua, pinggir jalan, sebagian besar di tempat berpasir lembab, mis. tepi sungai, juga pada lumpur sungai; 0– 975m – 1600m (POWO 2019). Dapat tumbuh dengan baik dengan kondisi sinar matahari penuh atau dengan teduhan; toleran terhadap baik jumlah air lebih maupun moderat (Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan : Obat kencing batu; obat demam pada anak

Cara Penggunaan :

Air rebusan daun diminum untuk mengobati kencing batu; untuk obat demam daunnya dihancurkan kemudian dicampur dengan minyak kayu putih lalu digosokkan pada tubuh penderita.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Rabu, 1 September 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses 1 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 36

Bentuk daun dan bunga *Heliotropium indicum* L. (BORAGICEAE);
(©bs.plantnet.org 2019)

Illicium verum Hook.f.

SCHISANDRACEAE

Nama Lokal : Kembang lawang (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Berhabitus herba berbatang kecil kecil dengan ketinggian pohon maksimal 8m. Batangnya berwarna coklat dan sedikit kemerah-merahan. Meski berukuran kecil tetapi bunga lawang mempunyai banyak percabangan yang berukuran kecil dengan warna serupa. Daun tumbuh pada tajuk berwarna hijau tua ukurannya kecil-kecil. Pertumbuhan daun semakin ke ujung tangkai jumlahnya semakin banyak dan dibagian ujung membentuk satu kesatuan yang terdiri atas lima helai daun yang berkumpul. Tekstur permukaan atas daun licin dan mengkilap, bagian bawah daun yang kasar dan pucat. Bunganya berwarna putih hingga kuning, berukuran kecil dan biasanya tumbuh secara bergerombol di ujung tangkai yang ditumbuhi daun atau membentuk tajuk sendiri. Terdapat lingkaran kecil ditengah bunga dan disekelilingnya berupa mahkota (Gambar 37). Buahnya berbentuk bintang. Setiap buah terdiri dari enam sampai delapan karpel yang mempunyai tekstur keras dan agak keriput. Panjang karpel kurang lebih 1 cm dan di dalamnya terdapat benih (Rimbakita 2019).

Distribusi :

Berasal dari China bagian selatan dan Vietnam pada abad ke-17 masehi bunga lawang diintroduksi di benua Eropa dan sejak saat itu mengalami peningkatan popularitas darastis (POWO 2019).

Ekologi :

Tumbuhan yang menyukai wilayah dingin dan sub-tropis yang di temukan secara liar dikawasan hutan dan cocok ditanam di daerah dataran tinggi.

Status Konservasi : NE – Belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Bunga dipercaya dapat mengobati pegel linu, demam, flu dan meningkatkan kebugaran tubuh.

Cara Penggunaan :

Bunga lawang dicuci, dihaluskan, lalu direbus. Air hasil rebusan disaring dan siap diminum.

Daftar Pustaka

- Rimbakita.com. (2019). *Bunga Lawang Taksonomi, Deskripsi Morfologi, Sebaran, Kandungan dan Manfaat*. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021
- Bakulresepsepap.blogspot.com. *Apa itu Bunga Lawang? Dan Seperti Apa Bentuknya?*. <http://bakulresepsepap.com>. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Minggu, 10 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 37.

Bentuk daun dan bunga *Illicium verum* Hook.f. (SCHISANDRACEAE);
(©plantingman.com 2021)

Imperata Cylindrica L.

POACEAE

Nama Lokal : Alang-alang (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Alang-alang dianggap sebagai salah satu gulma terburuk di dunia, terutama di negara-negara tropis menyerang dan menguasai ekosistem ladang budidaya yang sulit diberantas (POWO 2021). Alang-alang merupakan tumbuhan rumput tahunan. Daun linier tegak (panjang 180 cm, lebar 2,5 cm) muncul dari pangkal batang dan kaku dengan tepi bilah daun berkeropeng berwarna hijau (Gambar 38). Batang berada di bawah tanah yang dikenal sebagai rimpang, batang berwarna keputihan. Kepala bunga berbentuk silindris longgar dengan bulu-bulu halus berwarna putih yang dikenal sebagai malai bercabang menutupi bagian berbunga dengan panjang 30 cm dan lebar 2 cm. Bunga berukuran kecil dan disebut kuntum tersusun berpasangan yang membentuk bulir. Setiap spikelet terdiri dari floret steril dan floret biseksual dengan 2 benang sari berwarna oranye (untuk jantan) dan 1 stigma berwarna ungu (untuk betina). Spikelet biasanya tersusun berpasangan dengan satu atau dua kali lebih panjang dari yang lain. (Flora Fauna Web. 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini dari Asia Tenggara, Cina, Australia, Eropa, Jepang, Filipina, Meksiko dan Afrika Timur (Flora Fauna Web. 2021).

Ekologi :

Tumbuhan ini berhabitat wilayah terestrial yaitu tempat basah musiman dan sepanjang sungai, dengan zona iklim tropis, subtropis/musim. Gulma yang sangat mengganggu dan agresif menyerang lahan budidaya (POWO, 2021). Rumput yang mudah tumbuh pada tanah liat dan pasir liat (Flora base 2021).

Status Konservasi : LC – Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan : Obat diabetes dan infeksi saluran kencing

Cara Penggunaan :

Akar dicuci bersih setelah itu direbus dengan takaran 3 gelas air kemudian dicampur madu. Setelah itu diminum selagi hangat.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/4/3/4325> diakses Selasa 5 Oktober 2021.

- POWO (2021). Plants of the World Online. Published on the Internet.
<http://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:30138371-2>. Diakses Selasa, 5 Oktober 2021.
- Flora Base (2021). Published on the Internet
<https://florabase.dpaw.wa.gov.au/browse/profile/453> diakses Selasa, 5 Oktober 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet;
<https://www.iucnredlist.org> diakses Rabu, 6 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 38.

Bentuk habitus dari *Imperata Cylindrica* L. (POACEAE);
©greenmolbd.gov.bd 2018

Kaempferia galanga L.

ZINGIBERACEAE

Nama Lokal : Kencur (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan berhabitus herba tidak berbatang, tera tahunan, berbatang basal tidak begitu tinggi, lebih kurang 20 cm dan tumbuh dalam rumpun. Daun tunggal, berwarna hijau dengan pinggir merah kecoklatan bergelombang. Bentuk daun jorong lebar sampai bundar, panjang 7-15 cm, lebar 2-8 cm, ujung runcing, pangkai berlekuk, dan tepinya rata. Permukaan daun bagian atas tidak berbulu, sedangkan bagian bawah berbulu halus. Tangkai daun pendek, berukuran 3-10 cm, pelepah terbenam dalam tanah, panjang 1,5-3,5 cm, berwarna putih. Jumlah daun tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan berhadapan. Bunga tunggal, bentuk terompet, panjang sekitar 2,5-5 cm (Gambar 39). Benang sari panjang sekitar 4 mm, berwarna kuning. Putik berwarna putih atau putih keunguan. Bunga tersusun setengah duduk, mahkota bunga berjumlah 4-12 buah dengan warna putih lebih dominan. Daun kencur merapat ke permukaan tanah, batangnya pendek, akar serabut berwarna coklat kekuningan, rimpang pendek berwarna coklat, berbentuk jari dan tumpul, bagian luarnya atau kulit rimpangnya berwarna coklat mengkilat, memiliki aroma yang spesifik, bagian dalamnya berwarna putih dengan daging lunak, dan tidak berserat.

Distribusi :

Tanaman asli India dan tersebar luas di Asia Tenggara termasuk Malaysia, Taiwan, dan China dan juga Indonesia (POWO 2019).

Ekologi :

Adaptif di daerah berketinggian 50–1000 mdpl yang bersuhu 25°–30° C; lebih menyukai 5–9 bulan basah dan 5–6 bulan kering per tahun; intensitas cahaya matahari idealnya penuh (100%) atau ternaungi sampai 25%–30% hingga tanaman berumur 6 bulan; drainase tanah baik, tekstur tanah lempung sampai lempung liat berpasir, kemiringan lahan kurang dari 3%, kemasaman tanah 5,5–6,5. (Flora Fauna 2021).

Status Konservasi : DD – Data masih kurang (IUCN 2021)

Kegunaan :

Rimpangnya sebagai obat batuk dan penambah nafsu makan.

Cara Penggunaan :

Sebagai obat batuk rimpangnya diparut lalu diperas, ditambahkan madu dan air jeruk nipis lalu diminum; sementara sebagai penambah nafsu makan rimpangnya diparut lalu diperas kemudian diminum.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/5/0/5083> diakses Rabu, 29 September 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Rabu, 6 Oktober 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Rabu, 29 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 39.

Habitus beserta daun dan rimpang dari *Kaempferia galanga* L.;
(© Arseniuk 2020 dalam <http://herbsfromdistantlands.blogspot.com/>)

Lansium domesticum Corrêa

MELIACEAE

Nama Lokal : Duku (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan berhabitus pohon, tinggi hingga 30 m dan diameter batang 75 cm, dalam budidaya biasanya hanya setinggi 5-10 m; batang hingga 25 m, beralur tidak beraturan, dengan banir curam; kulit kayu belang-belang abu-abu dan oranye, beralur, mengandung getah resin lengket seperti susu; ranting gundul untuk pilose. Daun berseling, menyirip ganjil, panjang 30-50 cm, gundul hingga pilose rapat, tangkai daun hingga 7 cm; anak daun berselang-seling, 6-9, elips hingga lonjong, 9-21 cm × 5-10 cm, mengkilap, seperti petak-koriase, pangkal agak asimetris, puncak meruncing pendek, urat lateral 10-14 pasang, tangkai daun panjang 5-12 mm, menebal di pangkalan. Perbungaan banyak berbunga, soliter atau dalam fasikula 2-10 pada batang atau cabang terbesar; racemes sederhana atau bercabang di pangkal, panjang 10-30 cm. Bunga biseksual, sessile hingga pedicelled, soliter, kecil; kelopak berdaging, berbentuk cangkir, 5 lobus, kuning kehijauan; kelopak berdaging, tegak, bulat telur, 2-3 mm × 4-5 mm, putih hingga kuning pucat; tabung staminal subglobose, hingga 2 mm, kepala sari dalam satu lingkaran; ovarium bulat, berbentuk pilose, bersel 4-5; gaya pendek, tebal, stigma luas. Buah beri ellipsoid atau globose, hingga 2-4(-7) cm × 1,5-5 cm, puber kekuningan, kelopak persisten dengan lobus refleks; buah-dinding tipis (1-1,5 mm) atau tebal (hingga 6 mm) (Gambar 40). Biji 1-3, diselimuti oleh aril putih bening yang melekat erat, tebal, berdaging (Yaacob & Bamroongruga 2016).

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal dari Asia Tenggara bagian barat, dari Semenanjung Thailand di barat hingga Kalimantan di timur; masih tumbuh liar atau dinaturalisasi di daerah ini dan merupakan salah satu tanaman buah budidaya yang utama; seperti di Asia Tenggara, Australia, Amerika utara dalam skala kecil (Yaacob & Bamroongruga 2016).

Ekologi :

Duku banyak ditemukan dalam hutan dipterokarpa campuran yang tidak terganggu sampai pada ketinggian 300m, tetapi juga biasa dibudidayakan di kebun hutan; ditemukan juga di situs aluvial dekat sungai dan sungai, di lereng bukit dan pegunungan; pada tanah liat sampai tanah berpasir, juga pada batugamping; hutan sekunder biasanya ada sebagai sisa pra-gangguan atau ditanam (Asianplant.net 2021).

Status Konservasi : NE (Not Evaluated)

Kegunaan :

Kulit buah atau kulit batangnya dipercaya sebagai obat kencing manis dan diabetes.

Cara Penggunaan :

Kulit duku atau kulit batangnya dibersihkan, dicuci dengan air, lalu ditumbuk, direbus dengan air sebanyak 3 gelas ditunggu hingga mendidih menjadi 1 gelas, lalu diminum secara teratur.

Daftar Pustaka :

- Yaacob O. & N. Bamroongruga (2016). *Lansium domesticum* (PROSEA). *PlantUse English*. Published on Internet; [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Lansium_domesticum_\(PROSEA\)&oldid=202200](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Lansium_domesticum_(PROSEA)&oldid=202200) Retrieved 07:11, October 22, 2021.
- *Asianplant.net* (2021). *Lansium domesticum* Corrêa Published on Internet https://asianplant.net/Meliaceae/Lansium_domesticum.htm diakses Jumat, 22 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 40.

Buah dan daun *Lansium domesticum* Corrêa (MELIACEAE); Lokasi Valencia, Philippines (©Gonzales M. dalam Wikipedia.com)

***Manilkara zapota* (L.) P.Royen**

SAPOTACEAE

Nama Lokal : Sawo (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Pohon, dapat mencapai ketinggian hingga 40 m (130 kaki) dengan batang lurus dan bundar dengan diameter mencapai 1,5 m (5 kaki) (Gambar 41). Di lokasi terbuka, pohon ini biasanya berukuran sedang dengan tinggi 9 hingga 15 m (30–50 kaki) dengan batang bercabang rendah yang menopang mahkota bundar yang berdaun lebat. Kulit batangnya berwarna coklat tua, kasar dan jika dilukai menghasilkan getah putih yang lengket, seperti halnya semua bagian pohon lainnya. Daun lonjong memanjang, panjang 3–13 cm (1,2 hingga 5,2 in), meruncing di kedua ujungnya, hijau mengkilap gelap di atas, hijau kusam di bawahnya dan tersusun spiral di ujung cabang (*evergreen*). Bunganya kecil, putih, berbentuk lonceng dan tumbuh sendiri-sendiri di pangkal daun, mekar sepenuhnya di musim hujan tetapi juga dapat mekar dan mati di daerah yang selalu lembab. Bunga yang dibuahi berkembang menjadi buah berbentuk telur, panjangnya 5–10 cm (2 hingga 4 inci), matang 4–5 bulan setelah buah terbentuk. Buah memiliki kulit tipis, kasar, coklat di sekitar pulp kecoklatan dengan 3–6 biji hitam mengkilap di tengahnya (Iplantz 2021).

Distribusi :

Tumbuhan asli yaitu Mexico dan Colombia lalu diintroduksi ke wilayah Kuba, Peru, Bahamas, dan Bangladesh (POWO 2019).

Ekologi :

Tumbuh secara alami dan menghasilkan buah dengan baik pada iklim subtropis dan tropis sub-lembab hingga lembab, umumnya daerah bebas es dengan suhu terendah tahunan 13°C–25°C, tertinggi tahunan 24°C–35°C, curah hujan tahunan 800–4500 mm dan musim kemarau 7 bulan atau kurang, diperpanjang sampai 12 bulan dengan pengairan irigasi atau air tanah. Tumbuhan ini gagal tumbuh subur di daerah di mana rata-rata rendah bulan terdingin di bawah 8°C (Iplantz 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Dapat mengobati masalah pencernaan; menurunkan berat badan, mengobati demam dan radang tenggorokan.

Cara Penggunaan :

Buah yang masih muda dikupas kulitnya, kemudian diparut lalu diperas dan disaring untuk diambil airnya.

Daftar Pustaka :

- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Rabu, 1 September 2021
- Iplantz. (2021). Published on the Internet; <https://www.iplantz.com/plant/1028/manilkara-zapota/?fromSearch=true> diakses Rabu, 1 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 41.

Habitus dari *Manilkara zapota* (L.) P.Royen (SAPOTACEAE); lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Momordica charantia* L.**

CUCURBITACEAE

Nama Lokal : Pare; Bulung pria (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan merambat, annual atau perennial, tumbuh hingga ketinggian 5m. Batang herba, sulur-bantalan sulur tumbuh hingga 5m, tidak berbulu atau sedikit berbulu. Daun tunggal panjangnya sampai 5 cm, dengan sulur spiral di sisi berlawanan, tangkai panjang 4-5 cm, puber, letak daun disepanjang batang, panjangnya 4-10 cm, membulat, dan lobusnya dalam 5-9, berbau tidak sedap saat diremas. Bunga monoecious, berwarna kuning pucat hingga tua dengan braktea di tengah tangkai, soliter di ketiak daun atas pada tangkai sepanjang 2-10 cm dengan braktea kecil seperti daun ke arah pangkal. Bunga jantan lebih besar dari bunga betina dan memiliki pembengkakan basal ramping yang bersambung dengan pangkal tabung sepal, yang berakhir dengan 5 sepal tumpul. Ada 5 kelopak kuning lonjong panjang 10-20 cm, dan 5 benang sari pusat. Bunga betina mirip dengan bunga jantan tetapi memiliki pembengkakan berkutil yang berbeda jauh di bawah pangkal tabung sepal dan tiga stigma. Buah silindris terjumbai berbentuk telur dan panjang 2-10 cm sampai 20 cm pada tanaman budidaya, dan ditutupi dengan tonjolan memanjang dan kutil; saat matang, warna buah oranye atau kuning, dan ujungnya terbelah menjadi tiga dan kembali untuk mengungkapkan pulp kuning dan aril merah cerah yang membungkus biji yang menempel di bagian dalam buah (Gambar 42). Masing-masing biji kayu pipih memiliki panjang 5-9 mm, permukaan halus (PlantNet 2021).

Distribusi :

Tumbuhan asli wilayah tropis-subtropis Afrika dan Asia hingga Queensland (*Old World*); di introduksi ke wilayah Amerika; umum ditemukan di seluruh Afrika tropis, dibudidayakan di Afrika Timur sebagian besar oleh orang asal Asia dengan kultivar Asia (POWO 2019).

Ekologi :

Tumbuh dengan baik di dataran tinggi/hidromorfik di hutan dan zona sabana turunan, menyukai cahaya matahari penuh (*full sun plant*), dengan kondisi air moderat (Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan : Penambah nafsu makan anak-anak

Cara Penggunaan :

5 lembar daun dicuci dengan air yang sudah ditambahkan garam, lalu daun tersebut dibuat cekokan. Saat diperlukan cekokan tersebut dimasukan ke mulut anak atau balita dengan bantuan sendok.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/4/1452> diakses Senin, 30 Agustus 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Senin, 30 Agustus 2021.
- PlantNet (2021). Agropolis Fondation. Published on the Internet; <http://publish.plantnet-project.org/> diakses Senin, 30 Agustus 2021.

Foto Spesies



Gambar 42.

Daun, bunga, dan buah dari *Momordica charantia* L. (CUCURBITACEAE);
(©researchgate.net 2020)

***Morinda citrifolia* L.**

RUBIACEAE

Nama Lokal : Bentis pace (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Habitus berupa pohon kecil atau semak menahun, tinggi 3 - 10 m saat dewasa. Daun berhadapan dan mengkilat, bilah berselaput, elips sampai elips-bulat telur dan gundul, tangkai daun kokoh, stipula konat atau berbeda. Bunga sempurna, sekitar 75 - 90 berbentuk bulat telur hingga kepala bulat. Buahnya berwarna putih kekuningan, berdaging, lunak dan busuk saat matang (Gambar 43). Biasanya dinaturalisasi dari tempat kering ke wilayah dengan ketinggian 0 - 500m, dapat ditemukan di kolam payau dekat pantai, daerah terbuka di dekat garis pantai dan hutan terganggu; berasosiasi dengan semak hutan pesisir dan pesisir umum dan spesies pohon di habitat aslinya (Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Tumbuhan asli Asia Tropis & Subtropis hingga Australia Utara lalu diintroduksi ke wilayah Amerika tengah sampai Puerto Rico (POWO 2019).

Ekologi :

Habitat asli Terrestrial, hutan sekunder, hutan monsoon, dan hutan pantai. Tumbuhan ini dapat tumbuh pada kondisi kering, tergenang Air, tanah yang tidak subur, toleran pada kondisi asam maupun basa (Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Dipercaya sebagai obat jantung, hati, asma dan meredakan batuk serta mencegah kanker

Cara Penggunaan :

Buah dibuat jus lalu disaring untuk memperkaya rasa tambahkan gula atau madu, lalu diminum 2 kali sehari setelah makan. Cara lain: daun dicuci lalu dilayukan diatas api (dipanggang), kemudian diremas sampai keluar airnya; atau daun utuh lalu ditempelkan daun di atas dada.

Daftar Pustaka :

- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet;

<http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Sabtu, 28 Agustus 2021.

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/3/0/3033> diakses Sabtu, 28 Agustus 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Sabtu, 28 Agustus 2021.

Foto Spesies



Gambar 43.

Buah muda dan buahh yang sudah matang dari *Morinda citrifolia* (RUBIACEAE); (©agrotek.id 2020)

Moringa oleifera Lam

MORINGACEAE

Nama Lokal : Kelor (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan berhabitus perdu, gugur dengan dedaunan jarang, mirip polong-polongan di kejauhan, terutama saat berbunga, tetapi segera dikenali saat berbuah. Tinggi pohon mencapai 8 m dan dbh 60 cm. Batangnya bengkok, sering bercabang dari dekat pangkal, batang berkayu, tegak berwarna putih kotor berkulit tipis dan mudah patah.. Kulit batang halus, abu-abu tua; iris tipis, kekuningan. Cabang jarang dengan arah pecabangan tegak atau miring serta cenderung tumbuh lurus dan memanjang; ranting dan tunas pendek tapi berbulu lebat. Mahkota lebar, terbuka, biasanya berbentuk payung dan biasanya bertangkai tunggal; sering berakar dalam. Kayunya lembut. Daun berbentuk bulat telur; berwarna hijau tua di atas dan pucat di permukaan bawah; susunan berselang-seling (*alternate*). Bunga muncul di ketiak berwarna putih kekuningan; dihasilkan sepanjang tahun, dalam malai ketiak longgar hingga panjang 15 cm; tangkai bunga individu hingga 12 mm dan sangat ramping; 5 sepal hijau pucat panjang 12 mm, berbulu halus, 5 kelopak putih, tidak sama, sedikit lebih panjang dari sepal; 5 benang sari dengan kepala sari, 5 tanpa; gaya ramping, bunga sangat manis berbau (Orwa et al. 2009; Tilong 2012).

Distribusi :

Tumbuhan ini asli seluruh wilayah Asia Selatan, Asia Tenggara, Semenanjung Arab, Tropis Afrika, Amerika Tengah, Kariba dan Amerika Selatan lalu menyebar secara introduksi di wilayah Afrika (POWO 2019).

Ekologi :

Toleran pada kondisi panas ekstrim di wilayah tropis dan subtropis di Asia Selatan. Banyak ditemukan di tepi sungai dan sabana dengan tanah berdrainase baik dan kondisi air cukup tinggi sepanjang tahun; toleran terhadap kekeringan tetapi menghasilkan dedaunan yang jauh lebih sedikit saat berada dalam kondisi kering; kurang toleran terhadap embun beku; dapat tumbuh kembali ke permukaan tanah setelah musim dingin dengan pertumbuhan baru dari batang saat dipotong, atau dari tanah (Orwa et al. 2009).

Status Konservasi LC – Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan :

Daunnya dipercaya dapat menjaga kesehatan tubuh, obat diabetes, asma, dan berkhasiat baik untuk ibu menyusui.

Cara Penggunaan :

Daun dimasak sebagai sayur bening, penggunaan cara lain dengan direbus lalu diminum air rebusannya.

Daftar Pustaka :

- Dodiek dwiwanto. (2020). 6 *Khasiat Daun Kelor, Kamu Sudah Tau Belum?*. <https://artikel.rumah123.com>. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- <http://e-jurnal.ua.jy.ac.id>. *Deskripsi Morfologi dan taksonomi daun kelor*. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021
- Orwa C, A Mutua, Kindt R, Jamnadass R, S Anthony. (2009). *Agroforestry Database: a tree reference and selection guide version 4.0*. Published on Internet <http://www.worldagroforestry.org/sites/treedbs/treedatabase.s.asp> diakses Minggu, 10 Oktober 2021.
- POWO (2019). *Plants of the World Online*. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Minggu, 10 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 44.

Susunan daun dari *Moringa oleifera* Lam (MORINGACEAE);
(©odesa.id 2019)

***Musa acuminata* Colla**

MUSACEAE

Nama Lokal : Sumbeng jantung; Pisang ambon (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Musa acuminata adalah bentuk liar dan nenek moyang dari pisang yang sudah banyak dikonsumsi saat ini. Proses budidaya selama ribuan tahun telah menghasilkan buah yang enak dimakan dan dikonsumsi oleh jutaan orang di seluruh dunia contohnya pisang Cavendish hanya mewakili sebagian kecil dari produksi global (POWO 2019). Sinonim dari nama spesies ini antara lain *Musa cavendishii*, *Musa malaccensis*, *Musa nana* (CABI 2021). Habitus berupa herba, cepat tumbuh, biasanya dapat tumbuh setinggi sampai 15m di daerah tropis. Tanaman menghasilkan daun berbentuk dayung besar dengan susunan spiral yang dapat tumbuh panjangnya mencapai 1,2—5,8 m dan lebar 60 cm. Selubung daun tumpang tindih membentuk batang semu seperti batang (batang semu) (Gambar 45). Bunga jantan terletak di ujung perbungaan dan, di bawahnya, dipisahkan oleh beberapa bunga steril; bunga betina yang berkembang menjadi buah. Dalam kasus pisang yang dibudidayakan, buahnya berkembang secara partenokarpi dan tidak berbiji. Buah tersusun bergandengan tangan, masing-masing berbentuk 10-20 buah pisang. Bunga berwarna krem hingga kuning mungkin muncul di musim panas pada tanaman dewasa diikuti oleh pisang kuning yang dapat dimakan. Tanaman muda sering tidak berbunga dan berbuah sampai tahun ke-2 atau ke-3. Setelah berbunga dan berbuah, batang semu mati, tetapi akarnya mendorong keluar tunas baru yang membentuk batang semu baru (POWO 2019; MBG 2021).

Distribusi :

Spesies ini asli dari wilayah anak benua India, Sri Langka, dan Asia Tenggara, Australia, dan Afrika bagian selatan kemudian diintroduksi ke sebagian kecil wilayah Eropa, Afrika dan Amerika seperti Costa Rica, Ekuador, Fiji, Florida, Nauru, Niue, Samoa, Senegal, Spanyol, Tanzania, Tonga, Trinidad-Tobago, Tuamotu, Pulau Tubuai, Turkey (POWO 2019; MBG 2021).

Ekologi :

Habitat asli spesies ini berupa hutan rawa pada ketinggian 0 - 1800 mdpl. Dapat tumbuh dengan baik pada cahaya matahari penuh dan kebutuhan air medium (POWO 2019; MBG 2021).

Status Konservasi : LC – Least Concern (IUCN 2021)

Kegunaan : Dipercaya sebagai obat maag atau lambung

Cara Penggunaan :

Jantung pisang diambil lalu dikupas, kemudian ambil bagian putihnya lalu direbus, angkat setelah matang lalu diamkan beberapa menit, setelah dingin dapat dikonsumsi.

Daftar Pustaka :

- CABI (2021). *Musa acuminata* Facilitated by CABI International. Published on the Internet <https://www.cabi.org/isc/datasheet/> diakses Rabu, 22 September 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Sabtu, 28 Agustus 2021.
- MBG (2021). Missouri Botanical Garden – *Musa acuminata*. Published on Internet; <https://www.missouribotanicalgarden.org/> diakses Senin, 13 Sept 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Rabu, 22 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 45.

Bentuk habitus, buah, dan bunga dari *Musa acuminata* Colla (MUSACEAE); Sumber: MBG 2021

***Musa x paradisiaca* L.**

MUSACEAE

Nama Lokal : Pisang (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Musa x paradisiaca adalah herba tahunan dengan ukuran besar yang dapat tumbuh sampai setinggi 8m (Gambar 46); merupakan herba yang pertumbuhan berhenti dan akan mati setelah berbunga, lalu digantikan oleh pertumbuhan baru dari batang bawah (Tropical Plants Database 2021). *Musa x paradisiaca* (*M. acuminata* × *M. balbisiana*) adalah triploid steril yang dibudidayakan di iklim hangat karena buahnya berkulit kuning yang lezat dan memiliki banyak kultivar. Spesies ini berukuran besar, cepat tumbuh, herba menahun yang berdaun berbentuk dayung yang dapat tumbuh hingga panjang 8' dengan selubung daun tumpang tindih untuk membantu membentuk batang palsu. Bunga kuning dengan *bracts* ungu-merah muncul di musim panas pada tanaman dewasa, diikuti oleh buah berwarna kuning yang dapat dimakan. Tanaman yang lebih muda sering tidak berbunga dan berbuah sampai tahun ke-2 atau ke-3. Tanaman kontainer yang dipotong dekat dengan tanah di musim gugur setiap tahun mungkin tidak akan pernah berbunga. Setelah berbunga dan berbuah, batang semu mati, tetapi akarnya mendorong keluar tunas baru (MBG 2021).

Distribusi :

Daerah asal dari Asia Tenggara, termasuk India utara, Kamboja, Sumatra, Jawa, Filipina, dan Taiwan. Pada abad ke-16, kultivar pisang diperkenalkan di pulau Santo Domingo dan Kuba. Pada akhir abad ke-19, perkebunan komersial pertama didirikan di Jamaika, dan lalu di berbagai negara di Amerika Tengah dan Meksiko (Bello-Pérez 2011).

Ekologi :

Spesies ini membutuhkan teduhan namun dengan intensitas cahaya matahari tinggi di tanah subur yang berdrainase baik; toleran terhadap pH antara 6 dan 7,5 (Tropical Plants Database 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan : Daun dapat mengobati luka memar

Cara Penggunaan :

Daun diolesi minyak sayur lalu dipanaskan diatas bara api, kemudian daun tersebut ditempelkan ke bagian luka memar.

Daftar Pustaka :

- Bello-Pérez LA, Agama-Acevedo E, Osorio-Díaz P, RG Utrilla-Coello, FJ García-Suárez (2011). Chapter 22 - Banana and Mango Flours, Editor(s): VR Preedy, RR Watson, VB Patel. *Flour and Breads and their Fortification in Health and Disease Prevention*, Academic Press. Elsevier Inc. Pages 235-245.
- MBG (2021). Missouri Botanical Garden – *Musa x paradisiaca*. Published on Internet; <https://www.missouribotanicalgarden.org/> diakses Senin, 13 September 2021.
- Tropical Plants Database (2021). Facilitated by Ken Fern. tropical.theferns.info. *Musa x paradisiaca*. Published on Internet; <http://tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Musa+x+paradisiaca> diakses Senin, 13 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 46.

Bentuk habitus dari *Musa x paradisiaca* (MUSACEAE); lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq.**

LAMIACEAE

Nama Lokal : Kumis kucing (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tanaman kumis kucing, merupakan tanaman berhabitus terna dimana mereka bisa tumbuh dan memiliki panjang batang tanaman sampai dengan 2m. Batang dari tanaman kumis kucing berbentuk seperti segi empat dengan memiliki permukaan yang hampir semuanya berbulu. Daun berbentuk oval memanjang dengan panjang 1-2 cm, memiliki bagian tepi merata, dan juga pertulangan yang tampak berwarna keputihan. daun ini berwarna hijau muda hingga hijau tua. Daun juga memiliki pertangkai pendek dengan panjang kurang dari 1 cm dengan warna kecoklatan hingga kehijauan. (POWO 2019). Bunga terdiri dari dua bagian yaitu bunga tunggal dan bunga majemuk. Bunga tunggal berbentuk bibir, mahkota berwarna putih hingga keungguan, bagian tas ditutupi dengan rambul halus dan pendek berwarna keungguan, sedangkan bunga majemuk berwarna putih keungguan, panjang mencapai 7-29 cm dan di tutupi rambut halus dengan panjang 1-6 mm, kelopak bunga berurat, pangkal rambut pendek dan jarang.

Distribusi :

Tumbuhan ini asli wilayah Asia tropis lalu diintroduksi ke wilayah Amerika. Saat ini di Indonesia, sentra penanaman kumis kucing banyak terdapat di Pulau Jawa, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi (Flora Fauna Web 2021).

Ekologi :

Orthosiphon aristatus tumbuh dengan cepat pada kondisi cahaya matahari penuh dan kondisi tanah lembab (Flora Fauna Web 2021).

Status konservasi : **NE** – Belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Masyarakat lampung mempercayai daunnya dapat mengobati masuk angin, infeksi ginjal, kencing batu, dan menurunkan demam.

Cara Penggunaan :

Daun sebanyak 4-5 lembar lalu dimasukkan kedalam air mendidih dan mengkonsumsinya sebanyak 3 kali sehari. Selain direbus bisa dikonsumsi dengan cara menghaluskan beberapa daun sesuai dengan kebutuhan yang dicampur kedalam 150 ml air lalu diminum.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. 2021. Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/2/2/2285> diakses Kamis, 30 September 2021.
- POWO. 2019. Plants Of the Word Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew, Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Kamis, 30 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 47.

Habitus dan bunga dari *Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq. (LAMIACEAE); (©smkabdurrah.sch.id 2020)

***Pandanus amaryllifolius* Roxb. ex Lindl.**

PANDANACEAE

Nama Lokal : Bulung pandan; daun pandan (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Semak (tinggi 1 - 1,6 m) atau pohon kecil (tinggi 2 - 4,5 m) tergantung pada budaya. Pemanenan daun secara terus menerus dari bentuk semak akan mencegahnya berkembang menjadi bentuk pohon. Bentuk pohon dari jenis ini memiliki batang tegak dengan sedikit atau tanpa percabangan (lebar 15 cm). Batangnya menghasilkan akar udara yang tebal. Daun semak berbentuk linier dengan seluruh tepi daun dan puncak lancip (lebar 2 - 5 cm, panjang 25 - 75 cm). Bentuk daun pohon sama, tetapi ukurannya kira-kira dua kali lipat (lebar 7 - 9 cm, panjang 150 - 220 cm). Daun memiliki permukaan yang sedikit berlipit; penampang daun berbentuk seperti huruf "W" terbalik. Daun tersusun secara spiral (Gambar 48). Perbungaan betina belum teramati, sedangkan perbungaan jantan sangat jarang dan hanya ditemukan pada bentuk pohon dari spesies ini. Perbungaan jantan adalah paku bunga dengan spathe putih. Spesies ini belum diamati untuk menghasilkan buah karena kurangnya perbungaan betina (Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini asli wilayah Maluku, lalu diintroduksi ke wilayah Banglades, Kamboja, Cina bagian Tengah-Selatan, Kepulauan Nusa Tenggara, Semenanjung Malaya, Papua Nuigini, Filipina, Sri Lanka, Thailand, Vietnam (POWO 2019).

Ekologi :

Tumbuhan ini mentolerir naungan dengan sangat baik begitupun cahaya matahari penuh; kondisi basah kurang baik untuk perkembangannya. Tumbuhan tropis dataran rendah lembab. Selain panen terus menerus dari pandan wangi, ada beberapa indikasi bahwa kondisi iklim yang selalu basah kurang menguntungkan untuk perkembangan bentuk pertumbuhan besar, dan dengan demikian membantu kelangsungan bentuk pertumbuhan kecil (Setyowati & Siemonsma 2016).

Status Konservasi : NE (Not Evaluated)

Kegunaan :

Daun dipercaya dapat mengobati mual dan sakit perut, atau meredakan rasa mules.

Cara Penggunaan :

Daun di rebus dalam 3 gelas air ditunggu mendidih sampai volume air menyusut menjadi 1 gelas, lalu tambahkan gula dan garam secukupnya.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Minggu, 26 September 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Minggu, 25 September 2021.
- Setyowati FM & JS Siemonsma (2016). *Pandanus amaryllifolius* (PROSEA). *PlantUse English*. Retrieved 02:04, September 28, 2021 from [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Pandanus_amarlyllifolius_\(PROSEA\)&oldid=221999](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Pandanus_amarlyllifolius_(PROSEA)&oldid=221999).

Foto Spesies



Gambar 48.

Daun dan susunan daun dari *Pandanus amaryllifolius* Roxb. ex Lindl.; lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Parkia timoriana* (DC.) Merr.**

FABACEAE

Nama Lokal : Kedawung (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan ini berhabitus pohon, tinggi dapat mencapai hingga 50 m. kulit batang Kedawung berwarna abu-abu kehijauan dengan permukaan yang halus. Daun majemuk *bipinnate* mengandung banyak sebaran kecil di atasnya. Bunganya berdiameter sekitar 2 mm, ditumbuhi perbungaan berbentuk buah pir (Gambar 49). Buahnya berupa polong hijau yang berisi banyak biji, panjangnya sekitar 27 cm. biji menonjol, berkulit keras, hitam, rasanya agak pahit, dan dapat dimakan setelah lebih dahulu disangrai. Tumbuh di hutan dataran rendah, di sepanjang lereng bukit dan pegunungan. Alat perkembangbiakannya berupa biji, diperbanyak dengan biji (Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Merupakan tumbuhan asli wilayah Asia Timut, Timur Laut India, Bangladesh, Myanmar, Thailand, Malaysia, Indonesia, Philippines, dan Papua Nui Guinea (Tropical Plant Database 2021).

Ekologi :

Sering ditemukan pada bagian *upper canopy* pada hutan dataran rendah, kadang-kadang ditemukan pada hutan musim campuran, dan hutan hijau kering. Umum juga ditemukan pada ketinggian 600mdpl sampai 1300 mdpl. Tumbuhan ini lebih menyukai cahaya matahari penuh dengan kondisi air tanah yang moderat (Flora Fauna Web 2021; Tropical Plant Database 2021).

Status Konservasi : LC – Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan :

Biji dipercaya dapat mengobati gatal, luka infeksi, dan gangguan perut.

Cara Penggunaan :

Bijinya ditumbuh, lalu tambahkan air sedikit, tempelkan pada tempat yang sakit

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Minggu, 26 September 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Selasa, 28 September 2021.
- Tropical Plants Database (2021). Facilitated by Ken Fern. tropical.theferns.info. Published on Internet; <http://tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Rhinacanthus+nasutus> diakses Selasa, 28 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 49.

Daun dan bunga dari *Parkia timoriana* (DC.) Merr. (FABACEAE);
(© Researchgate.net 2021)

Peperomia pellucida (L.) Kunth

PIPERACEAE

Nama Lokal : Tumpang air; Suruhan (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba tahunan, daun berdaging dan gundul, tinggi hingga 40 cm (Gambar 49). Batang awalnya tegak, kemudian bungkuk, biasanya bercabang, akar muncul dari buku. Panjang ruas hingga 50 mm. Stipula tidak ada. Daun sederhana, berseling, tangkai daun hingga 20 mm; bilah lebar ovate, ovate-elliptic, atau ovate-triangular, hingga 3,5 cm baik panjang maupun lebar, berdaging, membranosa saat kering, pangkal berbentuk hati, membulat hingga runcing, puncak lancip atau tumpul, saraf utama 5–7. Bunga tersusun dalam paku, terminal atau aksila dari buku atas, soliter, panjang 2–7 cm; tangkai panjang 5–13 mm, kira-kira 0,5 mm, bagian berbunga panjang 2–5 cm, gundul. Bunga biseksual, tidak cekung, longgar, 0,4–1 mm terpisah, *bracts orbicular*, panjang 0,3–0,4 mm lebar 0,2–0,3 mm, kepala sari lonjong sampai subglobose, ovarium bulat-lonjong atau *ellipsoid*, lebih panjang dari benang sari, stigma puber. Buah-buahan berbiji, lengket, bulat, panjang 0,5–0,6 mm dengan lebar 0,2–0,3 mm, *papil*; 1 biji (Wakhidah et al. 2021).

Distribusi :

Spesies ini berasal dari daerah tropis Amerika Subtropis (Amerika Utara, Amerika Selatan), Afrika Tropis, dan Madagaskar. lalu telah dinaturalisasi di seluruh dunia (*old world*) seperti Australia, Asia Tenggara, dan India (POWO 2019).

Ekologi :

Spesies ini tumbuh di kebun, daerah berumput tetapi teduh, pinggir jalan, pelarian pembibitan, celah-celah batu, atau sebagai gulma dalam budidaya; lebih suka tumbuh di habitat yang terganggu dan menghasilkan bunga dari April—Juli. Di Indonesia telah ditemukan di Sumatera, Jawa, juga di Papua Nugini. Jenis ini tumbuh dari dataran rendah hingga ketinggian sekitar 1000 mdpl (Wakhidah et al. 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Seluruh bagian tumbuhan ini dipercaya dapat meredakan nyeri dan pegal linu.

Cara Penggunaan :

Segengam bagian tumbuhan baik daun, batang, dan akar dibersihkan, lalu direbus sampai mendidih, air rebusannya diminum.

Daftar Pustaka :

- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Wakhidah AZ, Novianti C, Mustaqim WA. (2021) *Peperomia pellucida* (L.) Kunth Piperaceae. In: Franco F.M. (eds) Ethnobotany of the Mountain Regions of Southeast Asia. Ethnobotany of Mountain Regions. Springer, Cham.

Foto Spesies



Gambar 49.

Daun dan habitus dari *Peperomia pellucida* (PIPERACEAE);
Lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Persea americana* Mill**

LAURACEAE

Nama Lokal : Alpukat (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Alpukat termasuk keluarga Lauraceae, dianggap sebagai makanan kesuburan, bergizi tinggi, dibudidayakan sejak 8000 SM. Angiospermae, perennial, habitus berupa pohon, tingginya sampai 15 m saat dewasa. Daun berwarna hijau, berbentuk elips (oval), bagian bawah daun lebih pucat, panjang daun 10-20 cm, lebar 3,5-19 cm, tangkai daun 2-5 cm, memiliki aroma khas. Bunga berwarna hijau, berbulu halus, panjang antara 5-8 cm yang tersusun berkelompok diujung cabang. Bunga jantan dan betina pada tanaman yang sama, bagian jantan dan betina matang pada waktu yang berbeda sehingga tidak terjadi kemungkinan penyerbukan dan pembuahan sendiri. Buah berbentuk bulat hingga berbentuk membelimbing, atau seperti pir, panjang buah 5-15 cm dan diameter 2-5 cm, terdiri atas satu biji besar yang dikelilingi daging buah berwarna hijau hingga kuning. Kulit buah berwarna hijau sampai kuning saat mentah. Warna buah saat matang ada yang berubah menjadi merah, kecoklatan sampai hitam, ada pula yang tetap hijau (Gambar 50). Daging buah bertekstur halus, lunak, bermentega, berair, dan tidak berserat. Variasi buah sesuai varietasnya, baik pada ketebalan kulit buah, tekstur, warna kulit buah ukuran biji, diameter buah dan rasanya (Flora Fauna Web 2021; POWO 2021),

Distribusi :

Tumbuhan berasal dari Amerika Tengah, Kostarika, Guatemala, Meksiko, Nikaragua dan terdistribusi sampai Asia Tenggara termasuk Indonesia (POWO 2021).

Ekologi :

Habitat asli terrestrial, tropikal. Tumbuhan ini dapat tumbuh dengan baik pada lahan yang subur (Flora Fauna Web 2021). Cocok pada tanah lempung, lempung berpasir dengan sifat sedikit asam hingga basa (pH 6,2-8,0) dengan sinar matahari penuh atau cukup. Kurang toleran terhadap kekeringan yang panjang (iplantz 2021).

Status Konservasi : LC – Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan : Obat sakit maag, diare dan sembelit

Cara Penggunaan :

Ambil lima lembar daun, dicuci, direbus, diseduh lalu diminum setelah dingin.

Daftar Pustaka :

- POWO (2021). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:325643-2> diakses Selasa, 28 September 2021.
- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/4/5/4542> diakses Selasa, 28 September 2021.
- Iplantz (2021). Iplantz useful plants for warm climates. Published on the internet; <https://www.iplantz.com/plant/1201/persea-americana/?fromSearch=true> diakses Rabu, 29 September 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Selasa, 28 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 50

Buah dari *Persea americana* Mill. (LAURACEAE);
©Mercadante 2021 dalam eol.org

***Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl.**

THYMELAEACEAE

Nama Lokal : Mahkota dewa (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Semak latisiferous atau pohon kecil, tinggi hingga 18 m dengan diameter batang hingga 15 cm (Gambar 51). Cabang-cabang muda berlubang. Daun *decussate* atau berlawanan; panjang tangkai daun 5 mm; bilah ovate-oblong, elips-oblong, atau lonjong-lanset, 10-25 cm × 3-10 cm, pangkal runcing hingga membulat, puncaknya segera lancip hingga meruncing, dengan 6-11 pasang urat. Perbungaan terminal dan aksial, kadang-kadang *cauliflorous*, dengan 1-5 tangkai di setiap sumbu; tangkai panjang 0-2,5 cm, masing-masing berbunga 2-5(-8); bunga biseksual, panjang 1,5-4 cm, *sessile*; lobus kelopak lonjong, refleksi, 4 mm × 2 mm; tabung mahkota gundul, putih; benang sari sessile atau keluar hingga 5 mm; ovarium gundul, gaya lebih pendek dari tabung, sepanjang tabung, atau 5-10 mm exserted. Buah drupa, *subglobose* hingga *elipsoid* luas atau bulat, merah-merah marun mengkilap saat matang. Biji berbentuk *subglobose* atau agak bulat telur, sekitar 1,5 cm × 1,3 mm. *P. macrocarpa* ditemukan di hutan primer dan sekunder sampai ketinggian 1000 m. Perbanyakkan dengan biji atau secara vegetatif dengan okulasi. Tanaman dari biji akan menghasilkan bunga pertama saat berumur 8-12 bulan dan buah pertama dapat dipanen 2-3 bulan kemudian (Brink et al. 2016).

Distribusi :

Tanaman ini asli Papua Nugini, kemudian dibudidayakan di Papua Nugini, Irian Jaya, Jawa dan tempat lain di Indonesia.

Ekologi :

Tumbuh di iklim tropis hingga 1200 mdpl dan tumbuh paling baik di tempat 1000 mdpl, penyuka cahaya penuh (*full sun plant*), tumbuh dengan baik pada kondisi air moderat (Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan : Gatal dan batuk

Cara Penggunaan :

Sebagai obat gatal, daun di hancurkan atau ditumbuk lalu ditempelkan pada kulit yang gatal. Sementara untuk obat batuk daun direbus lalu diminum airnya.

Daftar Pustaka :

- Brink M, PCM Jansen, CH Bosch. (2016). *Phaleria macrocarpa*. Published on the internet; [https://uses.plantnetproject.org/en/Phaleria_macrocarpa_\(PR OSEA\)](https://uses.plantnetproject.org/en/Phaleria_macrocarpa_(PR_OSEA)) diakses Sabtu, 28 Agustus 2021.
- Flora Fauna Web. (2021). <https://www.nparks.gov.sg/florafaanaweb/flora/5/0/5083> diakses Sabtu, 28 Agustus 2021.

Foto Spesies



Gambar 51.

Ranting yang mendukung buah dan daun *Phaleria macrocarpa* (THYMELAEACEAE); lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

Physalis angulata L.

SOLANACEAE

Nama Lokal : Ketepuk; Ciplukan (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Herba tahunan setinggi hingga 60 cm (jarang hingga 1 m). Batang utama tegak, bercabang, berwarna coklat kehijauan atau berwarna ungu, bertumpuk jarang pada bagian muda dengan rambut pendek sederhana, menjadi gundul. Daun lunak, hijau kusam, berselang-seling, bulat telur-lanset hingga bulat telur, jarang berbentuk lanset-linear, $4,8-8,4 \times 2,2-5,3$ cm, pangkal runcing, sering miring, terkadang *decurrent*, tepi tidak teratur bergerigi, jarang berliku atau *dentate* berliku-liku, apeks akut, jarang berpilose, lebih padat pada vena, pelepah dan permukaan bawah, menjadi gundul; tangkai daun 1,5–5 cm (Gambar 52). Bunga soliter, di ketiak daun atau cabang; *pedicels filiform*, (4–)9–12 mm, tegak saat berbunga, (7–)10–26 mm, tegak hingga bengkok pada buah. *Calyx cupulate*, panjang 3–4,5 mm, pendek *pilose*, dengan 5 lobus akut segitiga sempit $1,2-2,5 \times 0,6-1,5$ mm, tepi bersilia, membesar, persisten dan gundul pada buah dengan lobus $3-6,5 \times 2-2,2$ mm. *Corolla* kuning, kadang-kadang dengan tanda ungu pucat, *campanulate*, diameter $0,6-1 \times 0,5-1,2$ cm, aromatik yang tidak menyenangkan, tepi bersilia dengan lima lobus tumpul segitiga lebar $1-2 \times 2,5-6$ mm. Benang sari terkadang terlihat di tenggorokan mahkota; filamen bebas panjang 2,6–3,5 mm; kepala sari ungu atau kuning dan ungu, lonjong, *bilobed*, $1,2-2 \times 0,4-0,7$ mm. Ovarium kecoklatan, bulat telur, $1,5-2 \times 1-2$ mm, halus, gundul; piringan berdiameter ± 2 mm; gaya kadang-kadang muncul, panjang 4,1–5 mm; stigma $0,2-0,4 \times 0,4-0,8$ mm. Buah berwarna hijau pucat sampai kuning, biasanya bulat tetapi jelas bersudut 5, diameter 0,7–1,1 cm, halus, subsessile atau pada ginobase terbalik dengan vena *retikulat* yang membesar dan menggembung, gundul, hijau pucat, kelopak bulat telur, $2,2-3 \times 1,8-1,9$ cm, mulut ditutup oleh lobus connivent. Biji kuning-oranye, diskoid hingga *orbicular* (Edmonds et al. 2012).

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal dari Amerika Tropis & Subtropis; lebih spesifiknya merupakan tumbuhan asli Kolombia; sering ditemukan pada ketinggian 0–1780 mdpl;. Saat ini banyak ditemukan sebagai gulma yang tersebar luas di daerah terganggu di wilayah Australia, Asia Tenggara, India, Turki, Yunani, sebagian besar Afrika, dan beberapa pulau di samudra dengan iklim hangat (Travlos 2013; POWO 2019).

Ekologi :

Sering ditemukan di ruang terbuka perkotaan, daerah terganggu, pinggir jalan, lahan pertanian, kebun buah-buahan, persemaian, area limbah, dan lahan terbuka. Tumbuh paling baik di tanah yang lembab dan subur, lebih menyukai kondisi sinar matahari penuh tetapi juga toleran terhadap naungan parsial; dianggap sebagai tanaman kondisi tropis, subtropis dan beriklim hangat. Kadang-kadang bisa menjadi hidrofit seperti yang ditemukan di dataran tinggi (Travlos 2013).

Status Konservasi : LC – Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan : Dipercaya dapat mengobati penyakit darah tinggi.

Cara Penggunaan :

Buah dimakan bersama dengan bungkusnya. Cara penggunaan lainnya, daun, batang, dan akar direbus dengan air dari 3 gelas menjadi 1 gelas, diminum rutin pagi dan sore.

Daftar Pustaka :

- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Minggu, 25 September 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Jumat, 23 September 2021.
- Travlos I. (2013). *Physalis angulata* L. Facilitated by Agricultural University of Athens, Athens, Greece. Published on the Internet; <https://www.cabi.org/isc/datasheet/40711#todistribution/> diakses Minggu, 26 September 2021.
- Edmonds JM, Vorontsova MS, & S Knapp. (2012). Flora of Tropical East Africa. Published on Internet; <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0> diakses Minggu, 25 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 52.

Habitus dari *Physalis angulata* L. (SOLANACEAE);
Lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Piper betle* L.**

PIPERACEAE

Nama Lokal : Sirih (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Semak pemanjat dengan batang gundul yang menghasilkan akar adventif pada nodusnya, bulat berwarna jingga sampai kemerahan. Daun bulat telur atau *cordatus*, panjang 8–18 cm, lebarnya 6-10cm, sempit dan runcing tajam di puncak, berbentuk hati atau subkordata dan sebagian besar asimetris di dasar, tangkai daun panjang 2-4 cm. Daun hijau muda sampai hijau terang mengkilap, berurat dalam dan tidak berbulu, berbentuk hati dengan seluruh tepi daun (Gambar 53). Tangkai daun (tangkai daun) berwarna kemerahan seperti batang. Inflorescentia *spike*, panjang 2 cm; benang sari 2; stigma 4-5; bracts dibulatkan menjadi obovate, sessile, central. Inflorescentia berwarna putih berkembang pada simpul, tegak atau terjumbai. Bunganya kecil, tanpa sepal dan petal. Buah *sessile*, sering menyatu (Flora of Tropical East Africa 2021; Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal dari Indo-Cina hingga Malaysia kemudian menyebar ke wilayah Madagaskar, India, dan Papua Nuigini secara introduksi (POWO 2019).

Ekologi :

Tumbuhan ini toleran terhadap kekeringan, dapat tumbuh paling baik di tanah yang subur dan dikeringkan dengan baik yang tetap lembab, menyukai teduhan (Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Daunnya dipercaya dapat menghilangkan bau badan, keputihan, dan mata merah.

Cara Penggunaan : Daunnya direbus lalu airnya diminum.

Daftar Pustaka :

- Flora of Tropical East Africa (2021). Facilitated by Flora of Tropical East Africa
Published on the Internet;
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0> diakses
Kamis, 9 September 2021.

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Kamis, 9 September 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 53.

Daun dari *Piper betle* L. (PIPERACEAE);
Lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto 2019)

Piper nigrum L.

PIPERACEAE

Nama Lokal : Lada/lado (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan pemanjat yang tumbuh hingga panjang >10 m. Setelah batang utama terbentuk, tumbuhan ini menumbuhkan banyak tunas samping yang lebat. Tumbuh dengan cabang yang menjalar halus dengan tangkai yang bersambung dan menggelembung pada bagian lipatan. Tanaman membentuk akar pendek, yang disebut akar adventif, yang terhubung ke penyangga di sekitarnya. Daun berbentuk almond, meruncing ke arah ujung, hijau tua dan mengkilat di atas, hijau pucat di bawah, tersusun berseling pada batang. Perbungaan bulir di sepanjang tangkai, rapat, tak bertangkai, ramping berduri, terdiri dari 50-150 bunga berwarna keputih-putihan hingga kuning-hijau dihasilkan pada sebuah paku. Buah berbentuk bulat, seperti buah beri, berdiameter hingga 6--10mm, awalnya berwarna hijau tetapi berubah menjadi merah saat matang, masing-masing berisi satu biji; 50-60 buah ada pada setiap tandan. Buah dipetik saat masih hijau dan belum matang untuk menghasilkan lada hijau; ketika sudah dewasa tetapi masih hijau dan mengkilat menghasilkan lada hitam; saat sedikit matang untuk menghasilkan lada putih buahnya direndam agar lapisan luar lepas. Baunya sangat beraroma dan menusuk, rasanya pedas, menggigit dan sangat tajam (POWO 2019; Djpen.kemenag 2021).

Distribusi :

Daerah asal yaitu Ghats Barat Negara Bagian Kerala di India; ditemukan tumbuh liar di pegunungan sampai di pesisir pantai Malabar, India. Sudah dibudidayakan di seluruh daerah tropis sebagai spesies yang paling tua dan populer di dunia, terutama wilayah Asia Tenggara dan sebagai tanaman komersial. Vietnam, Indonesia, Brazil dan India adalah produsen utama lada. (POWO 2019; Djpen.kemenag 2021)

Ekologi :

Tanaman lada tumbuh dengan baik dibawah naungan tegakan hutan, Oleh karena itu lada merupakan alternatif jenis tanaman pertanian pada lahan hutan (Rajati 2011).

Status Konservasi : NE — belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Buahnya dipercaya dapat menghilangkan rasa sakit, juga dapat untuk obat gatal.

Cara Penggunaan :

Buah ditumbuk lalu tambahkan minyak kelapa, kemudian dioleskan pada bagian tubuh yang sakit.

Daftar Pustaka :

- Djien.kemenag (2021). Published on internet; <https://djien.kemenag.com/tanaman-lada/> diakses Selasa, 28 September 2021
- Pontianak post (2020). Published on internet; <https://pontianakpost.co.id/kalbar-banjir-program-rempah-rp417-miliar-bibit-lada-untuk-tiga-kabupaten/> diakses Selasa, 28 September 2021
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Sabtu, 16 Oktober 2021.
- Rajati T. (2011). Lada perdu sebagai alternatif dalam pemanfaatan lahan kehutanan dan peningkatan kualitas lingkungan. *Jurnal Geografi*. 11(1).

Foto Spesies



Gambar 54.

Daun dan buah yang belum matang dari *Piper nigrum* L. (PIPERACEAE);
(©naturalalchemy.com 2020)

***Portulaca grandiflora* Hook.**

PORTULACACEAE

Nama Lokal : krokot madi (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Bunga yang kerap disebut juga sebagai Cantik Manis dan Sutera Bombay ini merupakan tanaman terma semusim yang berbatang basah. Batang tanaman sepanjang antara 15-30 cm dan sering bercabang mulai dari pangkalnya (Gambar 55). Batangnya mampu tumbuh tegak atau sebagai menjalar di permukaan tanah. Warna batang krokot ini merah atau hijau dengan rambut-rambut tipis batas ruas batangnya. Bunga Pukul Sembilan (*Portulaca grandiflora*) memiliki daun tunggal, tidak bertangkai, berbentuk silindris dan tebal berdaging dan berair. Ukuran daun ini memiliki panjang sekitar 1 – 2 cm dengan tekstur agak lunak, berbentuk sessile dengan ujung meruncing. Bunganya berkelompok 2 – 8 yang muncul diujung batang. Bunga ini mekar pagi hari sekitar pukul 9 dan layu ketika sore hari. Warna bunganya bervariasi mulai merah, putih, orange, hingga kuning. Karena kebiasaan mekarnya pada menjelang pukul sembilan pagi, bunga ini kerap disebut sebagai Bunga Pukul Sembilan, selain itu banyak orang menyebutnya dengan bunga “Mawar Jepang” karena mekar seperti mawar (Flora Fauna 2021). Memiliki buah berukuran sangat kecil, berukuran 5-8 mm berbentuk bulat telur. Biji spesies ini bentuk bulat dengan warna cokelat muda.

Distribusi :

Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan (Argentina, Brasil, dan Uruguay) yang kemudian tersebar ke berbagai tempat di dunia termasuk Indonesia (POWO 2019).

Ekologi :

Tanaman ini mudah tumbuh pada dataran rendah hingga daerah berketinggian 1.400 mdpl; dapat tumbuh dengan baik pada kondisi cahaya matahari penuh dan sedikit air.

Status Konservasi : NE – Belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Daun dan batang dapat meningkatkan kesehatan jantung.

Cara Penggunaan :

Daun dan batang direbus sampai mendidih, lalu disaring dan air rebusan bisa langsung diminum.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. 2021. Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/2/3/2358> diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- POWO. 2019. Plants Of the Word Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew, Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 55.

Habitus, daun, bunga dan batang dari *Portulaca grandiflora* Hook (PORTULACACEAE); Lokasi Kyiv, Ukraine (©Sheremetyev 2018)

Psidium guajava L.

MYRTACEAE

Nama Lokal : Jambu biji/jambew biji (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Habitus berupa semak atau perdu, dengan tinggi pohon dapat mencapai 9 m (Nakasone dan Paull 1998). Batang muda berbentuk segiempat, sedangkan batang tua berkayu keras berbentuk gilig dengan warna cokelat. Permukaan batang licin dengan lapisan kulit yang tipis dan mudah terkelupas. Bila kulitnya dikelupas akan terlihat bagian dalam batang yang berwarna hijau. Arah tumbuh batang tegak lurus dengan percabangan simpodial. Daun tunggal dan mengeluarkan aroma yang khas jika diremas, susunan daun bersilangan dengan letak berhadapan dan pertulangan menyirip (Gambar 56); bentuk daun dominan lonjong, namun ada jorong, atau bundar telur terbalik, tergantung faktor genetik dan faktor lingkungan (Tsukaya 2005). Bunga jambu biji memiliki tipe benang sari *polyandrous*, berwarna putih dengan kepala sari yang berwarna krem. Putik berwarna putih kehijauan dengan bentuk kepala putik yang bercuping (*lobed*). Benang sari memiliki panjang antara 0,5–1,2 cm, sedangkan jumlah benang sari antara 180–600. Tipe perlekatan kepala sari terhadap tangkai sari bersifat *basifix*. Kedudukan bakal buah pada jambu biji adalah *inferior* (tenggelam) dengan tipe placentasi bakal buah *axile*. Semakin besar diameter bunga, maka semakin banyak jumlah benang sarinya. Buah jambu biji buah tunggal dan termasuk buah *berry* (buni). Buah jambu biji memiliki kulit buah yang tipis dan permukaannya halus sampai kasar. Bentuk buah pada varietas Sukun Merah, Kristal, dan Australia adalah bulat. Bentuk buah dapat digunakan sebagai pembeda antar varietas. Buah jambu biji memiliki variasi baik dalam bentuk buah, ukuran buah, warna daging buah maupun rasanya, bergantung pada varietasnya. Buah jambu biji memiliki warna daging buah yang bervariasi (Cahyono, 2010).

Distribusi :

Tanaman yang berasal dari Amerika Serikat Tengah, lalu penyebaran tanaman ini meluas ke kawasan Asia Tenggara dan ke wilayah Indonesia melalui Thailand.

Ekologi :

Jambu biji dapat tumbuh dengan baik di daerah basah maupun kering. Kondisi curah hujan yang diperlukan berkisar 1.000—2.000 mm per tahun; menyukai sinar matahari penuh, tidak terlindungi oleh pepohonan lain. Jambu biji dapat tumbuh pada hampir semua jenis

tanah seperti lempung berat, kapur rawa, agak berpasir, tanah berkerikil di dekat aliran sungai, maupun pada tanah kapur; tidak menyukai tanah subur. Kondisi pH tanah yang sesuai antara 4,5-9,4.

Status Konservasi : NE— belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan : Daun dipercaya sebagai obat diare

Cara Penggunaan :

Daun sebanyak 20 lembar, dicuci, lalu rebus dalam 2 gelas sampai mendidih, tambahkan tepung beras, aduk, saring dan diminum setelah dingin

Daftar Pustaka :

- Nakasone HY, Paull RE. (1998). Tropical Fruits. Wallingford (GB): CAB International.
- Cahyono B. (2010). Sukses Budidaya Jambu Biji di Pekarangan dan Perkebunan. Yogyakarta (ID): Lily Publisher.
- Annisa F, S. Susanti, T. Gultom. (2018). Karakterisasi tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L.) di Desa Namoriam, Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya Universitas Negeri Medan*.

Foto Spesies



Gambar 56.

Bentuk daun dan buah dari *Psidium guajava* L. (MYRTACEAE);

©Plantsdunia.com 2019

***Rhinacanthus nasutus* (L.) Kurz**

ACANTHACEAE

Nama Lokal : Cucuk manuk; Tuktuk bughung (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan berhabitus semak bercabang banyak tegak, tumbuh setinggi 2 m, kadang-kadang hingga 3 m. Daun berhadapan, sederhana, bulat telur sampai lanset atau elips, ukuranya 3-10 cm × 1-5 cm, pangkal lancip, tepi utuh, puncak lancip, *puberulum*; tangkai daun panjang 0,5-2 cm; stipula tidak ada (Gambar 57) Perbungaan *cyme* aksilar, bertangkai, longgar sering digabungkan menjadi malai, daun terminal, puber padat. Bunga *subsessile*, kelopak dengan 5 lobus sempit yang menyatu di dasar, panjang 5-6 mm; corolla 2-bibir, tabung silindris sempit, hijau, bibir atas dengan 2 gigi, 8-10 mm × 2-3 mm, putih, bibir bawah dengan 3 lobus besar, yang tengah 10-14 mm × 9-13 mm, putih dengan tanda merah di pangkalan; benang sari 2, disisipkan di dekat puncak tabung mahkota, sel kepala sari disisipkan pada tingkat yang tidak sama; disk yang ada; ovarium superior, 2-lokular dengan 2 ovula di setiap sel, gaya 1, dengan stigma 2-fid. Buah berbentuk kapsul, *loculicidal*, *puberulous*, panjang 17-25 mm, bagian basal steril. Biji tertahan pada kait yang berkembang baik (*retinacula*), berbentuk bulat, pipih, berambut. (Chuakul et al. 2016; Tropical Plants Database 2021).

Distribusi :

Spesies ini merupakan tumbuhan asli Banglades, Kamboja, India, Laos, Malaya, Myanmar, Filipina, Sri Lanka, Thailand, Vietnam. Kemudian menyebar secara introduksi ke wilayah berikut Angola, China bagian Tengah -Selatan, China Tenggara, Hainan, dan Mauritius (POWO 2019). Saat ini spesies tersebut sudah umum ditemui dan sudah banyak dinatural secara luas (Chuakul et al. 2016).

Ekologi :

Banyak ditemukan di semak-semak belukar, di tempat pembuangan sampah di wilayah dengan ketinggian hingga 750m, digunakan juga sebagai pagar tanaman. *Rhinacanthus nasutus* tumbuh subur paling baik di tanah yang lembab dan dikeringkan dengan baik, di bawah sinar matahari penuh atau teduh parsial; tetapi juga ditemukan di habitat yang jauh lebih kering seperti celah-celah batu (Chuakul et al. 2016; Tropical Plants Database 2021).

Status Konservasi : NE (Not Evaluated)

Kegunaan : Daun dipercaya sebagai obat gatal.

Cara Penggunaan :

Daun dan bunga dibersihkan lalu digosokkan ke bagian kulit yang gatal.

Daftar Pustaka :

- Tropical Plants Database (2021). Facilitated by Ken Fern. tropical.theferns.info. Published on Internet; <http://tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Rhinacanthus+nasutus> diakses Selasa, 28 September 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Selasa, 28 September 2021.
- Chuakul W, N. Soonthornchareonnon, PSaralamp. (2016) *Rhinacanthus nasutus* (PROSEA). *PlantUse English*. Published on Internet; [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Rhinacanthus_nasutus_\(PROSEA\)&oldid=215358](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Rhinacanthus_nasutus_(PROSEA)&oldid=215358). diakses Selasa, 28 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 57.

Daun dan susunan daun dari *Rhinacanthus nasutus* (L.) Kurz; lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Ricinus communis* L.**

EUPHORBIACEAE

Nama Lokal : Jarak ulung (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Merupakan tumbuhan *ever-green* berumur pendek yang berkembang biak dengan biji; disebarkan dengan bantuan angin dan hewan. Bertangkai jamak. Batang ditutupi dengan bubuk putih dan di dalamnya berlubang, menghasilkan getah bening dan berair saat dipotong. Daun tunggal, berseling, bertumpu pada tangkai daun yang panjangnya 10-30 cm dengan, pada pangkalnya, stipula berselubung panjang seperti daun, meninggalkan bekas luka di sekitar batang. Lamina palmate, berdiameter 10 hingga 30 cm (hingga 60 cm), dari 6 hingga 11 lobus dalam meruncing dan *margin dentate*, berwarna hijau atau merah, gundul (Gambar 58). Bunganya bergerombol, letaknya terminal dengan bunga jantan (3-5) di posisi bawah dan betina (1-7) di puncak perbungaan. Bunga jantan berwarna hijau kekuning-kuningan dengan benang sari berwarna krem menonjol dan berbentuk paku berbentuk bulat telur hingga panjang 15 cm; bunga betina, muncul di ujung paku, memiliki stigma merah yang menonjol. Buahnya berbentuk kapsul berduri 3 lobus dengan diameter 1,5–2,5 cm, ditutupi duri lunak, masing-masing berisi satu biji. Biji hitam mengkilat, atau marmer pada saat matang dengan diameter 8 x 14 mm (PlantNet 2021).

Distribusi :

Tumbuhan asli Afrika bagian timur laut tepatnya di Eritrea, Ethiopia, Somalia dan India kemudian diintroduksi sampai wilayah pesisir Afrika Selatan serta provinsi Gauteng dan Limpopo. *Ricinus communis* juga sudah tersebar ke sebagian besar wilayah dunia dengan cara introduksi seperti di wilayah Amerika Tengah, Amerika Selatan, sebagian Amerika Utara, Afrika, Asia Selatan, Asia Timur, Asia Tenggara, dan Australia bagian Timur (POWO 2019; PlantNet 2021)

Ekologi :

Habitat pada sungai berpasir, tepi hutan, lahan terganggu dan semak belukar; tumbuh dan berkembang dengan baik pada wilayah tropis dan temperet, dengan kebutuhan cahaya matahari penuh dan kebutuhan air moderat (PlantNet 2021; Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Obat penyakit dalam seperti, muntah darah; serta obat panas dalam dan sariawan.

Cara Penggunaan :

Getahnya yang diambil dari tangkai daun, dikumpulkan sampai sekitar 1 sendok makan, kemudian ditambahkan garam lalu diminum.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/4/1452> diakses Senin, 30 Agustus 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Senin, 30 Agustus 2021.
- PlantNet (2021). Agropolis Fondation. Published on the Internet; <http://publish.plantnet-project.org/> diakses Senin, 30 Agustus 2021.

Foto Spesies



Gambar 58.

Daun muda dari *Ricinus communis* (EUPHORBIACEAE); lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Saccharum officinarum* cv. Badila**

POACEAE

Nama Lokal : Tebu ireng; Tebu hitam (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Saccharum officinarum merupakan rumput menahun berumbai besar, dapat tumbuh setinggi 38–50 cm di daerah tropis atau semi-tropis, sementara di iklim dingin hanya setinggi 12,7—20,3 cm per tahun (Gambar 59). Batang besar diameter sekitar 5,8 cm, beruas-ruas seperti bambu. Bentuk batang yang lebih tebal umumnya dikenal sebagai tongkat 'tebal' karena batangnya yang tinggi, keras, dan berwarna-warni; batang muda ditutupi dengan duri; mengandung cairan manis yang dapat diekstraksi untuk produksi gula atau tetes tebu. Daun lebar (lebar hingga 6 cm), panjang 70-150 cm, bertumpu pada batang berselang-seling, dengan pangkal daun melingkari batang. Bilah daun hijau yang besar, melengkung, dan kaya memiliki tepi dan ujung yang tajam. Warna bunga putih ke abu-abu mekar di akhir musim panas hingga awal musim gugur. Tanaman jarang berbunga ketika ditanam sebagai semusim. Buah *caryopsis* lonjong (kecil, kering, buah berbiji satu), panjang 1,5 mm. *Saccharum officinarum* dapat dikenali dari sumbu malai yang tidak berbulu atau berambut pendek, dan lebar pelepah daun mencapai 6 cm (Kew Species Profiles 2021; MBG 2021).

Distribusi :

Spesies berasal dari Papua Nuigini, lalu ditanam di Eropa bagian Barat Daya, Afrika, Asia tropis, Australia, wilayah Pasifik, Amerika Serikat bagian Tenggara, Meksiko, dan Amerika Selatan; telah dibudidayakan di New Guinea sejak sekitar 6000 SM, dan, dari sekitar 1000 SM, secara bertahap menyebar di sepanjang rute migrasi manusia ke Asia dan anak benua India (Kew Species Profiles 2021).

Sejarah Budidaya :

Pertama kali ditanam karena batangnya yang manis di New Guinea sekitar 6000 SM, kemudian ditanam di India. Orang-orang Arab memperkenalkannya ke wilayah Mediterania sekitar tahun 700 M. Penjelajah Spanyol dan Portugis menyebarkannya ke seluruh dunia dalam perjalanan selama akhir 1400-an dan 1500-an. Columbus dilaporkan membawanya ke Karibia pada pelayaran keduanya pada 1493. Meskipun tebu ditanam secara komersial -bukan spesies tipe liar tetapi hibrida kompleks yang melibatkan persilangan beberapa spesies berbeda- di seluruh dunia untuk produksi gula, seperti di AS terutama di Florida, Louisiana, Texas dan Hawaii. Budidaya menghasilkan

kultivar yang memiliki batang dan daun berwarna-warni; '*Pele's Smoke*' menampilkan dedaunan dan batang ungu berasap. *Saccharum officinarum* cv. Badila merupakan salah satu kultivar hasil persilangan beberapa varian *S officinarum* (MBG 2021).

Ekologi :

Spesies ini dapat tumbuh dengan baik pada daerah tropis lembab panas dan di tanah lembab (Kew Species Profiles 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Bagian batang dipercaya dapat mengobati masuk angin, batuk, dan demam.

Cara Penggunaan :

Batang diambil lalu diperas airnya, kemudian diminum.

Daftar Pustaka :

- MBG (2021). Missouri Botanical Garden – *Saccharum officinarum*. Published on Internet; <https://www.missouribotanicalgarden.org/> diakses Senin, 13 Sept 2021.
- Kew Species Profiles (2021) in Plants of the World. Published on Internet; <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0> diakses Senin, 13 Sept 2021.

Foto Spesies



Gambar 59.

Bentuk habitus dari *Saccharum officinarum* cv. Badila (POACEAE); lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Senna alata* (L.) Roxb.**

FABACEAE

Nama Lokal : Ketepeng (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tanaman ketepeng cina berbentuk perdu, dengan tinggi mencapai 5m (Gambar 60). Batang tanaman ketepeng cina berkayu, berbentuk bulat, simpodial, berwarna cokelat kotor. Daun ketepeng cina merupakan daun majemuk, menyirip genap, anak daun berjumlah antara 6 hingga 12 pasang anak daun. Bentuk daun bulat panjang dengan ujung tumpul. Tepi daun rata, dan pangkal daun membulat. Panjang daun antara 6-15 cm, dan lebar 3,5-7,5 cm. Pertulangan daun menyirip, tangkai pendek dan warna daun hijau. Bunga ketepeng cina merupakan bunga majemuk, berbentuk tandan. Kelopak bunga berbagi lima, benang sari berjumlah tiga dan berwarna kuning. Daun pelindung pendek, berwarna jingga. Mahkota bunga berbentuk kupu-kupu, berwarna kuning. Buah ketepeng cina merupakan buah polong, panjang dapat mencapai 18 cm dan lebar \pm 2,5 cm. Buah ketepeng cina ini pada saat masih muda berwarna hijau, namun pada saat sudah tua warnanya menjadi hitam kecoklatan. Biji Ketepeng cina merupakan segi tiga lancip, dan pipih. Pada saat masih muda, biji ketepeng cina ini berwarna hijau, dan setelah tua menjadi hitam. Akar tanaman ketepeng cina merupakan akar tunggang, bercabang, berbentuk bulat dan berwarna kehitaman (Flora Fauna Web 2021)

Distribusi :

Berasal dari daerah Mexico dan sampai Amerika Tropis

Ekologi :

Dapat ditemukan hidup liar di lahan terbuka, pinggir hutan, semak-semak, dekat dengan sumber air, dan biasanya hidup di dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian mencapai 1.400mdpl (POWO 2019).

Status Konservasi : LC – Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan :

Daunnya dipercaya dapat mengatasi cacingan, sembelit, dan mengobati sariawan.

Cara Penggunaan :

Daun direbus lalu air hasil rebusan disaring kemudian diminum

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. 2021. Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafauaweb/flora/2/4/2450> diakses Rabu, 29 September 2021.
- MBG (2021). Missouri Botanical Garden. Published on the Internet <https://www.missouribotanicalgarden.org/PlantFinder/PlantFinderDetails.aspx> diakses Rabu, 29 September 2021.
- POWO. 2021. Plants Of the Word Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Rabu, 29 September 2021.

Foto Spesies



Gambar 60.

Daun, dan bunga dari *Senna alata* (L.) Roxb. (FABACEAE);
Lokasi Malawi (©Baumann 2011 dalam africanplants.senckenberg.de)

***Sonchus arvensis* L.**

ASTERACEAE

Nama Lokal : Tempuyung (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tanaman tahunan yang merambat jauh, menyebar secara vegetatif dengan akar yang menebal. Tunas berbunga tegak, panjang 30-150 cm. Batang biasanya bercabang. Daunnya gundul dengan margin dentate, berduri lemah, bagian bawah utuh hingga pinnatipartit dengan lobus segitiga, bagian atas lebih besar, *pinnatipartite* hingga *pinnatisect*, *amplexicaul* dengan daun telinga membulat, sering dentate (Gambar 19). Capitula, seringkali banyak, adalah terminal dan bertangkai jelas. Wadah tanpa timbangan. Glomerulus berdiameter 4-5 cm dengan ligula kuning, yang kira-kira sepanjang tabung mahkota. Involucrel memiliki 35-50 bracts, panjang 14-17 mm. Ini, dan bagian atas tangkai, memiliki rambut kelenjar kuning (CABI 2021). Buah *achene*, pipih, elips sempit sampai lonjong, sering sedikit melengkung, (1,8)2,4-4,5 mm, lebar 0,6-1,4 mm, tebal 0,3-0,6 mm, penampang melintang sempit elips; kedua ujungnya terpotong. Ditutupi dengan 10-16 tulang rusuk memanjang yang menonjol; rusuk beralur silang, tampak tuberkel; berwarna coklat tua sampai coklat muda dan coklat kemerahan, kusam sampai agak berkilau. Bekas luka pada *achene* membundar, miring, kerah 4 ruas, pelek dan rongga berwarna krem. apeks horizontal, cincin +/- oval, berwarna krem, tidak mencolok. Pappus dengan banyak rambut putih, panjang 1,5 cm, +/- persisten. Embrio lurus, sudip; endosperm tidak ada (Scher et al. 2015).

Distribusi :

Spesies ini asli Eropa dan daerah beriklim sedang di Asia Barat dan Afrika Utara; telah disebarkan manusia ke sebagian besar wilayah dunia beriklim sedang, dan juga ke daerah subtropis di semua benua, seperti Alaska, Alberta, Assam, British, Columbia, California, Colorado, Delaware, Fiji, Guatemala, Idaho, Illinois, India, Indiana, Iowa, Japan, dan Jawa (Scher et al. 2015; POWO 2019; CABI 2021).

Ekologi :

Tumbuh dengan baik di daerah beriklim sedang dan subtropis dengan iklim lembab; tidak begitu berkembang di iklim tropis hangat. lebih menyukai tanah subur lembab hingga sangat basah; banyak ditemukan di tepi kolam dan sungai, padang rumput lembab dan lokasi yang terganggu, toleran rentang pH yang luas (CABI 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Dipercaya dapat meredakan demam, tekanan darah tinggi, dan meluruhkan batu ginjal.

Cara Penggunaan :

Daun segar atau yang sudah dikeringkan direbus lalu air rebusan diminum.

Daftar Pustaka :

- CABI (2021). Invasive Species Compendium. Facilitated by CAB International. Published on Internet; <https://www.cabi.org/isc/datasheet/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Scher JL, Walters DS, Redford AJ (2015). *Sonchus arvensis*. Facilitated by Federal Noxious Weed Disseminules of the United States. Published on Internet; <https://idtools.org/id/fnw/> diakses Kamis, 9 September 2021.

Foto Spesies :



Gambar 61.

Daun dan bentuk habitus dari *Sonchus arvensis* L. (ASTERACEAE); Lokasi Lampung Timur (© Yudiyanto)

***Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.**

MYRTACEAE

Nama Lokal : Daun salam (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Syzygium polyanthum merupakan tumbuhan berhabitus pohon yang dapat tumbuh hingga 30m, batang dapat mencapai ukuran ketebalan 180 cm, dan dengan mahkota pohon silindris atau oval, warna ranting coklat keabu-abuan, dan kulit serpihan abu-abu. Kulit batangnya berwarna abu-abu dan bersisik. Susunan daun berlawanan, daun bertangkai yang tipis kasar, *elips* atau berbentuk tombak, panjang 5–16 cm dengan lebar 2,2–7 cm, dan ujung daun runcing, 1 urat sejajar dengan tepi daun, dan 6– 11 pasang vena samping. Bunga biseksual yang berwarna putih krem, berubah menjadi merah muda atau kemerahan, agak harum, sekitar 0,8-1,3 cm, dan ditemukan hingga 10 cm, tandan bunga terletak di ujung cabang, atau ketiak daunnya. Buah berdaging berbentuk bulat sampai pipih, 0,4-1,2 cm, merah sampai hitam keunguan saat matang, dan masing-masing berisi 1 biji. Tumbuhan ini mudah tumbuh diberbagai tempat dan membutuhkan sedikit perawatan (Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini merupakan asli Indo-Cina hingga Malesia Barat dan Tengah (POWO 2019).

Ekologi :

Syzygium polyanthum dapat tumbuh di berbagai tipe tanah seperti berlempung subur, tanah berdrainase baik, dan tanah lembab; menyukai cahaya matahari penuh atau dengan naungan; kebutuhan air moderat; berkembangbiak secara generatif dengan biji maupun vegetatif dengan stek batang (Flora Fauna Web 2021).

Status Konservasi : NE (Not Evaluated)

Kegunaan :

Daun dipercaya dapat meredakan asam urat, mengatasi tukak lambung, menurunkan kolesterol.

Cara Penggunaan :

Daun direbus dengan takaran air sebanyak 3 gelas ditunggu sampai mendidih hingga menjadi 1 gelas lalu air rebusan diminum secara teratur.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/3/1/3164> diakses Selasa, 19 Oktober 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Selasa, 19 Oktober 2021

Foto Spesies :



Gambar 62.

Daun dari *Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.
(MYTACEAE); Lokasi Singapore (©tropicalplantbook.com 2021)

***Tamarindus indica* L.**

FABACEAE

Nama Lokal : Asam jawa (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan asam jawa berupa pohon semi gugur yang dapat tumbuh tinggi hingga 30 m dengan tajuk menyebar dengan diameter hingga 12 m. (Rivers & Mark 2017) Daun majemuk menyirip dengan panjang sekitar 20 cm dan terdiri dari 10-18 pasang sebaran serta sedikit melengkung. Setiap sebaran berukuran kecil, panjang sekitar 1,5-2 cm berbentuk lonjong. Daun tampak halus dan mirip seperti pakis. Bunga *zygomorphic* berukuran cukup kecil, mirip anggrek dengan diameter sekitar 2 cm, berwarna kuning pucat dengan urat ungu atau merah. Bunga diproduksi dalam kelompok kecil yang terkulai. Buah berbentuk kacang-kacangan dengan polong panjang sekitar 5-15 cm, buah berwarna coklat, buah tebal dan lembut. Buah mengandung 8-10 biji keras dan pipih yang dikelilingi oleh pulp berwarna kuning-coklat yang dapat dimakan (Gambar 63) (Flora Fauna Web. 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal dari Afrika tropis dan Madagaskar dan ditemukan di seluruh daerah tropis. Tanaman ini awalnya dibudidayakan sejak zaman kuno dan sekarang menjadi liar (dinaturalisasi) (POWO 2021).

Ekologi :

Tumbuh dengan baik di di wilayah terestrial hutan kering musiman tropis, hutan dan padang rumput berhutan, serta sering ditemukan di sepanjang sungai (Flora Fauna Web. 2021).

Status Konservasi : LC – Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan : Obat batuk dan obat nyeri saat haid

Cara Penggunaan :

Untuk obat batuk cara menggunakannya yaitu buah asam jawa direbus dan dicampur dengan gula aren setelah itu bisa langsung diminum selagi hangat. Untuk obat nyeri saat haid cara menggunakannya yaitu buah asam jawa direbus kemudian dicampur dengan kunyit dan gula merah setelah itu bisa langsung diminum.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/3/1/3174>. Diakses Selasa, 5 Oktober 2021.
- Rivers, M. C., and J. Mark. (2017). “Tamarindus Indica. The IUCN Red List of Threatened Species 2017: E. T62020997A62020999. En.” <https://dx.doi.org/10.2305/UICN.UK.2017-3.RLTS.T62020997A62020999.en>.
- POWO (2021). Plants of the World Online. Published on the Internet. <http://powo.science.kew.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:520167-1>. Diakses Selasa, 5 Oktober 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Rabu, 6 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 63.

Daun dan buah dari *Tamarindu indica* L. (FABACEAE);
©Carnahan 2018 dalam swbiodiversity.org

Tectona grandis L.f.

LAMIACEAE

Nama Lokal : Jati (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan berhabitus pohon besar; penghasil kayu bermutu tinggi. Berbatang lurus, dapat tumbuh mencapai tinggi 50-70 m berdaun besar, yang luruh di musim kemarau. Batang bebas cabang (*clear bole*) dapat mencapai 18–20 m. Berbatang bengkok-bengkok pada individu di alam liar. Sementara varian jati blimbing memiliki batang yang berlekuk atau beralur dalam; dan jati pring (Jw. bambu) tampak seolah berbuku-buku seperti bambu. Kulit batang coklat kuning keabu-abuan, terpecah-pecah dangkal dalam alur memanjang batang. Sering kali masyarakat Indonesia salah mengartikan jati dengan tanaman jabon (*Antocephalus cadamba*). Dapat tumbuh meraksasa selama ratusan tahun dengan ketinggian 40-45 m dan diameter 1,8-2,4 m. Daun umumnya besar, bulat telur terbalik, berhadapan, dengan tangkai yang sangat pendek. Daun pada anakan pohon berukuran besar, sekitar 60–70 cm × 80–100 cm; sedangkan pada pohon tua menyusut menjadi sekitar 15 × 20 cm. Berbulu halus dan mempunyai rambut kelenjar di permukaan bawahnya (Gambar 64). Daun yang muda berwarna kemerahan dan mengeluarkan getah berwarna merah darah apabila diremas. Ranting yang muda berpenampang segi empat, dan berbonggol di buku-bukunya. Bunga majemuk terletak dalam malai besar, 40 cm × 40 cm atau lebih besar, berisi ratusan kuntum bunga tersusun dalam anak payung menggarpu dan terletak di ujung ranting; jauh di puncak tajuk pohon. Tajuk mahkota 6-7 buah, keputih-putihan, 8 mm. Berumah satu. Buah berbentuk bulat agak gepeng, 0,5 – 2,5 cm, berambut kasar dengan inti tebal, berbiji 2-4, tetapi umumnya hanya satu yang tumbuh. Buah tersungkup oleh perbesaran kelopak bunga yang melembung menyerupai balon kecil.

Distribusi :

Jati merupakan spesies asli Burma, yang kemudian menyebar ke Semenanjung India, Thailand, Filipina, dan Jawa. Sebagian ahli botani lain menganggap jati adalah spesies asli di Burma, India, Muangthai, dan Laos. Persebaran jati sangat luas ke berbagai daerah mulai dari India, Myanmar, Laos, Kamboja, Thailand, Indochina, sampai ke Jawa.

Ekologi :

Jati dapat tumbuh di daerah dengan curah hujan 1.500 – 2.000 mm/tahun dan suhu 27 – 36 °C baik di dataran rendah maupun

dataran tinggi. Tempat yang paling baik untuk pertumbuhan jati adalah tanah dengan pH 4.5 – 7 dan tidak dibanjiri dengan air. Jati tumbuh di hutan-hutan gugur, yang menggugurkan daun dimusim kemarau.

Status Konservasi : NE— belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan : Obat kencing manis

Cara Penggunaan :

Kulit pohon jati, bersihkan, dicuci, digeprek dan direbus dengan air dari 3 gelas menjadi 1 gelas, siap diminum.

Daftar Pustaka :

- Akram M, Aftab F. 2007. In vitro micropropagation and rhizogenesis of teak (*Tectona grandis* L.). *Pak J Biochem Mol Biol* 40(3): 125-128.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid IV. Badan Litbang Kehutanan (penerj.). Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.

Foto spesies



Gambar 64.

Bentuk habitus dan daun dari *Tectona grandis* L.f. (LAMIACEAE);

Lokasi Ziguinchor, Senegal

©Piry S. 2019 dalam africanplants.senckenberg.de

Tinospora cordofilia L.

MENISPERMACEAE

Nama Lokal : Brotowali/bratawali (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tanaman semak atau liana, biasanya mendaki melilit pada batang kayu, melilit searah jarum jam (Flora base 2021). Batang yang lebih muda sedikit berdaging dan halus. Batang dewasa tebal, berdaging, dengan besar batang sebesar jari kelingking, berbintil-bintil rapat atau tonjolan berkulit tumpul (*tuberkel*) dan memiliki rasa yang sangat pahit. Tinggi batang dapat mencapai hingga 2,3 m. Daun besar berbentuk hati, panjang sekitar 6-12 cm dan lebar 7-12 cm. Tangkai daun tidak berbulu, panjang tangkai 5-15 cm. Helai daun sedikit berdaging, dan halus, dengan tepi daun bergelombang. Daun tunggal, menebal pada bagian pangkal dan ujung, pertulangan daun menjari dan berwarna hijau (Gambar 65). Batang bunga majemuk berbentuk tandan, terletak pada batang kelopak ketiga, bunga berwarna hijau muda kekuningan. Memiliki 6 mahkota, berbentuk benang berwarna hijau. Memiliki benang sari yang berjumlah enam, tangkai bunga berwarna hijau muda dengan kepala sari berwarna kuning. Buahnya keras seperti batu berwarna hijau, memiliki panjang 7-8 mm (Flora Fauna Web. 2021). Memiliki beberapa sinonim diantaranya *Cocculus convolvulaceus* DC, *Menispermum cordifolium* Willd., *Tinospora cordifolia* var. *congesta* Mujaffa, Yasin & Solanki, *Tinospora fosbergii* Kundu (POWO 2021).

Distribusi :

Asli tumbuhan Indonesia, Malaysia, India, Cina Selatan, Indocina, Srilanka, Filipina terutama pada habitat hutan hujan tropis (Flora Fauna Web. 2021). Juga Banglades, Myanmar, Filipina, Vietnam, Thailand, Himalaya, dan menyebar merata di beberapa Negara di Asia Tenggara (POWO 2021).

Ekologi :

Banyak ditemukan di hutan dan ladang, menyukai tempat terbuka dan membutuhkan banyak cahaya matahari. Habitat tumbuh pada hutan hujan tropis, hutan hujan primer, sekunder, serta hutan musim. Sesuai pada iklim tropis dan subtropis (Flora Fauna Web. 2021).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Obat penurunan panas, penawar racun dalam tubuh, mengobati asam urat, mencegah diabetes, mencegah kanker serta penyakit jantung.

Cara Penggunaan :

Batang brotowali dikonsumsi secara langsung atau dapat direbus kemudian air rebusannya diminum.

Daftar Pustaka :

- POWO (2019). Plants Of The World Online. Facilitated By The Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:907828-1> diakses Kamis, 7 Oktober 2021.
- Flora Base (2021) <https://florabase.dpaw.wa.gov.au/browse/profile/22814> diakses Kamis, 7 Oktober 2021.
- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/3/3/3346> diakses Kamis, 7 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 65.

Bunga dan daun dari *Tinospora cordofilia* L. (MENISPREMACEAE);
©Nichols GR 2011 dalam researchgate.net.

Talinum paniculatum (Jacq.) Gaertn.

TALINACEAE

Nama Lokal : Ginseng jawa (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Berhabitus herba atau sub-semak menahun dapat tumbuh hingga setinggi 1,5 m (Gambar 66). Daun elips hingga *obovate* memiliki panjang hingga 12 cm. Batang berukuran sempit terkadang berwarna kemerahan; permukaan halus; tegak, tinggi hingga 1 m, tidak bercabang atau hanya sedikit di pangkal, berkayu lembut di bawah. Perbungaan terminal, malai besar, berbunga banyak, *thyrsiformis*, sumbu tengah panjang 15–40 cm, dikasia lateral menyebar dengan tangkai dan tangkai kaku yang sangat ramping dan membawa hingga 30 bunga. Bunga lebar \pm 1 cm, membuka ke arah petang; sepal *suborbicular*, cekung dalam, panjang 1-1,5 mm; kelopak lonjong hingga bulat, merah muda; benang sari 15-20. Buah tipe kapsul bulat, kuning atau merah muda-kuning, tinggi 3-5 mm; biji lenticular, subreniform, diameter \pm 1 mm, hitam, mengkilap, sel-sel testa halus atau tuberkel, memanjang dalam cincin konsentris, diadu kecil di sudut sel (POWO 2019; Flora Fauna Web 2021).

Distribusi :

Tumbuhan ini berasal dari wilayah Amerika Tropis dan Subtropis lalu tersebar di Afrika tropis, terutama Nigeria Asli dari Amerika tropis, sekarang menjadi gulma pantropis (POWO 2019)

Ekologi :

Talinum paniculatum banyak ditemukan di ladang atau semak yang lembab atau basah, sering kali di tanah kosong, kadang di ladang yang dibudidayakan; di lahan pertanian dan pinggir jalan, kadang-kadang di tepi hutan, biasanya di ketinggian rendah; dapat tumbuh pada ketinggian 1.200—2.400 mdpl (POWO 2019; Tropical Plant Database 2021). Tumbuhan ini lebih menyukai tanah dengan drainase dengan baik, lembab yang kaya bahan organik, dan sinar matahari penuh; toleran terhadap kekeringan dan naungan (Mosango 2004).

Status Konservasi : NE (Not Evaluated)

Kegunaan :

Akar dan batangnya dipercaya sebagai dapat menambah stamina.

Cara Penggunaan :

Untuk memperoleh khasiatnya akar dan batangnya dapat dilalap atau dimasak untuk dikonsumsi.

Daftar Pustaka :

- Flora Fauna Web. (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/1/6/1665> diakses Sabtu, 23 Oktober 2021.
- Mosango, M., 2004. *Talinum paniculatum* (Jacq.) Gaertn. [Internet] Record from PROTA4U. Grubben, G.J.H. & Denton, O.A. (Editors). PROTA (Plant Resources of Tropical Africa / Ressources végétales de l'Afrique tropicale), Wageningen, Netherlands. <<http://www.prota4u.org/search.asp> diakses Sabtu, 23 Oktober 2021.
- POWO (2019). Plants of the World Online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/> diakses Selasa, 19 Oktober 2021.
- Tropical Plants Database (2021). Facilitated by Ken Fern. tropical.theferns.info. Published on Internet; tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Talinum+paniculatum diakses Sabtu, 23 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 66.

Buah *Talinum paniculatum* (Jacq.) Gaertn. (TALINACEAE);
Lokasi Valencia, Philippines (©Putri AA. dalam plantnet.org 2021)

Zea mays L.

POACEAE

Nama Lokal : Jagung (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tinggi tanaman sangat bervariasi. Rata-rata dalam budidaya mencapai 2,0 sampai 2,5 m, meskipun ada kultivar yang dapat mencapai tinggi 12 m pada lingkungan tumbuh tertentu. Tinggi tanaman biasa diukur dari permukaan tanah hingga ruas teratas sebelum rangkaian bunga jantan (malai). Meskipun ada yang dapat membentuk anakan (seperti padi), pada umumnya jagung tidak memiliki kemampuan ini (Gambar 67). Tangkai batang beruas-ruas dengan tiap ruas kira-kira 20 cm. Dari buku melekatlah pelepah daun yang memeluk tangkai batang. Daun tidak memiliki tangkai. Helai daun biasanya lebar 9 cm dan panjang dapat mencapai 120 cm.

Distribusi :

Tanaman ini banyak ditemukan di Amerika Selatan dan Tengah, Afrika, Indonesia.

Ekologi :

Jagung memerlukan cahaya matahari langsung untuk tumbuh dengan normal. Tempat dengan curah hujan 85–200 mm per bulan, suhu udara 23-27 °C (ideal), dan pH tanah 5,6-7,5 adalah ideal. Jenis tanah tidak terlalu penting, asalkan aerasi baik dan ketersediaan air mencukupi. Air yang cukup pada fase pertumbuhan awal, pembungaan, serta pengisian biji adalah kritis bagi produksi jagung pipilan. Kekurangan air pada fase-fase pertumbuhan tersebut akan secara jelas menurunkan produksi.

Status Konservasi : LC — Resiko rendah (IUCN 2021)

Kegunaan : Sebagai obat luka cacar

Cara Penggunaan :

Ambil jagung muda, lalu diparut dan oleskan ke luka cacar.

Daftar Pustaka :

- Karl, J.R. (May 2013). "The maximum leaf quantity of the maize subspecies" (PDF). *The Maize Genetics Cooperation Newsletter*. **86**: 4. ISSN 1090-4573. *The Maximum Leaf Number*

of the Maize Subspecies; the "Leafy" Mutation Placed into the Tallest Strain

- Stevenson, J. C.; Goodman, M. M. (1972). "Ecology of Exotic Races of Maize. I. Leaf Number and Tilling of 16 Races Under Four Temperatures and Two Photoperiods¹". *Crop Science*. 12 (6): 864. doi:10.2135/cropsci1972.0011183X001200060045x.

Foto Spesies



Gambar 67.

Bentuk habitus *Zea mays*. (POACEAE); © britannica.com

***Zingiber montanum* (J.Koenig) Link ex A.Dietr.**

ZINGIBERACEAE

Nama Lokal : Bangle/balai (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Zingiber montanum memiliki rimpang yang lebarnya 1,6-2,2 cm, bagian luar berwarna coklat dan bagian dalamnya kekuningan. Tunas daun berumpun padat sekitar 4-10 batang semu, memiliki tinggi 1-2m, lebarnya 1cm berbentuk bulat telur berwarna hijau tengah, puncak berbenuk bulat, tangkai daun panjangnya 5-7mm, padat, berangkap, hijau di tengah dan gundul di dua sisi, hijau muda di bawahnya, puncaknya menipis dengan tajam (Gambar 68). Perbungaan sekitar 2-4 perumpun. Bunga muncul dekat pangkal pucuk berdaun, panjangnya 28-35cm, tegak, hampir setengah panjangnya berada di bawah tanah, berwarna coklat kemerahan, ujungnya membulat, berbentuk lonjong, berbentuk meruncing kepuncak, bagian yang terbuka akan berwarna merah. Tabung mahkota panjangnya sekitar 3-3,5 cm, kuning keputihan, dan lobus mahkota kuning. Benang sari panjangnya 2,5 sampai 3 cm. Buah berwarna kecoklatan (Nparks 2019).

Distribusi :

Spesies ini berasal dari Cina Selatan Sampai Tengah, Kamboja, Cina Tenggara, Hainan, Laos, Thailand, Vietnam (POWO 2017). Selanjutnya didistribusikan di Malaysia dan seluruh negara lainnya (Nparks 2019).

Ekologi :

Spesies ini hidup dengan baik pada hutan primer yang teduh dan pada ketinggian sekitar 700-1000 mdpl. Tumbuhan ini biasanya berbunga pada akhir oktober dan berbuah individu pada awal februari (Nparks 2019).

Status Konservasi : NE – Not Evaluated

Kegunaan :

Kegunaan dari balai yaitu sebagai obat gatal dan alergi gatal.

Cara Penggunaan :

Diparut, beri air panas, diaduk oleskan pada tubuh yang gatal.

Daftar Pustaka :

- Nparks (2019). Published on the internet; <https://www.nparks.gov.sg/sbg/research/publications/the-gardens-bulletin-singapore/> diakses Rabu, 6 Oktober 2021.

- POWO (2017). Plants of the world online. Facilitated by the Royal Botanic Gardens, Kew. Published on the internet; <http://www.Plantsoftheworldonline.org/taxon/urn:isid:ipni.org:names:798367-1> diakses Rabu, 6 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 68.

Bentuk habitus dari *Zingiber montanum* (J.Koenig) Link ex A.Dietr (ZINGIBERACEAE); ©Lim 2016 dalam springernature.com

Zingiber officinale Roscoe.

ZINGIBERACEAE

Nama Lokal : Jahe/ Jahik (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Tumbuhan yang rimpangnya sering digunakan sebagai rempah-rempah dan bahan baku pengobatan tradisional. Rimpangnya berbentuk jemari yang menggembung di ruas-ruas tengah. Rasa dominan pedas yang dirasakan dari jahe disebabkan oleh senyawa keton bernama zingeron. Batang semu dengan tinggi 30—100 cm. Akarnya berbentuk rimpang dengan daging akar berwarna kuning hingga kemerahan dengan bau menyengat. Daun menyirip panjang 15—23 mm dan panjang 8—15 mm. Tangkai daun berbulu halus. Bunga jahe tumbuh dari dalam tanah berbentuk bulat telur dengan panjang 3,5 hingga 5 cm dan lebar 1,5 hingga 1,75 cm. Gagang bunga bersisik sebanyak 5—7 buah. Bunga berwarna hijau kekuningan. Bibir bunga dan kepala putik ungu. Tangkai putik berjumlah 2.

Distribusi :

Tumbuhan asli wilayah Asia Tenggara; penyebarannya diperkirakan mengikuti migrasi yang dilakukan oleh suku bangsa Austronesia pada abad ke-4 SM menyeberangi Kepulauan Melayu dari Cina Tenggara sampai ke Taiwan.

Ekologi :

Tumbuh subur di ketinggian 0—1500 mdpl, kecuali jenis jahe gajah di ketinggian 500 hingga 950m. Untuk bisa berproduksi optimal, dibutuhkan curah hujan 2500 hingga 3000 mm per tahun, kelembapan 80% dan tanah lembap dengan PH 5,5 hingga 7,0 dan unsur hara tinggi. Tanah yang digunakan untuk penanaman jahe tidak boleh tergenang.

Status Konservasi : NE— belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan :

Dipercaya sebagai obat maag, dapat meredakan flu; sementara jahe merah untuk obat rematik.

Cara Penggunaan :

Diparut, lalu diberi air, kemudian diminum. Cara penggunaan lain yaitu rimpang dihaluskan, tambahkan bawang merah, lalu bungkus pakai daun pisang, dipanggang diatas api. Setelah panas merata, diangkat, letakkan pada bagian tubuh yang sakit rematik.

Daftar Pustaka :

- Ravindran, P.N (2004). "Introduction". Dalam Ravindran, P.N; Babu, K.Nirmal. *Ginger The Genus Zingiber*. Boca Raton: CRC Press. hlm. 7. ISBN 9781420023367.
- Dalby, Andrew (2000). *Dangerous Tastes: The Story of Spices* (dalam bahasa Inggris). Berkeley: University of California Press. hlm. 21. ISBN 978-0-520-23674-5.

Foto spesies



Gambar 69.

Bentuk rimpang dan daun dari *Zingiber officinale* Roscoe.
(ZINGIBERCEAE); Lokasi Lampung Timur (©EP Setiana 2019)

Zingiber zerumbet (L.) Roscoe ex Sm.

ZINGIBERACEAE

Nama Lokal : Lepoyang/Lempuyang (lampung)

Deskripsi Morfologi :

Lempuyang merupakan tumbuhan rimpang berbonggol, aromatik, bagian dalam kuning muda sampai kuning. *Pseudostem* setinggi 0,6-2 m. Daun tidak bertangkai atau bertangkai pendek; selubunggundul, hijau; bilah lebar lanset atau lonjong-lanset, berukuran 15-40 × 3-8,5cm, gundul, runcing di puncak, runcing di dasar; daun berbentuk mata lembing atau bulat memanjang dengan ujung meruncing dan pangkal mengecil. Ukuran daunnya antara 25-40 cm dan lebarnya 10-15 cm, berwarna hijau dan memiliki permukaan yang licin. Perbungaan *ovoid* sampai *ovoid*-lonjong atau *ellipsoid*, 6-15 × 2,5-5 cm, tumpul di puncak, tegak, tinggi 10-45 cm dengan 6-8 *cataphylls*; *bracts* dewasa bulat telur atau *spatulate*, lebar di atas tengah, bulat lebar atau tumpul di puncak, 3-3,5 × 2-3 cm, dengan margin merah-lineolat, awalnya hijau, merah matang; bracteoles linier hingga lanset. Panjang kelopak 1,2-2,5 cm, berselaput, putih; corolla panjang 3,5-5,5 cm, lobus lanset, kuning pucat sampai putih; labellum panjang 1,5-2,5 cm, kuning pucat sampai putih, lobus tengah berbatas tegas, lobus lateral bebas hampir ke pangkal. Benang sari ca. 1 cm panjang, ca ikat. panjang 8 mm; ovarium kira-kira panjang 4 mm, licin. Kapsul *ellipsoid* atau *obovoid*, panjang 0,8-1,5 cm, merah (Datiles & Acevedo-Rodríguez 2014; Greeners 2020)

Distribusi :

Lempuyang merupakan tumbuhan asli Asia Tenggara, India, dan Sri Lanka, kemudian menyebar ke wilayah pulau-pulau Polinesia dan Kepulauan Pasifik karena aktivitas pergerakan manusia. Saat ini, lempuyang sudah dibudidayakan di India, Sri Lanka, Cina dan di seluruh Asia Tenggara sebagai tanaman hias di pekarangan, obat, dan salah satu bumbu masakan (Datiles & Acevedo-Rodríguez 2014; Greeners 2020)

Ekologi :

Lempuyang mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan; Tumbuhan ini dapat hidup di dataran rendah maupun dataran tinggi pada rentang ketinggian 50—1.300mdpl; habitat asli yakni tropis seperti didalam hutan yang sejuk dan lembab. Secara alami, banyak ditemukan di tepi hutan, semak belukar, hutan campuran, hutan jati dan

tempat sampah di dekat pemukiman (Datiles & Acevedo-Rodríguez 2014; Agrotek 2020).

Status Konservasi : **NE**— belum dievaluasi oleh IUCN

Kegunaan : Obat maag/perut dan obat batuk

Cara Penggunaan :

Untuk obat maag atau perut: diparut, peras, tambahkan air setengah gelas dan sedikit garam atau ditumbuk, direbus dengan air 3 gelas menjadi 1 gelas, didsaring dan diminum. Untuk obat batuk Diparut, tambahkan 2 sdm air dan sedikit garam, diperas dan diminum

Daftar Pustaka :

- Greeners.co (2020). Published on internet; <https://www.greeners.co/flora-fauna/lempuyang-gajah-yangmengandung-analgesik/> diakses Selasa, 29 September 2021.
- Agrotek (2020). Published on internet; [https://agrotek.id/klasifikasi-dan-Deskripsi Morfologi-tanaman-lempuyang/](https://agrotek.id/klasifikasi-dan-Deskripsi-Morfologi-tanaman-lempuyang/) diakses Selasa, 28 September 2021.
- Datiles MJ & Acevedo-Rodríguez P. (2014). Facilitated by Department of Botany-Smithsonian NMNH, Washington DC, USA. Published on internet; <https://www.cabi.org/isc/datasheet/57539> diakses Sabtu, 16 Oktober 2021.

Foto Spesies



Gambar 70.

Batang semu, daun, dan perbungaan dari *Zingiber zerumbet* (L.) Roscoe ex Sm. (ZINGIBERACEAE) (©greeners 2020)



GLOSARIUM



DAUN

acerosus	: daun bangun jarum
acuminatus	: ujung daun meruncing
acutus	: ujung daun runcing
auriculatus	: bangun bentuk telinga
biserratus	: tepi daun bergerigi ganda
carnosus	: daun berdaging
cordatus	: pangkal bertoreh bangun jantung
coriaceus	: daun seperti kulit
crenatus	: tepi daun beringgit
cuneatus	: daun terlebar bagian atas segitiga terbalik
deltoids	: daun bagian tengah bangun delta
dentatus	: tepi daun bergigi
ensiformis	: daun bangun pedang
hastatus	: bangun tombak
herbaceous	: daun tipis lunak
lanceolatus	: daun bagian tengah bangun lancet
ligulatus	: daun bangun pita
linearis	: daun bangun garis
membranaceus	: daun tipis seperti selaput
mucronatus	: ujung daun berduri
obcordatus	: daun terlebar bagian atas jantung sungsang
oblongus	: daun bagian tengah memanjang
obovatus	: daun terlebar bagian atas bulat telur sungsang
obtusus	: ujung daun tumpul
orbicularis	: daun bagian tengah bulat atau bundar
ovalis	: daun bagian tengah bentuk jorong
ovatus	: daun bagian tengah bangun bulat telur
palmatifidus	: tepi daun bercangap menjari
palmatilobus	: tepi daun berlekuk menjari
palmatipartitus	: tepi daun berbagi menjari
papyraceus	: daun seperti kertas
peltatus	: daun bagian tengah bangun perisai
perkamenteus	: daun seperti perkamen
pinnatifidus	: tepi daun bercangap menyirip
pinnatilobus	: tepi daun berlekuk menyirip
pinnatipartittus	: tepi daun berbagi menyirip
reniformis	: pangkal bertoreh bentuk ginjal atau kerinjal

repandus	: tepi daun berombak
retusus	: ujung daun terbelah
rhomboideus	: daun bagian tengah bangun belah ketupat
roset akar	: daun berjejal diatas tanah karena batang sangat pendek
roset batang	: daun rapat berjejal pada ujung batang
rotundatus	: ujung daun membulat
sagittatus	: bentuk anak panah
serratus	: tepi daun bergerigi
spathulatus	: daun terlebar bagian atas bangun sudip atau spatel
subulatus	: daun bangun paku
triangularis	: daun bagian tengah bangun segi tiga
truncatus	: ujung daun rompang

BATANG

alatus	: permukaan batang bersayap
angularis	: batang bersegi
ascendens	: arah tumbuh batang condong
calamus	: batang mendong
calmus	: batang rumput
cladodium	: batang tumbuh terus dan mengadakan percabangan
costatus	: permukaan batang berusuk
dependen	: arah tumbuh batang menggantung
erectus	: arah tumbuh batang tegak lurus
herbaceous	: batang basah
humifusus	: arah tumbuh batang berbaring
laevis	: permukaan batang licin
lignosus	: batang berkayu
nutans	: arah tumbuh batang menggantung
phyllocladium	: batang amat pipih hingga pertumbuhan terbatas
pilosus	: permukaan batang berambut
repens	: arah tumbuh batang menjalar
scandens	: arah tumbuh batang memanjat
spinusus	: permukaan batang berduri
sulcatus	: permukaan batang beralur
teres	: batang bulat
volubilis	: arah tumbuh batang membelit

AKAR

bulbus squamosus	: umbi sisik
bulbus tunicatus	: umbi lapis
cirrhous radicalis	: akar membelit
filiformis	: akar berbentuk benang
fusiformis	: akar berbentuk seperti tombak
haustorium	: akar penghisap

napiformis	: akar berbentuk gasing
pneumatophora	: pneumatophore
radix adligans	: akar pelekak
radix aereus	: akar gantung
rhizome	: rimpang
tuber	: umbi

BUNGA

adnatus	: menempel; ujung tangkai sari penghubung ruang sari
amentum	: tipe bunga majemuk tak berbatas untai (lada)
androecium	: alat-alat kelamin jantan
anther	: kepala sari
anthera	: kepala sari
anthotaxis	: perbungaan majemuk
axillaris	: letak tembuni di sudut tengah
basifixus	: tegak; kepala sari dan tangkainya berbatas jelas
bostryx	: tipe bunga majemuk berbatas bunga sekrup
bractea	: daun-daun pelindung bunga
bracteole	: daun tangkai
calycinus	: tenda bunga menyerupai kelopak
calyx	: kelopak bunga
capitulum	: tipe bunga majemuk tak berbatas bongkol
carpella	: daun-daun buah
carpellum	: daun buah
centralis	: letak tembuni di pusat atau di poros
cincinnus	: tipe bunga majemuk berbatas bunga bercabang seling
connectivum	: penghubung ruang sari
corolla	: mahkota bunga
corollinus	: tenda bunga menyerupai mahkota bunga
corymbus ramosus	: tipe bunga majemuk tak berbatas malai rata
corymbus	: tipe bunga majemuk tak berbatas cawan
dichasium	: tipe bunga majemuk berbatas anak payung menggapu
didynamus	: 2 benang sari panjang 2 benang sari pendek
drepanium	: tipe bunga majemuk berbatas bunga sabit
epicalyx	: kelopak tambahan
epipetal	: benang sari berhadapan dengan daun-daun tajuk
episepal	: benang sari berhadapan dengan daun-daun kelopak
filamentum	: tangkai sari
filamentum	: tangkai sari
flos completes	: bunga sempurna
flos incompletes	: bunga lengkap
flos lateralis	: bunga diketiak daun
flos terminalis	: bunga pada ujung batang
flos	: bunga

fructus	: buah
gamophyllus	: daun tenda bunga berlekatan
gynaecium	: alat-alat kelamin betina
gynostemium	: pelekatan benang sari dengan putik
hemi inferus	: bakal buah setengah tenggelam
hypanthodium	: tipe bunga majemuk tak berbatas periuk
inferus	: bakal buah tenggelam
inflorescentia	: bunga majemuk
involucrum	: daun-daun pembalut bunga
laminal	: letak tembuni pada helaian daun buah
marginal	: letak tembuni pada tepi daun buah
ovarium	: bakal buah
ovulum	: bakal biji
panicula	: tipe bunga majemuk tak berbatas malai
parietalis	: letak tembuni pada dinding bakal buah
pedicellus	: tangkai bunga
pedunculus	: ibu tangkai bunga
perianthum	: perhiasan bunga
petalae	: daun-daun mahkota bunga
pistillum	: putik (alat kelamin betina tumbuhan)
placenta	: tembuni (tali pusat biji)
pleiophyllus	: daun tenda bunga bebas lepas
racemus	: tipe bunga majemuk tak berbatas tandan
receptaculum	: dasar bunga
rhachis	: ibu tangkai bunga
rhipidium	: tipe bunga majemuk berbatas kipas
sepale	: daun-daun kelopak bunga
spadix composita	: tipe bunga majemuk tak berbatas tongkol majemuk
spadix	: tipe bunga majemuk tak berbatas tongkol
spatha	: seludang bunga
spica composite	: tipe bunga majemuk tak berbatas bulir majemuk
spica	: tipe bunga majemuk tak berbatas bulir
stamen	: benang sari (alat kelamin jantan tumbuhan)
stamina	: benang-benang sari
stigma	: kepala putik
stylus	: tangkai kepala putik
superus	: bakal buah menumpang
tepalae	: daun-daun kelopak bunga
tetradynamus	: 4 benang sari panjang 2 benang sari pendek
umbella composite	: tipe bunga majemuk tak berbatas payung majemuk
umbella	: tipe bunga majemuk tak berbatas payung
versatilis	: bergoyang; kepala sari melekat pada ujung tangkai sari

BUAH

achenium	: buah berbiji satu, tidak pecah, dinding buah tipis tidak
albedo	: lapisan tengah dari buah hesperidium; terdiri atas jaringan bunga karang biasanya berwarna putih
bacca	: buah buni; buah dengan lapisan tipis yang menjangat dan lapisan berdaging
capsula	: buah kotak sejati; terdiri dari 2 karpel atau lebih ruangnya tergantung banyaknya jumlah karpel
carnosus	: buah sejati tunggal yang berdaging
caryopsis	: buah berdinding tipis, satu biji, kulit buah berlekatan
delima	: kulit buah kaku mengayu; lapisan dalam tipis dan licin
drupe	: buah batu dengan 3 lapisan kulit
endocarpium	: kulit dalam
exocarpium	: kulit luar
flavedo	: lapisan paling luar dari buah hesperidium; mengandung banyak minyak atsiri
folliculus	: buah bumbung; tersusun atas sehelai daun buah; mempunyai satu ruangan dengan banyak biji
funiculus	: tali pusar
hesperidium	: variasi buah buni; kulit buah terdiri dari 3 lapisan
indehiscens	: buah sejati tunggal kering satu biji tidak pecah
integumentum	: kulit bakal biji
legumen	: buah polong; terbentuk dari satu daun buah; mempunyai lebih dari satu ruangan dengan sekat semua
mericarpia	: buah sejati tunggal kering lebih dari satu biji; dapat pecah beberapa bagian
mesocarpium	: kulit tengah
micropyle	: liang bakal biji
nectarium	: kelenjar madu
nucellus	: badan bakal biji
nux	: buah kurung; kulit buah kaku keras berkayu
pepo	: buah mentimun; buah dengan lapisan luar tebal dan kaku dan ruangan buah berisi banyak biji
pomum	: buah apel; seperti buah batu namun kulit tengah tebal,
rhegma	: buah kendaga; sifat seperti buah berbelah; biji dapat terlepas dari biliknya
saccus embryonalis	: kantung lembaga
samara	: buah keras bersayap
schizocarpium	: buah dengan 2 ruang; berisi 1 biji per ruang dapat pecah beberapa bagian saat masak

siccus : buah sejati tunggal yang kering
siliqua : buah lobak atau polong semu; tersusun atas 2 daun buah dengan 1 ruang dan 2 tembuni

BIJI

ala : sayap; alat tambahan pada biji
arilodium : salut biji semu; tumbuh dari bagian sekitar liang ovulum
arilus : salut biji
coma : bulu; penonjolan kulit luar biji berupa rambu halus
funiculus : tali pusar biji
hilus : bagian luar biji yang merupakan bekas pelekatan dengan tali pusar
micropyle : liang biji; bekas jalan masuknya buluh serbuk sari ke ovulum saat pembuahan
nucleus seminis : inti biji atau isi biji
semen : biji
spermodermis : kulit biji
tegmen : lapisan kulit dalam
testa : lapisan kulit luar



INDEKS NAMA LOKAL



- Adas poluwaras – 67
Alang-alang – 79
Alpukat – 105
Asam jawa – 133
Balai – 144
Bangle – 144
Bawang merah – 8
Bawang putih – 10
Belimbing wuluh – 26
Bentis pace – 89
Bernung – 47
Binahong – 22
Bratawali – 137
Brotowali – 137
Buah naga – 73
Bulung capa – 30
Bulung jambew biji – 118
Bulung lengkuas – 16
Bulung pandan – 99
Bulung pria – 87
Buntut tikus – 75
Capa – 30
Cucuk manuk – 120
Daun kecubung – 28
Daun salam – 131
Daun srep – 63
Duku – 83
Ginseng jawa – 139
Golong gandu – 36
Jagung – 142
Jahe – 146
Jahik – 146
Jarak ulung – 122
Jati – 135
Jeruk nipis – 40
Kadawong – 101
Kayu manis – 38
Kecombrang – 61
Kedawung – 101
Kelapa hijau – 42
Kelor – 91
Kembang lawang – 77
Kencur – 81
Kepoh – 51
Ketepeng – 127
Ketepuk – 109
Ketumbar – 45
Khedak minyak – 65
Krokot madi – 116
Kuca – 12
Kumis kucing – 97
Kunyikh – 53
Labu kuning – 49
Labu parang – 49
Lada – 114
Lado – 114
Lawas – 16
Lempuyang – 148
Lepoyang – 148
Lidah buaya – 14
Mahkota dewa – 107

Maja - 47
Papaya - 33
Pisang - 95
Pisang ambon - 93
Sambiloto - 18
Sambung Nyawa - 71
Sangketan - 75
Sawo - 85
Seledri - 24
Sembung - 30
Serdadu - 34
Sereh - 57
Sereh merah - 59
Sereh minyak - 59
Sirih - 112
Sirsak - 20
Sumbeng - 93
Suruhan - 103
Tapak dewa - 69
Tapak liman - 69
Tebu ireng - 124
Tempuyung - 129
Temu putih - 51
Tuktuk bughung - 120
Tumpang air - 103



DAFTAR PUSTAKA



- Agrotek (2020). Published on internet; [https://agrotek.id/klasifikasi-dan-Deskripsi Morfologi-tanaman-lempuyang/](https://agrotek.id/klasifikasi-dan-Deskripsi-Morfologi-tanaman-lempuyang/) diakses Selasa, 28 September 2021.
- Aguilar NO & DS Alonzo (2021). *Blumea balsamifera* (PROSEA). (*PlantUse English*, . Retrieved 16:25, September 25, 2021 from [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Blumea_balsamifera_\(PROSEA\)&oldid=331588](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Blumea_balsamifera_(PROSEA)&oldid=331588).
- Akram M, Aftab F. 2007. In vitro micropropagation and rhizogenesis of teak (*Tectona grandis* L.). *Pak J Biochem Mol Biol* 40(3): 125-128.
- Aladin nasutin dan muchjidin rachmat. *Agrobisnis Kelapa Rakyat Di Indonesia Kendala dan Prospek*. <https://media.neliti.com>. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- Alamy (2008). *Curcuma aromatica*. Published on Internet <https://www.alamy.com/> diakses Jumat, 10 September 2021.
- Annisa F, S. Susanti, T. Gultom. (2018). Karakterisasi tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L.) di Desa Namoriam, Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya Universitas Negeri Medan*.
- Antara. (2020). *Kecombrang dan rusa timor jadi ikon puspa dan satwa nasional 2020*. Borneonews.co.id. diakses Jum'at 01 Oktober 2021.
- Arengo E. (2014). *Cymbopogon nardus* Facilitated by National Agricultural Research Laboratories, Uganda. Published on the Internet <https://www.cabi.org/isc/datasheet/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Ashton H. (2004). *The Royal Horticultural Society New Encyclopedia of Herbs & Their Uses* (revised edition) 2004152 Deni Brown. The Royal Horticultural Society New Encyclopedia of Herbs & Their Uses (revised edition). London: Dorling Kindersley 2002. 448 pp., ISBN: 1 45053 0059 0 £30". *Reference Reviews*. 18 (3): 42-43.
- Asianplant.net* (2021). *Lansium domesticum* Corrêa Published on Internet https://asianplant.net/Meliaceae/Lansium_domesticum.htm diakses Jumat, 22 Oktober 2021.

- Bakulresepdep.blogspot.com. *Apa itu Bunga Lawang? Dan Seperti Apa Bentuknya?*. <http://bakulresepdep.com>. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- Bello-Pérez LA, Agama-Acevedo E, Osorio-Díaz P, RG Utrilla-Coello, FJ García-Suárez (2011). Chapter 22 - Banana and Mango Flours, Editor(s): VR Preedy, RR Watson, VB Patel. *Flour and Breads and their Fortification in Health and Disease Prevention*, Academic Press. Elsevier Inc. Pages 235-245.
- CABI (2021). Invasive Species Compendium. Facilitated by CAB International. Published on Internet; <https://www.cabi.org/isc/datasheet/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- CABI (2021). *Musa acuminata* Facilitated by CABI International. Published on the Internet <https://www.cabi.org/isc/datasheet/> diakses Rabu, 22 September 2021.
- Cahyono B. (2010). Sukses Budidaya Jambu Biji di Pekarangan dan Perkebunan. Yogyakarta (ID): Lily Publisher.
- Chuakul W, N. Soonthornchareonnon, PSaralamp. (2016) *Rhinacanthus nasutus* (PROSEA). *PlantUse English*. Published on Internet; [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Rhinacanthus_nasutus_\(PROSEA\)&oldid=215358](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Rhinacanthus_nasutus_(PROSEA)&oldid=215358). diakses Selasa, 28 September 2021.
- CRCC UGM (2008). Kunyit (*Curcuma longa* Linn.) Published on Internet https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page_id=345 diakses Rabu, 13 Oktober 2021
- Dalby, Andrew (2000). *Dangerous Tastes: The Story of Spices* (dalam bahasa Inggris). Berkeley: University of California Press. hlm. 21. ISBN 978-0-520-23674-5.
- Daniar R., Yulianty Y. & Lande ML. (2014). Inventarisasi Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Tumbuhan Obat Alami Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*.
- Daniar R., Yulianty Y. & Lande ML. (2020). Eksplorasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Batas Luar Kanal TNWK Dusun Margahayu Desa Labuhan Ratu VII Lampung Timur. *Prosiding Nasional Konservasi*, 256-262.
- Datiles MJ & Acevedo-Rodríguez P. (2014). Facilitated by Department of Botany-Smithsonian NMNH, Washington DC, USA. Published on internet; <https://www.cabi.org/isc/datasheet/57539> diakses Sabtu, 16 Oktober 2021.

- Datiles MJ & Acevedo-Rodríguez P. (2015). *Annona muricata* Facilitated by Department of Botany-Smithsonian NMNH, Washington DC, USA. Published on the Internet; <https://www.cabi.org/isc/datasheet/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Datiles MJ. (2015). Facilitated by Department of Botany-Smithsonian NMNH, Washington DC, USA. Published on the Internet <https://www.cabi.org/isc/datasheet/15300> diakses Rabu, 13 Oktober 2021.
- Dodiek dwiwanto. (2020). *6 Khasiat Daun Kelor, Kamu Sudah Tau Belum?*. <https://artikel.rumah123.com>. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- DosenPertanian.com. (2019). *Tanaman Kencur, Klasifikasi, Ciri Deskripsi Morfologi, Manfaat, dan Cara Budiday*. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- Djpen.kemenag (2021). Published on internet; <https://djpen.kemenag.com/tanaman-lada/> diakses Selasa, 28 September 2021.
- Edmonds JM, Vorontsova MS, & S Knapp. (2012). Flora of Tropical East Africa. Published on Internet; <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0> diakses Minggu, 25 September 2021.
- Isdiyanto E. 2020. *Konsumsi 2 Kali Sehari Air Campuran Kayu Manis dan Rasakan Manfaat Ini*. Bolastylo-bolasport-com.cdn.ampproject.org. diakses Jum'at 01 Oktober 2021.
- Evizal R. (2013). Keragaman Tumbuhan dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur. Prosiding SEMIRATA 2013, 1(1).
- Fathoyah. (2007). *Dunia Tumbuhan*. Gramedia. Bandung
- Flora Base (2021) <https://florabase.dpaw.wa.gov.au/browse/profile/22814> diakses Kamis, 7 Oktober 2021.
- Flora Base (2021). Published on the Internet <https://florabase.dpaw.wa.gov.au/browse/profile/453> diakses Selasa, 5 Oktober 2021.
- Flora base Web. (2021). <https://florabase.dpaw.wa.gov.au/browse/profile/6221> diakses Senin, 27 September 2021.
- Flora Fauna Web (2021). Published on the Internet; <https://www.nparks.gov.sg/florafaunaweb/flora/4/3/4325> diakses Agustus, September, Oktober 2021.

- Flora of Taiwan (2021). Facilitated by Digital Flora of Taiwan.
Published on Internet;
http://www.efloras.org/florataxon.aspx?flora_id=100&taxon_id=242413302 diakses Kamis, 9 September 2021.
- Flora of Tropical East Africa (2021). Facilitated by Flora of Tropical East Africa
Published on the Internet;
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Forestry (2021). Published on Internet;
https://www.forestry.gov.my/images/info-perhutanan/tumbuhan-ubatan/Sembong_en.pdf diakses 26 September 2021.
- Ghazanfar SA & Edmondson JR (Eds). (2014) Flora of Iraq, Volume 5 Part 2: Lythraceae to Campanulaceae.
- Gibbs P & Semir J. (2003). "A taxonomic revision of the genus *Ceiba* Mill. (Bombacaceae)". *Anales del Jardín Botánico de Madrid*. 60 (2).
- Go Botany (2021) Facilitated By Go Botany Native Plant Trust Discover Thousands Of New England. Published on the internet; <http://gobotany.nativeplanttrust.org/species/allium/sativum/> diakses Senin 04 Oktober 2021.
- GrassBase (2021). The Online World Grass Flora. Published on the Internet
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Greeners.co (2020). Published on internet;
<https://www.greeners.co/flora-fauna/lempuyang-gajah-yangmengandung-analgesik/> diakses Selasa, 29 September 2021.
- Handini NM. (2018) Studi Etnobotani Suku Serawai sebagai Pengembangan Handout Biologi SMA Kelas X. *Jurnal Diklabio*, 2 (2): 35-43
- Tulnip H. (2019). *Kajian Manfaat Tanaman Agroforestri Kecambah Sebagai Pangan Oleh Masyarakat Di Kecamatan Kabanjabe, Kabupaten Karo. Sumatera: Skripsi Universitas Sumatera Utara.*
- Herwita I. dan Eliza M.. 2019. *Sirkuler Infomasi Teknologi Tanaman Rempah dan Obat*. Bogor: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.
- Heuzé V, Thiollet H, Tran G, Edouard N, & Lebas F. (2019). Coral tree (*Erythrina variegata*). Feedipedia, a programme by INRAE,

- CIRAD, AFZ and FAO. Published on Internet;
<https://feedipedia.org/node/23080> diakses Selasa, 28
 September 2021.
- Heyne K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid IV*. Badan
 Litbang Kehutanan (penerj.). Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Hossain MD, Urbi Z, Sule A, & Rahman KM. (2014). *Andrographis
 paniculata* (Burm. f.) Wall. ex Nees: a review of ethnobotany,
 phytochemistry, and pharmacology. *The Scientific World
 Journal*, 2014.
<http://e-jurnal.ua.jy.ac.id>. *Deskripsi Morfologi dan taksonomi daun kelor*.
 Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021
- IBP (2014). India Biodiversity Portal. Facilitated by Biodiversity
 Informatics Platform. Published on the Internet;
<https://indiabiodiversity.org/> diakses Jumat, 10 September
 2021.
- Id.scribd. (2017). *Ekologi Kecombrang (Etlingera elatior)*. Diakses Jum'at, 01
 Oktober 2021.
- Indonesia.go.id. (2019). *Kencur Tanaman Rempah yang Kaya Manfaat*.
<https://indonesia.go.id>. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- IPBiotics (2014). Facilitated by Bogor Agricultural University .
 Published on Internet;
[http://ipbiotics.apps.cs.ipb.ac.id/index.php/tumbuhanObat/29
 7](http://ipbiotics.apps.cs.ipb.ac.id/index.php/tumbuhanObat/297) diakses Selasa, 19 Oktober 2021.
- Iplantz (2021). Iplantz useful plants for warm climates. Published on
 the internet; [https://www.iplantz.com/plant/1201/persea-
 americana/?fromSearch=true](https://www.iplantz.com/plant/1201/persea-americanana/?fromSearch=true) diakses Rabu, 29 September 2021.
- Iplantz. (2021). Iplantz useful plants for warm climates. Published on
 the internet; [https://www.iplantz.com/plant/203/basella-
 alba/?fromSearch=true](https://www.iplantz.com/plant/203/basella-alba/?fromSearch=true) diakses Rabu, 06 Oktober 2021
- Iplantz. (2021). Iplantz useful plants for warm climates. Published on
 the internet; [https://www.iplantz.com/plant/864/hylocereus-
 undatus/?fromSearch=true](https://www.iplantz.com/plant/864/hylocereus-undatus/?fromSearch=true) diakses Kamis, 7 Oktober 2021.
- Iplantz. (2021). Published on the Internet;
<https://www.iplantz.com/plant/171/averhoa-bilimbi/> diakses
 Senin, 4 Oktober 2021.
- Iplantz. (2021). Published on the Internet;
<https://www.iplantz.com/plant/812/gynura-procumbens/>
 diakses Rabu, 1 September 2021.

- Iplantz. (2021). Published on the Internet; <https://www.iplantz.com/plant/1028/manilkara-zapota/?fromSearch=true> diakses Rabu, 1 September 2021.
- IUCN. (2021). The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2021-1. Published on the Internet; <https://www.iucnredlist.org> diakses Agustus – Oktober 2021.
- Karl JR (2013). The maximum leaf quantity of the maize subspecies (PDF). *The Maize Genetics Cooperation Newsletter*. **86**: 4. ISSN 1090-4573. *The Maximum Leaf Number of the Maize Subspecies; the "Leaf" Mutation Placed into the Tallest Strain*
- Kebudayaan Kemendikbud. (2021). Published on Internet; <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/lampung-sai-bumi-ruwajurai/> diakses Minggu, 14 November 2021.
- Kew Species Profiles (2021) in Plants of the World. Published on Internet; <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0> diakses Senin, 13 Sept 2021.
- Klasifikasi dan Deskripsi Morfologi Tanaman Jeruk Nipis. Online at: agrotek.id. Diakses pada 03 Oktober 2021.
- Lahan.id (2021). *Published on internet*; <https://lahan.co.id/analisa-usaha-lidah-buaya/> diakses Kamis, 30 September 2021
- Lusweti A, E Wabuyele, P Ssegawa (2011). Facilitated by BioNET-INTERNATIONAL Secretariat - UK. Published on Internet; <https://keys.lucidcentral.org/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Mahfudz. (2019). *Sekilas Jati*. Puslitbang Biotek dan Pemuliaan Tanaman Hutan. Jogjakarta.
- Mardiastutik EW. (2010). *Mengenal Tumbuhan*. Mitra Utama. Bekasi.
- MBG (2021). Missouri Botanical Garden. Published on the Internet <https://www.missouribotanicalgarden.org/PlantFinder/PlantFinderDetails.aspx?kempercode=e451> diakses September - Oktober 2021.
- Mosango M. (2004). *Talinum paniculatum* (Jacq.) Gaertn. [Internet] Record from PROTA4U. Grubben, G.J.H. & Denton, O.A. (Editors). PROTA (Plant Resources of Tropical Africa / Ressources végétales de l'Afrique tropicale), Wageningen, Netherlands. <<http://www.prota4u.org/search.asp> diakses Sabtu, 23 Oktober 2021.
- Nad.litbang.pertanian.go.id. *Budidaya Kelapa*. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- Nakasone HY, Paull RE. (1998). Tropical Fruits. Wallingford (GB): CAB International.

- Native Plant Trust. 2021. Facilitated by National Science Foundation. Massachusetts. Published on the Internet; <https://gobotany.nativeplanttrust.org/species/apium/graveolens/> diakses 6 Juli 2021.
- Nparks (2019). Published on the internet; <https://www.nparks.gov.sg/sbg/research/publications/the-gardens-bulletin-singapore/> diakses Rabu, 6 Oktober 2021.
- Orwa C, A Mutua, Kindt R, Jamnadass R, S Anthony. (2009). Agroforestry Database: a tree reference and selection guide version 4.0. Published on Internet <http://www.worldagroforestry.org/sites/treedbs/treedatabases.asp> diakses Minggu, 10 Oktober 2021.
- Pasiecznik N. 2014. Facilitated by CABI International. Published on the Internet <https://www.cabi.org/isc/datasheet/107903#tosummaryOfInvasiveness> diakses Selasa, 19 Oktober 2021.
- Plant.Ces (2021). *Allium tuberosum*. Facilitated by North Carolina State University. Published on Internet <https://plants.ces.ncsu.edu/plants/allium-tuberosum/> diakses Rabu, 13 Oktober 2021.
- Planter and forester. 2017. Mengenal ciri-ciri daun kucai. Online at www.planterandforester.com. Diakses pada 28 September 2021.
- PlantNet (2021). Agropolis Fondation. Published on the Internet; <http://publish.plantnet-project.org/> diakses Agustus - Oktober 2021.
- Pontianak post (2020). Published on internet; <https://pontianakpost.co.id/kalbar-banjir-program-rempah-rp417-miliar-bibit-lada-untuk-tiga-kabupaten/> diakses Selasa, 28 September 2021
- POWO (2019). Plants Of The World Online. Facilitated By The Royal Botanic Gardens, Kew. Published On The Internet; <http://www.plantsoftheworldonline.org/taxon/urn:lsid:ipni.org:names:528796-1> diakses Agustus – Oktober 2021
- Rahardjo SS. (2016). Review tanaman sembung [*Blumea balsamifera* (L.)]. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 3(2), 18-28. <https://doi.org/10.25026/mpc.v3i2.84>.
- Rajati T. (2011). Lada perdu sebagai alternatif dalam pemanfaatan lahan kehutanan dan peningkatan kualitas lingkungan. *Jurnal Geografi*. 11(1).

- Ravindran, P.N (2004). "Introduction". Dalam Ravindran, P.N; Babu, K.Nirmal. *Ginger The Genus Zingiber*. Boca Raton: CRC Press. hlm. 7. ISBN 9781420023367.
- Rimbakita.com. (2019). *Bunga Lawang Taksonomi, Deskripsi Morfologi, Sebaran, Kandungan dan Manfaat*. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021
- Rimbakita.com. *Pobon Kelapa- Taksonomi, Deskripsi Morfologi, Manfaat, kandungan Buah & cara Budidaya*. Diakses Jum'at, 01 Oktober 2021
- Rivers, M. C., and J. Mark. (2017). "Tamarindus Indica. The IUCN Red List of Threatened Species 2017: E. T62020997A62020999. En." <https://dx.doi.org/10.2305/UICN.UK.2017-3.RLTS.T62020997A62020999.en>.
- Sadhily H. (2015). *Ensiklopedi Indonesia Volume 1*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve
- Satu harapan (2021). Published on internet; <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/waluh-pangan-alternatif-menyehatkan/> diakses Jumat, 1 Oktober 2021.
- Scheffer JJC, PCM Jansen, H Ibrahim. (2016). *Alpinia galanga* (PROSEA). *PlantUse English*. Retrieved 14:04, September 25, 2021 from [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Alpinia_galanga_\(PROSEA\)&oldid=222019](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Alpinia_galanga_(PROSEA)&oldid=222019).
- Scher JL, Walters DS, Redford AJ (2015). *Sonchus arvensis*. Facilitated by Federal Noxious Weed Disseminules of the United States. Published on Internet; <https://idtools.org/id/fnw/> diakses Kamis, 9 September 2021.
- Setyowati FM & JS Siemonsma (2016). *Pandanus amaryllifolius* (PROSEA). *PlantUse English*. Retrieved 02:04, September 28, 2021 from [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Pandanus_amaryllifolius_\(PROSEA\)&oldid=221999](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Pandanus_amaryllifolius_(PROSEA)&oldid=221999).
- Steenis. 2008. *Flora untuk sekolah di Indonesia*. Jaya Makna. Jakarta
- Stevenson, J. C. & Goodman, M. M. (1972). "Ecology of Exotic Races of Maize. I. Leaf Number and Tillering of 16 Races Under Four Temperatures and Two Photoperiods1". *Crop Science*. 12 (6): 864. doi:10.2135/cropsci1972.0011183X001200060045x.
- Tan HL, Chan KG, Pusparajah P, Lee LH, & Goh BH. (2016). *Gynura procumbens*: An overview of the biological activities. *Frontiers in pharmacology*, 7, 52.

- Tarigan E. 2018. *Identifikasi variasi spesies labu kuning (Cucurbita Sp) berdasarkan Deskripsi Morfologi batang, bunga, buah, biji dan akar di kecamatan Lubuk Akam*. . Prosiding seminar nasional biologi dan pembelajarannya Universitas Negeri Medan. Medan. ISSN 2656-1670.
- Travlos I. (2013). *Physalis angulata* L. Facilitated by Agricultural University of Athens, Athens, Greece. Published on the Internet; <https://www.cabi.org/isc/datasheet/40711#todistribution/> diakses Minggu, 26 September 2021.
- Tribun news. 2019. *Kayu Manis*. www-tribunnewswiki-com.cdn.ampproject.org. diakses Jum'at, 01 Oktober 2021.
- Tropical Plants Database (2021). Facilitated by Ken Fern. tropical.theferns.info. Published on Internet; <http://tropical.theferns.info/>diakses September – Oktober 2021.
- Wakhidah AZ, Novianti C, & Mustaqim WA. (2021) *Peperomia pellucida* (L.) Kunth Piperaceae. In: Franco F.M. (eds) Ethnobotany of the Mountain Regions of Southeast Asia. Ethnobotany of Mountain Regions. Springer, Cham.
- Wakhidah AZ. (2020). *Etnobotani "Oke Sou": Upacara Tradisional Penyambutan Kedewasaan Gadis Dari Desa Lako Akediri Di Halmabera Barat, Maluku Utara*. Yogyakarta (ID): Gre Publishing.
- Wardini TH, B Prakoso, PCM Jansen. (2016). *Curcuma xanthorrhiza* Facilitated by PI@ntUse. Published on Internet; [https://uses.plantnet-project.org/en/Curcuma_xanthorrhiza_\(PROSEA\)](https://uses.plantnet-project.org/en/Curcuma_xanthorrhiza_(PROSEA)) diakses Jumat, 10 September 2021.
- Wijaya C. (2021). Daun kucai: ciri-ciri, manfaat, dan cara mengolahnya. Online at <https://www.deherba.com>. di akses 28 September 2021.
- Yaacob O. & N. Bamroongruga (2016). *Lansium domesticum* (PROSEA). *PlantUse English*. Published on Internet; [https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Lansium_domesticum_\(PROSEA\)&oldid=202200](https://uses.plantnet-project.org/e/index.php?title=Lansium_domesticum_(PROSEA)&oldid=202200) Retrieved 07:11, October 22, 2021.
- Zufahmi. (2014). Variasi labu kuning (*Cucurbita* sp.) berdasarkan morfometrik batang, bunga dan biji di Provinsi Aceh.

RIWAYAT HIDUP



Dr. Yudiyanto, M.Si lahir di Kota Metro, Lampung, pada tahun 1976, Penulis menyelesaikan S1 di Jurusan Biologi FMIPA di Universitas Lampung, pada tahun 1999. Lalu mendapatkan gelar Magister (S2) mengenai Ilmu Pengelolaan SDA dan Lingkungan di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 2007. Kemudian tahun 2015, penulis menyelesaikan studi Doktorat (S3) di bidang Biologi Tumbuhan IPB. Sejak tahun 2000, penulis menjadi Dosen di Pascasarjana dan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Lampung. Fokus penelitian penulis yaitu di bidang Biologi, Lingkungan, dan Pendidikan. Beberapa publikasi yang sudah banyak disitasi akademisi lain, yaitu *“Pengembangan Video Pembelajaran IPA Terpadu pada Tema Konservasi Gajah Berkarakter Peduli Lingkungan”* yang dipublikasi pada Journal of Natural Science and Integration; *“Environmental factors affecting productivity of two Indonesian varieties of black pepper (Piper nigrum L.)”* yang dipublikasi pada AGRIVITA, Journal of Agricultural Science.



Nasrul Hakim M.Pd., lahir pada 18 April 1987 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana di Prodi Pendidikan Biologi Universitas Jambi, memperoleh gelar Magister pada Prodi Pendidikan Biologi Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Saat ini penulis merupakan tenaga pengajar aktif di Program Studi Tadris Biologi IAIN Metro, Lampung. Penulis aktif menulis buku diantaranya *Dasar dasar dan Proses Pembelajaran Biologi, Perencanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Socio-Eco-Techno-Preneurship, Ekologi Hewan Makrobenthos, Manual Book Biology Scientific Camp, Biosains dalam Al-Qur'an Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Lampung.*



Anisatu Z. Wakhidah, M.Si. dilahirkan di Metro (Lampung), pada 6 Juni 1992. Penulis menyelesaikan studi Strata 1 di Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2015. Pada tahun 2020, penulis menyelesaikan studi Strata 2 pada Program Studi Biologi Tumbuhan, Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor (IPB). Penulis cukup aktif menulis artikel ilmiah berupa hasil penelitiannya tentang etnobotani Halmahera Barat dan

Lampung yang sudah diterbitkan di beberapa jurnal yang terindeks Sinta atau Scopus seperti Pro-Life Journal (UKI S5), Edu-Mat-Sains Journal (UKI S4), Jurnal Pendidikan MIPA (UNTAN S3), dan Biodiversitas Journal (UNNES Q3). Salah satu publikasinya berjudul “*Ethnobotany Homegarden of Saibatin Sub-tribe at Way Jambu and Labuhan Mandi Village, Lampung - Indonesia*” yang dipublikasi pada Forest & Society Journal (UNHAS Q1).